

PUSAT Majalah Sastra

PUSAT

MAJALAH SASTRA



Sastra dan Mentalitas Bangsa

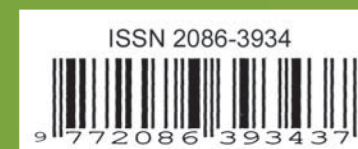


Cubitan
Putu Wijaya

Esai
Joko Pinurbo
Manneke Budiman
Mawar Shafei
Mohamad Asri Emin
F. Moses

Bangsa yang besar
adalah bangsa
yang membaca

Edisi 9 tahun 2015



NO 9 TAHUN 2015



PUSAT

majalah sastra
diterbitkan oleh
Pusat Bahasa

Gedung Dharma, Lt. 3
Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta 13220
Pos-el: majalahpusat@gmail.com
Telepon: (021) 4706288, 4896558
Faksimile (021) 4750407

Pemimpin Umum
**Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa**

Manager Eksekutif
Sekretaris Badan Bahasa

Pemimpin Redaksi
**Kepala Pusat Pengembangan
dan Perlindungan**

Wakil Pemimpin Redaksi
Mu'jizah

Konsultan
Agus R. Sarjono

Dewan Redaksi
**Budi Darma
Hamsad Rangkuti
Putu Wijaya
Manneke Budiman**

Staf Redaksi
**Abdul Rozak Zaidan
Ganjar Harimansyah
Saksono Priyanto
Puji Santosa**

Sekretariat
**Nur Ahid Prasetyawan
Dina Amalia Susakto
Ferdinandus Moses**

Penata Artistik
**Efgeni
Nova Andryasah**

Keuangan
**Bagja Mulya
Siti Sulastris**

Sirkulasi dan Distribusi
**M. Nasir
Lince Siagian**

Pada dasarnya apa yang disebut dengan mentalitas bangsa adalah sebuah gagasan yang luas dan tidak mudah dirumuskan dengan sederhana. Namun, jika kita berpegang pada apa yang dikemukakan Lao Tse berabad-abad lalu, yaitu: "Jika ingin memperbaiki suatu bangsa, perbaikilah bahasanya", maka "mentalitas bangsa" memiliki kaitan yang erat dengan bahasa. Bahkan, mentalitas bangsa kerap kali ditentukan oleh bagaimana bahasa diperhatikan, dikelola, dihidupi, dan dikembangkan. Jika ada yang mengatakan bahwa Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) merupakan ujung tombak dalam urusannya dengan mentalitas bangsa, maka anggapan tersebut tidak sepenuhnya salah. Bahkan, Revolusi Mental yang menjadi dasar bagi pemerintah di bawah Presiden Joko Widodo. tidak terlalu salah jika orang beranggapan sangat erat terkait dengan kiprah pemerintah melalui Badan Bahasa.

Sutan Takdir Alisyahbana —sastrawan, budaya-wan dan penulis awal buku Tata Bahasa bahasa Indonesia, pernah mengatakan bahwa bahasa bisa apa saja —bunyi, struktur, dsb.— tapi yang jelas dan pasti pada bahasa adalah pikiran. Keteraturan dan struktur berpikir bangsa Indonesia dapat dilihat dari struktur bahasa Indonesia. Adab dan budinya dapat dilihat dalam cara masyarakat Indonesia berbahasa, yang secara sederhana suka disebut sebagai budi bahasa. Kedalaman renungan dan pemikirannya terlihat dalam penggunaan bahasa dalam karya filsafat dan ilmiah. Sementara keluasan imajinasi, gairah, harapan-harapan dan mimpi-mimpinya serta cita rasanya dapat dilihat pada khasanah karya-karya sastranya. Oleh sebab itu, Badan Bahasa secara ajek dan berkelanjutan memberikan perhatian sebesar-besarnya pada kegiatan-kegiatan di bidang bahasa dan sastra baik yang terejawantah dalam tradisi lisan dan kearifan lokal masyarakat Indonesia maupun terutama dalam tradisi tulisnya. Apa yang tersaji dalam majalah sastra Pusat kali ini adalah sebagian dari upaya-upaya tersebut. Selamat membaca dan mengapresiasi.[]



DAFTAR ISI

TELAAH

Manneke Budiman

13

Sastra dan Industri Budaya Populer dalam Pasar Budaya Indonesia

Penulisan dan penerbitan sastra mengalami ledakan semenjak berakhirnya masa kekuasaan Orde Baru di Indonesia, yang ditandai oleh lahirnya novel Saman karya Ayu Utami. Tiba-tiba, minat baca publik melonjak drastis, dan menulis dengan cepat berkembang menjadi suatu bagian tersendiri dari gaya hidup kosmopolit. Pada saat yang sama, arus masuk produk kebudayaan populer, khususnya dari Amerika Serikat, Jepang, dan India, pun mengalami peningkatan tajam dan turut mengubah perilaku membaca.



TAMAN

Berjalan Ke Utara Cerpén Imam Muhtarom

4

Saudara termuda kami berjalan agak di belakang. Ia sibuk dengan tas agak besar di punggungnya. Ia sebetulnya tidak membawa apa-apa kecuali beberapa mainan boneka dan harmonika mini.



Puisi-Puisi Faisal Syahreza

Di Pantai Anyer 10

Hikayat Haji Alit 11

Pelawatan Kabut 12

EMBUN

91

Joko Pinurbo

Memperlihatkan yang tak terlihat

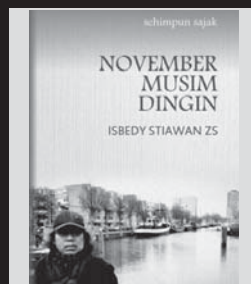


Ada satu pengalaman pribadi yang ingin saya bagikan sebagai contoh. Saya punya seorang teman, namanya Joni Ariadinata. Sebelum menjadi pengarang terkenal seperti sekarang ini, Joni pernah menjalani pekerjaan sebagai tukang becak. Suatu hari, saya naik becak. Tukang becak yang hendak mengantar saya ke sebuah tempat itu sudah tua dan tubuhnya tampak sudah rapuh. ...

CAKRAWALA

Musim Dingin Isbedy

96



kuhirup berkali-kali kopi yang kubawa dari kebun tamong seperti juga pernah diangkut para pedagang eropa berates tahun silam ditumpuk bersama rempah-rempah kuhirup tapi bukan lagi sebagai anak duli yang meringis di bawah kaki

CUBITAN

Putu Wijaya

Mengeluh

Seekor kuda mengeluh.
"Beginilah nasib kuda
pacuan. Kalau lariku kencang
dan jadi juara, semua
orang memuja. Tapi kalau
aku kalah, setiap orang
membuang muka. ...

83



PUMPUNAN

F. Mozes

Alih Wahana Sastra dalam
Pengaruh Khalayak Sastra

86

GLOSARIUM

Rendy Jean Satria

PDS H.B Jassin:

Monumen Sastra yang Terlupakan

98



LEMBARAN

MASTERA

MAJELIS SASTRA ASIA TENGGARA

BRUNEI DARUSSALAM

Cerpen Pendek A. Mahad
Cerita Pendek Norsiah Abdul Gapar

Puisi A.R. Romzi

Puisi Noorsiah MS

Puisi Ali Bakhtiar

Puisi Noorhaimen

MALAYSIA

Cerita Pendek Zainol Idris

Cerita Pendek Osman Ayob

Puisi Malim Ghazali PK

Puisi Husna Nazri

Puisi Raihani Mohd Saaid

Puisi Shamsudin Othman

SINGAPURA

Cerita Pendek Chempaka Aizim

Puisi Hamed bin Ismael

Puisi Mohamed Naguib Ngadnan

INDONESIA

Cerita Pendek Arswendo Atmowiloto

Puisi Eka Budianta

Puisi Mustofa Bisri





TAMAN

Berjalan ke Utara

Cerita Pendek Imam Muhtarom

K

KAMI melangkah di atas jalan berumput dipenuhi embun yang membentang ke utara. Ya, utara nun jauh di sana. Kami herjalan di samping kanan sungai yang mengalir ke arah selatan. Kami tidak begitu tahu apakah utara itu sebab utara dalam pandangan kami hanya kabut tebal menyelubung. Kami hanya berhadapan gulungan putih memanjang memenuhi penglihatan kami. Sesungguhnya bukan putih benar, sebab begitu kami melangkah ke depan, bersamaan dengan itu akan kami lihat ruang-ruang yang terbuka. Pandangan kami membelah keputihan kabut yang menyelubungi pandangan kami.

Ya, kami akan melihat gelap kehijauan beberapa ratus langkah ke depan. Juga dengan merangkaknya matahari dari kaki langit sebelah timur akan terlihat oleh mata kami gelap itu adalah kehijauan pepohonan. Kehijauan yang akan menyejukkan mata siapa pun yang akan menatapnya. Kami sesungguhnya tidak begitu yakin sebenarnya apakah mata kami sedang menatap gelap atau gelap kehijauan? Kami sulit membedakan benar-benar gelap atau benar-benar gelap kehijauan? Gelap kehijauan? Warna gelap kehijauan? Apakah warna demikian ada. Kami tak yakin. Tetapi kami hanya tahu pilihan warna di depan kami yang membentang itu: gelap atau gelap kehijauan. Kalau gelap barangkali tidak akan ada yang tidak sepakat, tetapi gelap-kehijauan? Kami tidak pasti mana yang sesungguhnya mesti kami pilih di antara dua warna itu.

Kami terus melangkah. Kami melangkah di antara embun-embun yang melekat di rerumputan yang mulai berjatuh ke tanah. Menggantung di bawah bagian daun-daun rerumputan. Menggantung seakan enggan jatuh ke tanah yang membuatnya tidak berjejak lagi. Embun-embun bak putih mutiara akan meresap ke dalamnya. Menghilang dalam tanah kering. Sirna. Atau, muksa? Muksa, ya, embun-embun itu muksa ke kedalaman tanah dan keluasan tanah. Mereka entah ke mana. Mungkin mereka ke mana-mana. Kami suka memikirkan embun itu ke mana-mana. Ke mana-mana sampai kami tidak tahu ke mana sesungguhnya.

Mungkin diisap tanah kering itu. Tetapi, selalu embun itu akan muncul malam harinya bersama memekatnya malam membentuk kanvas gelap seluas mata mengarah. Perlahan. Diam-diam. Seolah embun-embun itu memang tidak akan turun saat keriuhan siang hari. Bukan karena takut cahaya matahari, tetapi karena mereka menyukai kediam-diaman. Ketidakterperhatian. Menjangkau seluruh angkasa malam. Berkawan bintang-bintang dan kelepak hewan malam. Kami memikirkan embun-embun itu seperti dewa malam yang hidup begitu mahluk siang hari terlalap. Embun-embun itu berarak dalam diamnya, tepatnya turun, ke bumi menemui tanah rerumputan yang pada malam hari mengarahkan ujung-ujung daunnya ke atas. Bersama-sama seakan menyambut kedatangan sang sahabat, menerimanya dengan hati terbuka, sebe-



lum sesaat kemudian menghilang dalam pori-pori tanah yang kering.

Bagaimana kalau kemudian ada angin keras atau badai bertiup kencang sehingga apa pun terpen- tal, apalagi hanya embun-embun? Embun-embun itu pasti tahu kapan badai atau angin keras akan datang. Mereka...ah, ke mana embun-embun itu kala badai mengempas tiga hari yang lalu dan memorak- porandakan rumah kami? Ke man-

a, hai, kalian embun-embun? Kami tak mengira kami harus terjebak pertanyaan yang mestinya dapat dijawab siapa pun kecuali kami, kecuali kami.

Kami tatap sungai itu bersama-sama dengan tapak kaki pelan-pelan terus mengarah ke utara. Semakin kami cepat melangkah, seakan hendak berlari, semakin cepat pula aliran sungai itu meluncur ke selatan dalam pandangan kami. Seolah air

sungai itu hendak meninggalkan kami secepatnya. Buru-buru, seolah ada yang membuat air sungai itu menjauhi kami. Tetapi begitu kami memperlambat atau berhenti akan tampak aliran sungai itu pelan mengalir. Dapat kami lihat ke dasarnya batu-batu hitam. Ikan-ikan wader-nya meliuk-liuk memperlihatkan sisik putih ke siapa pun yang melihatnya. Mereka bergerak eepat sampai sesekali akan kami lihat kecipak di permukaan air sungai.

Bahkan kadang-kadang kami lihat ekornya muncul di atas seakan memberitahu kami yang tengah berhenti menatapnya, "Kemarilah, kemari, hei, hei...hei, kawan." Kami tersenyum kecil, saling memandang di antara kami. Kami melihat senyum menebar. Senyum segar saudara-saudara kami. Kami belum pernah menebarkan sekaligus ditebari senyum yang membuat perasaan kami begitu segar. Sudah berapa lamanya kami tidak saling menebarkan senyum begini? Kami tidak berkata-kata. Kami melihat diri kami sebagai ikan-ikan yang berloneatan dan kerkelindan di antara batu-batu itu.

Melipat tubuh kami di dalamnya, bersembunyi dari kejaran kawan, dan membuat terkejut dengan tiba-tiba muncul sambil mengatakan dengan nada keras "Sedang apa kau, kawanku?" Spontan kawan-kawan ikan kecil kami terkejut, menarik badan sekuatnya untuk berbalik. Tetapi, kami justru mengejanya sehingga melipatgandakan keterkejutannya. Ikan-ikan itu tidak hanya lari tetapi bereaksi berlebihan, lepas dari kendali. Kami

tahu tetapi kami malah menggondanya dengan menyentuh bagian tubuh belakangnya. Mereka mengelak tetapi sesungguhnya sudah sangat terlambat. Mereka menggerakkan badan sekuatnya berbalik ke belakang melawan arus air sungai. Berontakan badannya melawan arus sungai berikut rasa keterkejutannya menimbulkan kecipak yang bagi mereka yang melihatnya akan menawarkan rasa senang. Rasa puas melihat sungai mengalir, ikan wader berkejar-kejaran.

Kami akan menemukan suatu keadaan yang membuat kami sendiri terheran-heran ketika kami berlari ke belakang mengikuti aliran air sungai itu. Kami akan melihat sebuah kebalikan yang membuat kami sangat suka. Air sungai itu tiba-tiba menjadi tak bergerak sama sekali sernentara jalan yang kami lalui menjadi bergerak. Jalan yang kami lalui mengalir sementara air sungai yang mengalir itu tidak lagi mengalir. Kami tertawa demikian girang sebab kami menyangka kami telah menemukan sesuatu yang sama sekali belum pernah ditemukan siapa pun. Rumput-rumput itu bergerak menjauh, bergelombang, sementara permukaan sungai itu tiba-tiba menjadi berombak, kadang memantulkan cahaya yang menerpanya. Kami tertegun dalam pelarian ke belakang itu. Seolah kami menemukan cara agar kami tidak perlu berjalan ke utara tetapi sampai juga ke tujuan kami di utara sana. Persis kami mengubah jalan setapak berumput itu mengalir ke utara, dan semakin cepat kami berlari ke arah selatan, air sungai itu

bukannya berhenti bergerak, tetapi justru berbalik arah ke utara. Kami terus berlari cepat ke selatan sekali pun kami sesungguhnya harus ke utara. Kami melihat bagaimana sungai dan jalan yang kami tapaki mengarah ke utara.

"Tetapi, kita harus ke utara. Bicarakan sungai ini ke selatan," kata saudara tertua kami.

Kami tidak menjawabnya. Kami memang tidak begitu yakin bahwa kami semakin ke selatan maka kami akan semakin di utara. Mungkin bila kami terus berlari ke arah selatan maka kami bisa mencapai utara. Tetapi ia tidak memercayai apa yang diduganya sendiri.

"Kita harus ke utara, berjalan melawan arus sungai ini. Aliran sungai yang ke selatan ini tidak perlu kita ubah ke utara agar kita sampai di utara. Sungai ini menunjukkan jalan kita ke utara dengan cara mengarahkan alirannya ke selatan..." kata saudara kami tertua.

Kami setengah bingung, setengah paham.

"Tetapi, benarkah semakin ke selatan, kita nanti sampai juga ke utara?" tanya saudara tengah kami pada saudara tertua maupun kepada saudara termuda kami.

"Betul," jawab saudara tertua kami. "Lalu?" tanya saudara tengah kami. "Lalu kita tetap berjalan ke utara dan membiarkan aliran sungai itu ke selatan..."

Saudara tengah kami diam, begitu juga saudara termuda mereka. Mereka diam memandang ke utara. Kabut telah terangkat ke atas. Jauh di belakang sana lambat-lambat

badan gunung tegak seperti punggung lelaki telungkup. Sementara di samping kanannya terdapat badan gunung lain berupa dua gunung sama besarnya. Kami seperti melihat seorang perempuan bertelanjang dada sedang ditemani lelaki yang menelungkup. Kami terus memandangnya. Semakin lama kami memandangnya semakin jelas postur kedua gunung itu.

Cahaya matahari semakin hangat mengangkat tirai putih. Menyingkap ke atas seakan kedua mahluk lelaki dan perempuan itu baru saja menghabiskan malam pengantinnya. Sekarang hari menjadi semakin siang dan kami tahu mereka masih rebah di ranjangnya. Kawah mengepul dari gunung yang menyerupai punggung laki-laki sedang tengkurap. Kawah naik menyentuh awan-awan yang berarak dari sisi kanan yang muncul dari balik dua tonjolan gunung yang berada di sisi kanan. Kawah dan awan itu pada kami tampak sebagai nafas berat mereka setelah semalaman saling bergulat. Kami melihatnya. Kami tertarik dengan tersibaknya tirai kabut itu. Kami berjalan ke utara lagi. Terus.

Menatap jalan membelok sedikit ke kanan dan membuat pandangan kami menerpa bahu tebing sisi kanan. Tebing tertutup rumput segar. Pohon-pohon berjajar di atasnya membentuk barisan rapat. Kami lihat burung-burung pagi bercericit saling berkejaran, lepas dari dahan-dahan dan mengayun ke udara bebas. Kami tatap mereka bergerombol merayakan hari-harinya dengan suara-suara meriah

Saudara termuda kami berjalan agak di belakang. Ia sibuk dengan tas agak besar di punggungnya. Ia sebetulnya tidak membawa apa-apa kecuali beberapa mainan boneka dan harmonika mini.

seakan menyambut siapa saja yang lewat di halaman rumah mereka.

Kami terus melangkah, melewati kawanan burung-burung kecil. Seolah burung-burung itu memberitukan kami bahwa kami memang harus lewat di situ untuk berjalan ke utara. Ada ketakjuban ketika mereka ramai-ramai mencericit semantara kami melangkah di hadapannya. Kami suka, serta merta kami hirup udara pagi yang juga dihirup

burung-burung kecil itu. Kami ingin merasakan udara pagi yang segar masuk dalam lubang hidup yang perlahan merayap ke dada kami sebagaimana udara pagi itu merayap ke dada burung-burung. Kami tak tabu apakah kami benar-benar bisa merasakan sesapan hidung burung-burung itu. Kami tak tabu benar. Namun pada saat yang bersamaan benak kami menemukan kalimat yang membuat kami Man bersemangat, "Hiruplah terus. Teruslah, jalan ke utara, terus." Kami senang.

Kami juga lihat lembah di sebelah kiri yang menjorok ke bawah dan dalam. Di sana kami lihat gerumbulan-gerumbulan pepohonan menghiu. Tampak dalam pandangan mata kami pucuk-pucuk yang segar mengarah ke atas. Mengarah ke siapa saja yang tengah berjalan di bahu lembah itu. Pohon-pohon itu berdiri dengan khidmat. Mereka membentuk kelompok pepohonan yang diapit dua sungai kecil di atas



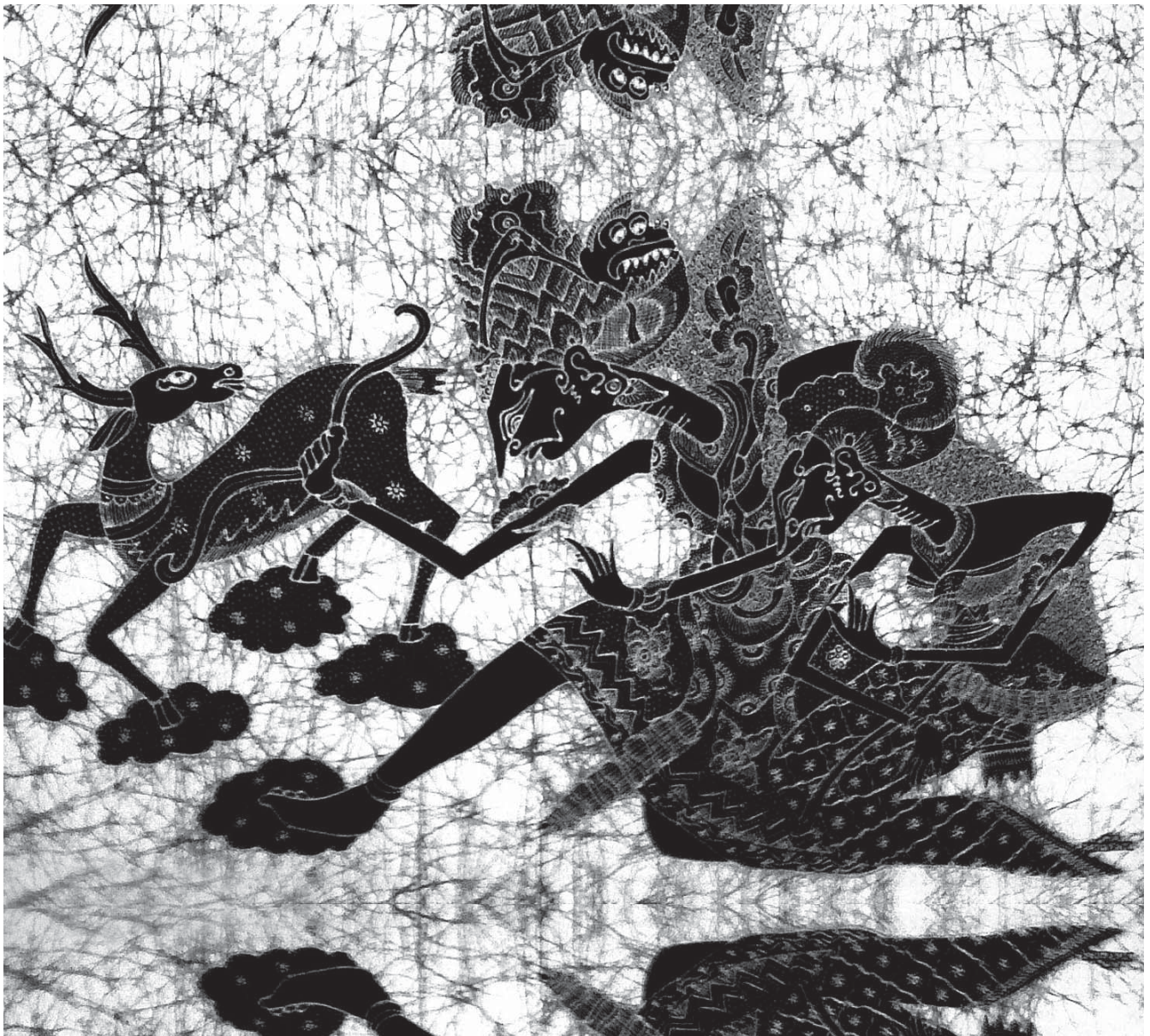
dan sungai besar di bawah di sisi kanannya. Seakan mereka tahu bahwa mereka tidak akan pernah kekurangan air. Mereka tahu mereka akan abadi. Menghijau selamanya menyerap segala sinar matahari yang akan menyorot ke daun-daun mereka. Mereka melakukannya sebagaimana nenek moyang mereka entah kapan bermula. Kami yakin mereka tidak akan mempertanyakan kapan mereka bermula, bagaima-

mana proses kejadian yang membentuk mereka.

Mereka tidak pernah memperhatikannya sebab yang mereka pedulikan adalah menyerap sinar matahari dan menyerap air yang merembes di tanah mereka tumbuh. Untuk apa bertanya mengenai bagaimana mereka bermula kalau yang lebih penting adalah masa kini mereka? Kami saling tatap dengan saudara-saudara kami sendiri ke-

tika sampai pada pertanyaan yang membuat kami semakin yakin untuk terus menapak jalan kecil yang mengarah ke utara itu.

Saudara termuda kami berjalan agak di belakang. Ia sibuk dengan tas agak besar di punggungnya. Ia sebetulnya tidak membawa apa-apa kecuali beberapa mainan boneka dan harmonika mini. Kami tidak pernah melarang atau meminta untuk membawa kedua jenis mai-



nan itu. Kami biarkan sebab kami merasa senang bila saudara kami termuda itu senang. Seperti kami juga senang ketika saudara tengah kami memutuskan untuk berjalan ke utara melewati jalan setapak di samping kiri sebuah sungai yang lebarnya dua depa orang dewasa dan sebuah sungai lebar yang terletak di dasar lembah dikerubungi pepohonan. Saudara kami tertua sesungguhnya lebih suka berjalan di dekat sungai di dasar lembah sana sebab, katanya, kami akan lebih banyak melihat binatang-binatang sungai. Tetapi saudara tengah kami menampiknya dengan lembut bahwa kami akan lebih tertarik menangkap binatang-binatang sungai itu daripada kami harus berjalan ke utara.

“Ke utara?” tanya saudara kami tua kami. Ya, jawab saudara tengah kami dengan keyakinan yang belum pernah kami lihat. Seolah ia baru saja menerima sebuah pendapat entah dari mana kami tidak tanya, tetapi kami menangkap dari perkataan saudara tengah kami apa yang dikatakannya sungguh layak kami percayai, terutama saudara kami termuda yang tidak pernah bertanya ke mana dan mesti apa kami berjalan ke utara. Ia hanya tertawa kecil penuh keriang mengikut kami. Kami tahu saudara termuda kami akan bersikap begitu siapa pun yang mengajaknya berjalan ke mana pun sekali pun ke selatan mencebur ke sungai, entah muara yang mana kami juga belum pernah melihatnya. Kami tahu saudara termuda kami hanya menyukai bepergian, ke mana pun bepergian itu menuju,

Dalam benak kami saudara termuda kami menyukai perjalanan, tidak peduli ke mana arah dan tujuannya. Kami merasakan saudara termuda kami sungguh berbeda dari kami yang begitu perhitungan dan mencari alasan-alasan yang jelas setiap kali memutuskan suatu hal. Kami tahu bahwa kami selalu disebut sebagai biang kerumitan di antara kami. Ia sangat jengkel dengan percakapan bertele-tele yang bagi saudara Pagel kami termuda tidak jelas arahnya. Kami disebut sebagai banyak bicara tetapi tidak menghasilkan apa-apa. Ketika kami memutuskan berjalan ke utara, saudara kami tidak sekali pun bertanya ke mana dan untuk apa. Ia hanya sibuk mencari boneka serta harmonikanya lalu memasukkan tasnya sambil memandangi kami dengan begitu senangnya seolah ia mengangapnya sedang menuju sorga.

Dalam benak kami wajah saudara kami termuda itu menunjukkan bahwa ia senang sekali dengan berjalan lewat jalan setapak mengular ke utara itu. Kami tidak menanyakan kenapa ia begitu bersemangat dengan ajakan kami. Kami tentu tidak akan mendapat jawaban apa-apa sebab ia tidak akan mengatakan apa pun kecuali senyuman yang bagi kami saudara-saudaranya berarti rasa suka citanya. Rasa yang kami rasakan selalu berbeda bila senyuman itu bukan berasal dari saudara kami termuda. Kami memahami keistimewaan saudara termuda kami. Kami, mungkin, kata orang-orang yang pernah kami kenal, menyayangi saudara termuda kami. Pada saat seperti itu kami sudah ke-

hilangan kata-kata dan membiarkan polah-tingkah saudara kami itu berjalan mengikuti di belakang kami. Ia kumpulkan bunga-bunga yang mekar dari runput yang tumbuh di sisi-sisi jalan setapak yang kami lalui. Menciuminya dengan penuh kekaguman seolah ia baru pertama kali menemukannya. Menghirup putik-putik bunganya dengan bergairah lalu memetikinya dan segera memasukkannya ke dalam tasnya yang mulai pudar warnanya.

Kami biarkan saudara kami termuda itu melakukannya sampai kemudian kami harus memanggilnya dari kejauhan karenajarak kami mulai begitu jauh dan terhalang bahu-bahu tebing. Kami harus berteriak sehingga suara kami menggema di dataran lembah hijau itu. Kami hentikan langkah kami sebentar, menunggunya sampai kami melihat dengan jelas saudara kami berada beberapa langkah di belakang kami.

Kemudian kami akan meneruskan langkah, tetapi pada saat itu pula saudara kami termuda tertarik pada apa saja yang ada di sekelilingnya. Sorot matanya tidak tertarik arah kami ke utara ke mana kami nienuju. Jalan itu meliuk-liuk di antara bahu tebing, bahu pohonan yang ukurannya besar-besar, dan di antara juntaian tumbuhan-tumbuhan yang melilit di bahu pohon-pohon itu. Kami melewati pusaran air yang berputar cepat di sebuah sudut tikungan jalan di samping sungai. []

Puisi-puisi Faisal Syahreza

Di Pantai Anyer

menyiasati sepi
dengan mengirim ombak
ke dalam tubuhmu.
kubiarkan diri menjadi
kanak-kanak murni.

jiwaku lepas sendiri
bermain putih pasir
tak sengaja, namamu tipis terukir.
kersik perahu yang diseret
nelayan ke tepian.

apa makna kepungan biru
bagi puisimu?
sedangkan begitu fasih gemuruh
berulang memanggil dirimu
dalam batinku.

di kejauhan, tampak seekor burung
di antara garis lengkung dan layar
kuangankan itu wajahmu.
angin tinggallah koyak
lamunan saja.
jerit anak-anak berlarian
menciptakan panggung liar di kepalaku.

lalu kulihat juga
laut dan ajal matahari menghisapmu.
sore luput dari kuas puisiku
langit cemburu pada gelas
di ujung bibirmu.
aku duduk di seberang mejamu
meraihmu dengan tanganku yang rahasia.

namun masih bisa
kutitipkan pelukan pada jendela
kamar yang menghadap lautan.

mungkin kelak
gaib kata-kata bisa membawamu
kembali padaku.
rindu hanyalah sisa asin di ujung lidah
sehabis berenang
milik mereka para bocah.

meski makin jelas
pada wajah ini, kuikuti garis menua
menuntun usia
semoga akan menyeretku
ke bening matamu.

2012

Hikayat Haji Alit

--Preanger Stelsel

ia lebih memilih sepasuk santri
dan kaum petani, ketimbang
para dalem yang berkomplot dengan kompeni.
ia bukan pemetik kopi
melainkan hanya pemantik api
pada dada yang rindu nyala
di antara upah rendah dan nafas desah.

dengan kuda putih jantan
bagai kapas lepas ke ambang petang
melenggang tenang.
ia memulas langit dengan warna tarum
saat tubuh pengikutnya berguguran ke tegalan.
ia dinamai siluman oleh seterunya
lihai lesap ke semak malam.

baginya kuburan, jika kampung halaman
berubah jadi tanah sewaan.
meski hanya jelata Priangan
ia mewah dalam lilitan jubah dan sorban.

di hadapannya, tumpul sangkur senapan
parang beradu belingsatan, memercikkan
lelatu, dan pecah ketika jatuh di tiap penjuru.

hingga akhirnya ia terhunus runcing pengkhianatan.
kelaparan perkampungan yang tumbuh
dari jejak ladam meninggalkan.

ia sampai pada tiang gantungan.
cahaya menguap dari sebongkah makam,
halimun melumuri sepapan nisan.
sebatang kemboja di atasnya, tertancap-tanam.

2012

Pelawatan Kabut

tak ada yang bisa mendengar
rayap kaki mereka yang terhenti
pada putih kelopak pagi.
pohon-pohon aur di tepi ngarai
hanyalah pagar fana sementara
bagi sepi, yang selalu leluasa
menerungku cuaca.

rangkak mereka terlalu temaram
diterka angin subuh dini tadi.

kaki kecil mereka lihai singgah
ke lubuk sungai, sekadar
mencuri alirnya
untuk dibagikan ke tiap tegalan.

pada kulit damar
bilur usia kita semakin tegas.
merah hanjuang, mirip
doa kita sekilas.

lalu mereka hendak membias-lekas
sebab matahari memenggal paksa
kaki mereka semua.
jadilah retas embun di pundak rumputan
jatuh tetas tak terperikan.

para malaikat duduk bersila
sambil menenggak sisa-sisa kabut
yang diperahnya dari perih
segala duka-lara.
kemudian dituangkan ke dalam gelas
: jadilah suka-cita
dibawa wajah lugu anak-anak kita.
ketika tiba mereka, menangkap raut dunia
dengan tatapan mata pertama.

2012





TELAAH

Sastra dan Industri Budaya Populer dalam Pasar Budaya Indonesia¹

Manneke Budiman

Abstrak

Penulisan dan penerbitan sastra mengalami ledakan semenjak berakhirnya masa kekuasaan Orde Baru di Indonesia, yang ditandai oleh lahirnya novel Saman karya Ayu Utami. Tiba-tiba, minat baca publik melonjak drastis, dan menulis dengan cepat berkembang menjadi suatu bagian tersendiri dari gaya hidup kosmopolit. Pada saat yang sama, arus masuk produk kebudayaan populer, khususnya dari Amerika Serikat, Jepang, dan India, pun mengalami peningkatan tajam dan turut mengubah perilaku membaca. Apakah sedang terjadi benturan antara produksi sastra dan industri budaya populer dalam pasar budaya Indonesia? Apakah dikotomi antara budaya populer yang sebagiannya merupakan produk 'budaya impor' dan sastra sebagai 'produk lokal' dapat digunakan sebagai kategori analitis untuk memahami fenomena kultural ini? Makalah ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan berangkat dari asumsi bahwa sastra dan budaya populer hadir secara bersama dalam perkembangan kebudayaan kontemporer Indonesia, dan persinggungan antara yang global dan yang lokal ini bukan baru terjadi pertama kali dalam sejarah kebudayaan Indonesia, melainkan sudah berakar sejak periode 1950-an atau bahkan jauh sebelum itu. Asumsi kedua adalah bahwa silang-budaya ini tidak menyebabkan sastra dan budaya populer saling mematikan, tetapi keduanya mengukuhkan hakikat kebudayaan Indonesia sebagai bagian dari kebudayaan dunia yang inklusif, majemuk, dan dinamis.

Kata kunci: produksi sastra, industri budaya populer, pasar budaya Indonesia, silang-budaya

Pengantar

Apa yang terjadi dengan medan kultural-politik di Indonesia sejak 1998, sebuah momen transisi yang ditandai tidak hanya oleh runtuhnya kekuasaan tiga puluh tahun lebih Orde Baru tetapi juga huru-hara sosial yang menoreh-

kan satu lagi luka sejarah dalam perjalanan Indonesia menuju ke masa depannya? Para pengamat tidak sepenuhnya bersepakat tentang jawaban bagi pertanyaan ini. Ada banyak yang terkena euforia perubahan dan yakin bahwa, sejak 1998, terjadi perubahan sosial, kul-

tural dan politis yang fundamental di Indonesia, dan hal ini khususnya tampak dari, antara lain, meningkatnya kebebasan pers, digulirkannya otonomi daerah, dan penerapan sistem pemilihan umum langsung.

Namun, ada pula yang berpandangan skeptis tentang perubahan ini. Robison dan Hadiz (2004), misalnya, menengarai bahwa yang sesungguhnya terjadi di Indonesia pasca-1998 adalah kembali bercolnya tangan-tangan razim lama di institusi-institusi baru yang dikira telah mengalami reformasi. Orde Baru sebagai sebuah rezim boleh jadi sudah tamat riwayatnya, tapi kuasa oligarkinya masih kukuh berdiri, atau malah jangan-jangan makin kuat mencengkeram Indonesia tanpa memperlihatkan wujud nyatanya. Selain itu, demokratisasi rupanya juga membuka ruang bagi maraknya radikalisme agama, yang mewujud pada bermunculannya peraruran-peraturan daerah yang bernuansa sharia dan cenderung

¹ Makalah dibentangkan pada *Seminar Antarabangsa Kesusasteraan Asia Tenggara (SAKAT) VIII*, dengan tema "Kreativiti dan Inovasi Sastera dalam Industri Kreatif", Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, Malaysia, 17-18 Oktober 2013.

memarjinalkan perempuan (Noerdin 2002:187-197). Intinya, capaian-capaian positif yang dicapai lewat proses demokratisasi di Indonesia masih dipertanyakan kefaktannya di kalangan para pemerhati masalah-masalah Indonesia baik di dalam maupun di luar negeri.

Di bidang budaya, Hatley (2002), antara lain, menyatakan bahwa, meskipun perubahan politik yang signifikan masih harus ditunggu kepastiannya, yang sudah jelas terjadi di Indonesia dan dengan meyakinkan dapat diamati adalah adanya perkembangan baru di bidang penulisan sastra, tersitimewa oleh para penulis perempuan (h. 130). Hal ini dikuatkan oleh Wahyudi (2005), yang mengungkapkan bahwa, pada awal 2000-an saja, karya-karya perempuan seperti Ayu Utami dan Dewi Lestari telah diterbitkan belasan hingga puluhan kali dengan jumlah eksemplar mencapai antara 40.000 dan 80.000 eksemplar (h. 97). Padahal, rata-rata jumlah eksemplar buku yang diterbitkan di Indonesia untuk kategori buku laris berkisar antara 3000 dan 5000 eksemplar per tahun, bahkan pada 2012, lebih dari sepuluh tahun sesudah terjadinya 'ledakan' penulisan dan penerbitan di bidang sastra.²

Kritikus Nirwan Arsuka menambahkan bahwa awal 2000-an adalah periode penting dalam kebangunan penulisan dan pener-

bitan sastra di Indonesia karena per tahunnya tercatat lebih dari seratus karya sastra diterbitkan, dan hal ini merupakan rekor tertinggi di sepanjang sejarah sastra Indonesia (<http://www.goethe.de/ins/id/lp/prj/buk/lit/lin/id1824701.htm>, 2012). Kendati demikian, tidak semuanya sependapat dengan Arsuka. Awal 2000-an, yang oleh beberapa pengamat diperkirakan menjadi periode kebangkitan penulisan dan penerbitan sastra, ternyata juga mencatat kelesuan penerbitan sastra di mata pengamat lainnya. Dalam catatan Putut Wijanarko, Direktur Eksekutif Penerbit Mizan, pada Pameran Buku Indonesia 2002 di Jakarta, perhatian utama khalayak pembaca bukan pada buku-buku sastra melainkan pada buku-buku politik, filsafat, terapan, dan manajemen. Ada seratus empat puluh penerbit turut serta dalam Pameran dan menempati dua ratusan stan, namun jumlah stan buku sastra bahkan tidak mencapai dua puluh stan. Sejumlah penerbit pun mengeluhkan sulitnya menerbitkan buku sastra dari segi penjualan, sehingga bagi mereka pun penerbitan buku sastra menjadi selingan semata.³

Berbekal data dan amatan awal ini, saya mencoba melakukan telaah atas situasi perbukuan sastra di Indonesia pada periode 2000-an sesudah Reformasi bergulir. Tinjauan ini saya letakkan dalam konteks fenomena arus masuk produk budaya populer, seperti animasi dan

komik atau *manga*), yang sebagian besarnya berasal dari luar negeri, tanpa mengingkari fakta bahwa tidak sedikit pula komik dan animasi yang diproduksi di dalam negeri, khususnya dalam kurun waktu sewindu belakangan. Saya tidak bertujuan untuk menghadap-hadapkan sastra dan budaya populer dalam tegangan, yang pada gilirannya bisa berujung pada keharusan untuk memilih salah satu dalam penentuan mana yang harus dibantu untuk sintas, khususnya ketika kita berbicara tentang industri kreatif. Persoalan hakikinya adalah, bila posisi budaya populer dalam industri kreatif sudah relatif cukup jelas, bagaimanakah dengan sastra? Apakah dimensi 'kreatif'nya pada akhirnya harus dikompromomikan dengan tuntutan industri, ataukah sastra tetap bisa mempertahankan otonomi kreatifnya di tengah derasnya terpaan industrialisasi budaya?

Saya akan mencoba menjawab permasalahan di atas dengan pendekatan historis, yakni melihat riwayat masuknya budaya-budaya 'impor' ke Indonesia pada masa-masa awal periode Indonesia pascakolonial, memeriksa bagaimana sikap dan pandangan para budayawan dan sastrawan pada masa itu, dan akhirnya merumuskan secara konseptual strategi dan jalan yang perlu diambil untuk membawa sastra ke masa depan tanpa tergerus oleh industri namun, setidaknya, mampu bersanding dengan putaran roda industri itu. Namun, yang terpenting, saya berharap bahwa tulisan ini akan bisa memupuskan kekhawatiran kita akan nasib sastra ketika kian hari industri kian menjadi batu penjuruk bagi perkembangan kebudayaan.

² Sumber informasi: Ketua Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) cabang Jakarta, Afrizal Sinaro, sebagaimana dikutip dalam artikel "Jumlah Terbitan Buku di Indonesia Rendah", dalam KOMPAS.com, 25 Juni 2012, pada URL: <http://edukasi.kompas.com/read/2012/06/25/08121853/Jumlah.Terbitan.Buku.di.Indonesia.Rendah.pada.5.Agustus.2012>.

³ Dalam tulisan berjudul "Apa Kabar Budaya Baca?", sebuah renungan menyambut Hari Buku Nasional 2002. Data penerbitan tidak diketahui. File diunduh dari: <http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/Renungan%20Hari%20Buku%20Nasional.pdf> pada 12 Agustus 2012.

'Pewaris' kebudayaan dunia

Proses "menjadi Indonesia", sebagaimana dinyatakan Jennifer Lindsay, adalah sebuah proses budaya (2011:3) alih-alih urusan politik, apalagi genetik. Dengan kata lain, menjadi Indonesia semestinya adalah sebuah proses mencari, menyaring, dan meramu. Sebagai rangkaian kepulauan yang terletak di 'ekor' Asia sebelah tenggara, Indonesia seakan menjadi terminal perhentian berbagai aliran budaya (*cultural flow*) dari bermacam penjuru. Namun, pada saat yang sama, Indonesia juga menjadi jembatan budaya yang menghubungkan Asia kontinental dengan pulau-pulau di Pasifik selatan serta Australia, yang berarti bahwa aneka aliran budaya itu harus melewati kepulauan Indonesia untuk dapat mencapai Pasifik dan menyebar di sana. Kondisi ini menyebabkan Indonesia sejak masa lampau menjadi titik pertemuan budaya-budaya, ajang persemajaan budaya-budaya itu dalam upayanya untuk menanamkan akar di Nusantara dan berakulturasi dengan budaya-budaya 'lokal', serta lahan eksplorasi bagi berbagai kemungkinan untuk perjalanan budaya lebih jauh ke tempat-tempat lain di luar Indonesia (seperti, misalnya, Madagaskar di lepas pantai Afrika dan Suriname di Amerika Selatan, tempat ditemukannya 'jejak-jejak' Indonesia).

Ini sebabnya mengapa sejarah memperlihatkan bagaimana migrasi manusia dan budaya ke 'ekor' Asia ini tercatat telah berlangsung sejak sekitar 13.000 – 3000 SM saat kebudayaan Hoabhin yang berpusat di Cina selatan dan wilayah Indocina menyebar ke arah selatan, terbukti dengan ditemu-

kannya macam-macam perkakas batu di Sumatra yang memiliki kemiripan dengan alat-alat serupa yang ditemukan di Thailand dan Vietnam. Sementara itu, dari arah utara masuk kebudayaan Toale, juga dengan seperangkat perkakas batunya, ke Jawa, Kalimantan Sulawesi, kepulauan Nusa Tenggara, hingga Papua sekitar 6000 tahun lampau. Tentu saja hanyalah satu dari sejumlah kemungkinan teoretis sebab ada pula pandangan lain yang menyatakan bahwa kepulauan Nusantara yang merupakan asal-muasal banyak peradaban yang kemudian berkembang di Asia Timur dan bahkan Afrika.⁴ Kecenderungan menyerap berbagai elemen budaya yang berasal dari luar ini tidak berhenti sampai zaman prasejarah saja. Sudah diterima secara umum bahwa Indonesia pada masa lalu menjadi lahan subur bagi masuk dan menyebarkan kebudayaan-kebudayaan Hindu, Buddha, Islam, dan Eropa.

Yang menarik dan penting dicatat adalah bahwa saat bertemu dalam ruang yang sama bernama Nusantara, terjadi silang-budaya dan perkawinan budaya yang tak jarang memproduksi keunikan-keunikan, dan kesemuanya ini lalu membentuk warna kelokalan yang khas. Raja Hindu Airlangga, misalnya,

yang memerintah di Kerajaan Kahuripan Jawa pada abad ke-14, menikahi seorang putri Buddhis dari Srivijaya demi membina toleransi di negerinya. Sistem kepercayaan Siva-Buddha tumbuh subur semasa kejayaan Kerajaan Majapahit pada abad ke-13 sampai abad ke-16, yang telah dirintis jauh-jauh hari sebelumnya oleh Krtanegara dari Kerajaan Singasari, yang merupakan cikal bakal Majapahit.⁵ Ketika Islam datang ke Jawa, fenomena akulturasi serupa juga terjadi, dan diseraunya unsur-unsur kebudayaan Jawa sebagai bagian dari strategi penyebaran agama Islam merupakan kunci sukses proses islamisasi Jawa sejak sekitar abad ke-14.

Kedatangan bangsa-bangsa Eropa di perairan Nusantara, khususnya di Kepulauan Maluku pada abad ke-16, turut memperkaya 'gado-gado budaya' yang telah ada, meskipun pada saat yang sama terjadi banyak ketegangan antara penguasa-penguasa lokal dan para pendatang Eropa, serta kompetisi di antara para pendatang dari Eropa sendiri. Tak urung, persinggungan dengan bangsa-bangsa Eropa telah meninggalkan jejak-jejak kultural, seperti musik, tari-tarian, model busana, kosakata, dan arsitektur. Pada masa-masa pergolakan

⁴ Antara lain, lihat *Eden in the East: The drowned continent of Southeast Asia* (1998) karya Stephen Oppenheimer, dan *Atlantis: The lost continent finally found* (2005) karya Arysio Nunes dos Santos, yang berbau sensasional namun sangat populer di Indonesia. Ada semacam euforia kebudayaan di Indonesia sebagai akibat dari kedua buku ini karena keduanya cenderung menempatkan Kepulauan Nusantara sebagai 'pusat peradaban' besar pada masa silam. Namun, tak sedikit ilmuwan lokal maupun internasional yang menanggapi dengan skeptisisme.

⁵ Lihat, misalnya, Earl Drake, *Gayatri Rajapatni: Perempuan di balik kejayaan Majapahit* (2012), yang mengajukan argumentasi kontroversial bahwa sosok besar di balik Majapahit bukanlah Gajah Mada dan Hayam Wuruk sebagaimana banyak dilukiskan oleh buku-buku teks sejarah, melainkan Gayatri, putri Krtanegara yang menikah dengan Wijaya, pendiri Majapahit, dan turut mengasuh Raja Hayam Wuruk muda. Seperti ayah dan suaminya, Gayatri sangat berkepentingan memelihara kedamaian di negerinya dengan mempersatukan dua agama besar yang saling bersaing, yakni Hindu dan Buddhisme.

melawan kolonialisme dan pendudukan, khususnya pada periode 1940-an, pengarang-pengarang seperti Idrus dan Khairil Anwar menimba banyak inspirasi dari sejawat mereka di Eropa dan secara serius mencoba untuk mempertemukan apa yang diambil dari Eropa itu dengan apa yang khas dalam situasi Indonesia, khususnya ketika pencarian terhadap modernitas mulai dilakukan.

Keseluruhan kompleksitas ini menyebabkan gagasan 'keaslian' atau 'otentisitas' menjadi sangat bermasalah apabila digunakan sebagai sebuah tolok ukur bagi upaya untuk memahami apa itu 'kebudayaan Indonesia' ataupun sebagai sebuah prasyarat bagi suatu bentuk kebudayaan untuk dapat diterima sebagai bagian dari 'kebudayaan Indonesia'. Ini juga yang kerap kali menjadi biang keladi ketegangan antara Malaysia dan Indonesia, selain masalah-masalah perbatasan dan tenaga kerja migran. Istilah "lokal" atau yang oleh para sejawat Malaysia disebut "tempatan" adalah sebuah istilah yang sarat masalah dalam konteks ini karena secara historis apa yang diterima sebagai 'lokal' tak jarang merupakan hasil serapan dari kebudayaan lain ataupun persilangan antara dua atau lebih budaya. Konsep-konsep bermasalah seperti 'asli', 'otentik', dan 'lokal' malah lebih sering dimunculkan dan digunakan untuk membangun wacana nasionalistik manakala dipandang ada ancaman serbuan 'kebudayaan impor' atau 'pencurian budaya' oleh negeri tetangga, namun konsep-konsep itu tidak selalu dikaji secara kritis dan diperlakukan sebagai kategori-kategori analitik untuk memperoleh pema-

haman lebih komprehensif tentang apa artinya "menjadi Indonesia".

Sebuah peristiwa penting yang semestinya dapat membuka mata kita akan hakikat kebudayaan Indonesia adalah kejadian berkumpulnya sejumlah pengarang yang rutin menulis dalam minggu-an *Siasat* pada awal 1950, tak lama sesudah penyerahan kedaulatan dari Belanda ke pemerintah republik dilakukan. Para pengarang ini dengan penuh kepercayaan diri dan optimisme mengeluarkan "Surat Kepercayaan Gelanggang" yang berisi visi modernis mereka, serta penegasan terhadap komitmen untuk membangun kebudayaan Indonesia yang mendunia. Mereka secara bersama mendeklarasikan diri sebagai "ahli waris jang sah dari kebudayaan dunia" yang akan "diteruskan dengan cara [kami] sendiri".⁶ Pernyataan ini, bagi saya, memiliki sejumlah implikasi amat penting bagi pemahaman kita akan situasi kebudayaan Indonesia pada saat itu dan juga kini.

Lindsay menyoroti fakta bahwa para pengarang itu secara sadar menekankan bahwa keindonesiaan perlu dan mesti ditempatkan dalam konteks global, sehingga Indonesia bukanlah sebuah fenomena terkucil dari dinamika dunia melainkan menjadi bagian integral dari dunia. Selain itu, mereka juga memosisikan kebudayaan secara sentral, di atas sektor-sektor lainnya, dalam upaya pencarian akan keindonesiaan, meskipun dalam perjalanan pencarian masing-masing, mereka memilih jalan dan strategi berbeda-

beda.⁷ Saya ingin menambahkan bahwa dalam Surat itu terkandung pula kesadaran bahwa, sedari mula, Indonesia sudah dibentuk oleh berbagai kebudayaan yang datang dari luar dirinya, sehingga pada masa kini tidak mungkin lagi membayangkan keindonesiaan yang steril dan lepas dari persinggungan maupun perkawinan dengan kebudayaan lain-lain. Penegasan kelompok Gelanggang ini juga penting karena ia berfungsi sebagai 'akal sehat' yang mampu mengekang dorongan berlebihan serta irasional untuk mencari dan memuja yang 'otentik' bersamaan dengan masa ketika gairah untuk menciptakan jarak dari mantan tuan kolonial Eropa sedang menggebu-gebu, yang ujungnya bisa jadi berupa nasionalisme sempit.

Sikap percaya diri para pengarang dalam merangkul kebudayaan asing dari negeri-negeri lain juga perlu digarisbawahi. Tidak terjadi krisis identitas akut, sebagaimana yang lumrah dialami sebuah bangsa yang baru merdeka saat mereka harus berdiri sama tinggi dengan mantan penguasa kolonialnya, ataupun pemujaan membabi buta terhadap yang asing dengan mencampakkan apa yang sudah menjadi milik bersama secara turun-temurun dan membentuk kebudayaan lokal. Hasilnya adalah keterbukaan, kelu-

⁶ Dikutip dari J. Lindsay, "Ahli waris dunia" (2011). Teks aslinya dimuat pertama kali dalam *Siasat/ Gelanggang*, 22 Oktober 1950.

⁷ Lindsay mengemukakan bahwa, meski para pengarang itu kemudian terbagi dalam kubu-kubu ideologis yang saling berhadapan, khususnya pada periode 1960-an, komitmen mereka pada internasionalisasi kebudayaan Indonesia tidak pupus. Polarisasi ideologis itu bahkan secara tak diduga melahirkan kemajemukan visi, strategi, dan sasaran tetapi yang kesemuanya diabdikan demi 'penemuan' akan apa itu yang disebut dengan 'kebudayaan Indonesia' (2011:12-14).

asan pikiran, dan kesediaan untuk berdialog dengan yang lain, sehingga dalam proses-proses tersebut jalan bagi Indonesia untuk menjadi bagian dari dunia pun dibuka lebar. Maka, memahami Indonesia adalah mustahil dilakukan tanpa menempatkan Indonesia dalam bingkai globalnya.

Seperti dapat dilihat dalam berbagai tulisan yang dimuat dalam buku Lindsay dan Liem, di tengah kecamuk perang Dingin dan gung-ganjing politik di dalam negeri, para seniman dan pengarang dari berbagai aliran ideologi itu tetap dapat secara bersama-sama menghasilkan sesuatu yang positif untuk dan menyumbang secara signifikan kepada keindonesiaan yang sedang mewujud. Dalam kesimpulannya, Lindsay menyebut apa yang terjadi pada tahun-tahun 1950an dan 1960an sebagai “mobilitas budaya” yang penuh dengan “penjelajahan” dan “eksperimentasi” yang memberikan pelajaran penting bagi masa kini (2011:27-28) tanpa terjebak oleh apa yang disebut Rahimah Hamid dengan “krisis identit[as] pascakolonial sebagai dampak negatif penjajahan (2006:62). Pelajaran penting itu, menurut saya, adalah tentang *koeksistensi* dan *hibriditas*, yang nanti akan saya jabarkan lebih lanjut.

Argumentasi Lindsay dikukuhkan di lain tempat oleh Tony Day, Maya Liem, dan kawan-kawan yang melakukan penelitian bersama tentang hubungan antara Perang Dingin dan produksi serta ekspresi budaya di Asia Tenggara.⁸ Day menyebut-

kan bahwa, di tengah ancaman pertikaian ideologis yang mengkotak-kotakkan, seni, sastra, teater, film, festival budaya, dan media populer di kawasan Asia Tenggara tetap berusaha untuk dapat secara efektif merespon Perang Dingin sembari secara kreatif mencoba untuk tidak terlalu dipengaruhi oleh konflik itu. Tarik-menarik antara dua dorongan itu, di kalangan para seniman dan pengarang, justru membuahkan “pluralisme” dan “inovasi” yang membuat Asia Tenggara memiliki warna kosmopolitan serta mampu bergerak ke depan walau didera peperangan (2010:3-4, 19). Perang Dingin yang secara tajam membagi dunia menjadi dua kubu itu nyatanya tak mampu membuat bangsa-bangsa Asia Tenggara hancur secara kultural, sehingga di tengah semangat untuk menyerap beragam unsur kebudayaan asing seperti dipaparkan Lindsay, mereka juga tetap kukuh berpijak pada lokalitas, yang berfungsi sebagai bendungan untuk menahan air bah politik dan ideologi yang dibawa oleh Perang Dingin.

Tak kalah penting adalah kontak dan interaksi yang terus-menerus dibangun oleh pengarang, yang memungkinkan lalu-lalang lintas-batas dapat berlangsung tanpa terputus oleh konflik politik internal di dalam negeri masing-masing maupun konflik teritorial antar-negara di kawasan ini. Ketika suhu politik di Indonesia memanas pada dasawarsa 1960an, pengarang-pengarang Indonesia seperti Idrus dan Mochtar Loebis menemukan surga yang aman dari hingar-bingar tanah air mereka (Hill, 2006:2-3). Sebaliknya, Budiawan menyebutkan bagaimana para pen-

garang Malaysia secara saksama dan penuh minat mengamati perkembangan yang sedang terjadi di Indonesia selama periode genting itu untuk meminjam dan mengolah berbagai gagasan yang ditelurkan sejawat mereka di Indonesia dan, dengan demikian, melanjutkan tali hubungan antara kedua pihak yang sudah terjalin sejak 1930an.⁹ Para pengarang Malaysia dengan cermat memilih dan menimbang apa yang dapat mereka serap dari Indonesia, yang melahirkan kemajemukan gaya dan selera dalam kesusastraan Malaysia kelak (Abdullah, 2006:76-77). Di Medan, para pengarang pada kurun waktu kurang lebih sama malahan lebih banyak berkiblat ke Singapura daripada Jakarta dalam menggali inspirasi, yang justru mereka temukan dalam kebudayaan populer, yang oleh sejawat mereka di Jakarta cenderung dipandang rendah mutunya (Plomp, 2011).

Kini, saya akan masuk ke bagian selanjutnya dari tulisan ini, yang berfokus pada amatan dan analisis saya tentang posisi sastra Indonesia kini dalam konteks aliran deras kebudayaan populer, dan sejauh mana sastra Indonesia terpengaruh—baik secara positif maupun negatif—oleh perkembangan tersebut. Keseluruhan analisis saya letakkan dalam bingkai historis yang baru saja saya uraikan dan yang menjadi landasan pemikiran saya, yakni bahwa kebudayaan Indonesia, sastra termasuk di dalamnya, sepanjang masa senantiasa merupakan hasil persentuhan dengan yang asing. Maka, dalam hal ini,

⁸ T. Day dan M.H.T. Liem (ed.), *Cultures at War: The Cold War and cultural expression in Southeast Asia* (2010).

⁹ Budiawan, “Ketegangan dan negosiasi dua saudara ‘sekandung’; Orientasi dan jaringan para pengarang-aktivis Melayu di Malaya dan Indonesia” (2011), 169-190.

yang perlu dikaji secara kritis adalah apakah betul bahwa sastra ini sedang berhadap-hadapan dengan sebuah produk teknologi visual-kreatif yang memiliki kuasa jauh lebih dahsyat karena ia ditopang industri dan modal raksasa, sehingga hidup matinya sastra Indonesia ke depan secara signifikan ditentukan oleh hasil akhir 'perbenturan' ini.

Sastra dan 'Goliath' industri kebudayaan

Sastra, dari zaman ke zaman, tidak pernah menjadi seni yang dominan. Selalu ada perasaan di kalangan pekerja dan pemerhati sastra bahwa khalayak kurang memberikan perhatian yang cukup kepada sastra, sementara bacaan populer dan tontonan publik di tempat-tempat umum tampaknya lebih menarik untuk dinikmati. Pada masa kejayaan penyair W. S. Rendra, misalnya, khalayak ramai mengunjungi acara-acara pembacaan sajaknya, tetapi hal itu rupanya tidak berkorelasi langsung dengan animo untuk membeli buku-buku puisi Rendra. Nasib yang sama boleh dikatakan dialami banyak penyair lainnya, yang pentas-pentas puisinya di ruang publik selalu mampu menyedot penonton. Ini seperti kutukan modernisme: para pengarang modernis di barat sejatinya akan 'bangga' bila ada jarak cukup jelas antara diri mereka dan masyarakat tempat mereka berkarya. Itu artinya mereka belum terhisap ke dalam selera massa dan masih memiliki otonomi kreatif. Karena itu, karya-karya mereka sengaja dibuat jadi menantang, dan pembaca harus berpikir untuk dapat menemukan pesan di dalamnya alih-alih sekadar menjadi sarana

pelarian dan hiburan belaka. Namun, seperti digugat oleh para pemikir posmodernis, apa gunanya bersastra sambil berangan-angan untuk mengubah dunia apabila tak banyak orang meresepsi serta mengapresiasi karya-karya mereka?

Dalam bagian pengantar tulisan ini, telah diulas secara singkat kelesuan yang dihadapi penerbitan dan penjualan sastra. Dibandingkan dengan jenis-jenis bacaan lainnya, penerbitan sastra adalah bisnis paling tidak menguntungkan. Akan tetapi, jangan-jangan kelesuan ini memang merupakan suatu gejala umum, dan nasib bacaan-bacaan non-sastra tidak jauh lebih baik pula. Paling tidak, bila kita menyimak data tentang minat baca masyarakat yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) pada 2006, akan terlihat bahwa membaca memang belum menjadi aktifitas utama dalam pencarian informasi. Masyarakat lebih suka menonton televisi atau mendengarkan radio daripada membaca surat kabar, misalnya, sebagai sumber berita dan informasi mereka.¹⁰ Budaya membaca dalam berbagai kalangan, tidak terkecuali mahasiswa, dapat disimpulkan masih jauh dari harapan. Dengan demikian, tinggi atau rendahnya minat orang membaca sastra sangat mungkin tidak secara signifikan ditentukan oleh apakah ada persaingan keras un-

tuk memperebutkan ruang hidup antara sastra dan produksi budaya lainnya, termasuk produksi budaya yang mengandalkan efek visual dan teknologi, seperti *manga*, animasi, atau film.

Dalam sejumlah kasus, bahkan terjadi semacam sinergi saling menguntungkan antara sastra dan non-sastra, seperti yang terlihat pada suksesnya film-film yang dibuat berdasarkan karya sastra, seperti *Perempuan Berkalung Sorban*, yang berangkat dari novel berjudul sama karya Abidah El Khalieqy (2001); *Laskar Pelangi*, dari novel semi-biografis karya Andrea Hirata (2006); dan yang paling akhir, *Sang Penari*, yang berbasis pada trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari (2003). Pada gilirannya, kesuksesan ini kemudian menumbuhkan keinginan baru di antara khalayak untuk tak hanya menonton tetapi juga membaca buku-buku yang dialihkan ke wahana layar lebar itu. Tak boleh ketinggalan untuk disebut tentu saja adalah serial televisi *Si Doel Anak Betawi*, yang dibuat berdasarkan karya lama pengarang Aman Datuk Madjoindo dan sempat merajai televisi pada 1990an. Belum lagi mulai semaraknya buku-buku ber-genre *sastra-motivasi*, yang mengadopsi pola buku-buku laris tulisan para motivator yang menawarkan inspirasi dan cara berpikir positif ala Dale Carnegie atau Steven Covey, seperti karya-karya Andrea Hirata dalam seri *Laskar Pelangi*-nya, *Negeri 5 Menara* (Ahmad Fuadi), atau *Anak Sejuta Bintang* (Akmal Nasery Basral), untuk menyebut beberapa di antaranya.

Karya-karya sastra-motivasi ini laku cukup keras, apalagi dengan

¹⁰ Menurut BPS, 85,9% warga lebih suka menonton televisi dan/atau mendengarkan radio (40,3%) dibandingkan membaca koran (23,5%). Data dikutip dari tulisan L. Khoerunnisa, "Penerapan digital library sebagai langkah strategis meningkatkan minat membaca masyarakat" (<http://www.pemustaka.com/penerapan-digital-library-sebagai-langkah-startegis-menstimulasi-budaya-membaca-di-masyarakat.html>), diakses pada 2 September 2012.

taktik promosinya yang mengedepankan kedekatan antara karya dan realitas. Karya-karya Andrea Hirata, meski tidak sepenuhnya diakui oleh penulisnya, mengambil banyak episode dalam kehidupan nyata pengarangnya semasa kecil di kampung halamannya di Pulau Bangka. *Negeri 5 Menara* berkisah tentang lima orang anak pesantren yang bertemu kembali setelah dewasa dan mencapai sukses, mirip dengan perjalanan hidup pengarangnya sendiri. *Anak Sejuta Bintang* bahkan merupakan kisah riwayat hidup politisi dan pengusaha besar Aburizal Bakrie namun dituliskan oleh pengarang Akmal Nasery Basral. Isi buku-buku ini pada umumnya adalah kisah-kisah sukses tokoh-tokohnya dalam mengarungi hidup, yang diharapkan dapat memberikan sikap positif dan inspirasi kepada para pembacanya. Formulanya mengikuti pola “*from rags to riches*” seperti dalam mitos *American Dream*, yakni siapapun yang mau bekerja keras dan tak kenal menyerah pasti akan mencapai kesuksesan.

Meroketnya minat orang untuk mengonsumsi buku-buku ini, entah kebetulan atau tidak, terjadi nyaris bersamaan waktu dengan maraknya buku-buku motivasi impor serta acara-acara televisi yang diarahkan oleh motivator-motivator terkenal seperti Mario Teguh dan Andi Noya. Walaupun tampaknya mengandung banyak nilai positif, sebagian besar karya-karya motivasi ini cenderung terlalu menyederhanakan kenyataan atau seolah-olah menawarkan ‘cara mudah’ untuk sukses. Bermunculannya tokoh politik atau sosok publik yang menerbitkan kisah kehidupan mereka menuju ke

tangga kesuksesan dibarengi oleh fenomena menarik lainnya, yaitu makin banyaknya pengarang buku sastra yang dibayar untuk menuliskan kisah-kisah pribadi tokoh-tokoh tersebut. Selain Akmal Nasery Basral, bisa juga disebutkan di sini Fira Basuki, yang menuliskan buku tentang Wimar Witoelar, mantan jurubicara kepresidenan pada periode pemerintahan Abdurrachman Wahid dan pengasuh beberapa acara *talk-show* di stasiun televisi swasta nasional, serta Alberthiene Endah, yang menggarap biografi sejumlah selebritas seperti Chrisye, Krisdayanti, dan Luna Maya.

Kalau kita mau menengok sejena ke periode Orde Baru, di tengah himpitan otoritarianisme dan tiadanya kebebasan berekspresi, produksi dan penerbitan sastra tetap berlanjut. Para pengarang dan seniman tetap berkarya sembari bersiasat mengecoh sensor. Beberapa seperti Rendra, Pramoedya Ananta Toer, Nano Riantiarno tak urung terkena imbas kekang penguasa Orde Baru dan mengalami kesulitan untuk tampil di depan publik atau menerbitkan/ mementaskan karya-karya mereka. Namun demikian, ada banyak pengarang bermunculan dan menulis dengan sangat produktif. Pada masa itu, banyak pengarang perempuan yang karya-karyanya cukup laris dan disukai, seperti Nh Dini, Ike Soepomo, Mira W., Marga T. Marianne Katoppo, Titi Said dan lain-lain. Memang betul bahwa karya-karya mereka kerap dipandang dengan cara melecehkan oleh para kritikus sastra yang didominasi laki-laki dan diberi label ‘sastra pop’,¹¹ tetapi tak dapat dipungkiri bahwa tulisan para pengarang perempuan inilah yang

senantiasa rajin muncul di rak-rak took-toko buku.

Artinya, dalam kondisi sesulit apapun, sebetulnya selalu ada ruang buat sastra untuk hidup dan bertumbuh, dan sastra sendiri tampaknya memiliki daya tahan untuk berada di ruang marjinal. Bahkan ruang marjinal ini pada saat-saat tertentu bisa berubah menjadi tempat yang strategis untuk menyuarakan gagasan-gagasan yang kemungkinan besar akan dikekang ekspresinya di ruang publik yang lain, seperti media dan pers, misalnya. Kasus pengarang Seno Gumira Ajidarma yang memutuskan untuk meninggalkan dunia jurnalisme dan beralih ke sastra adalah salah satu contohnya. Seno menerbitkan buku berjudul *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara* pada 1997 sesudah ia mengalami kesulitan untuk menerbitkan laporan-laporan jurnalistiknya di media tempat ia bekerja akibat tekanan politis. Maka, dalam prosesnya bersastra, ia pun menuangkan berbagai fakta yang tak dapat ia kabarkan di media tentang kebobrokan rezim penguasa ke dalam format dan ruang sastra, yang memberinya keleluasaan, kebebasan, dan ruang ekspresi.

Pada kesempatan lain, saya pernah menulis bahwa ruang marjinal

¹¹ Lihat T. Hellwig, *In the Shadow of Change: Images of women in Indonesian literature* (1994), khususnya hal. 161-166. Hellwig mengungkapkan bahwa, sesudah 1970, jumlah penerbitan sastra oleh pengarang perempuan meningkat dengan pesat. Sebanyak 56% dari buku-buku sastra laris yang dicetak sebanyak 10.000 kopi atau lebih pada 1990 adalah karya pengarang perempuan, dan paling tidak tercatat ada dua puluh delapan nama pengarang perempuan. Namun, kehadiran mereka tidak ditanggapi secara serius oleh media, yang menolak untuk menggolongkan karya-karya mereka sebagai ‘sastra berbobot’.

yang ditempati sastra bisa menjadi sesuatu yang mutlak dibutuhkan, terutama ketika ruang-ruang dominan terlalu pengap disesaki oleh kekuasaan dan tak lagi menjanjikan pembebasan. Sejumlah pengarang perempuan yang tulisan-tulisannya muncul pada masa Reformasi, seperti Nukila Amal dan Linda Christanty, secara sengaja bahkan membiarkan diri dan karya mereka berada di luar hingar-bingar wacana dominan tentang pengarang perempuan yang dikenal dengan sebutan 'sastrawangi'.¹² Bagi mereka, berada di pinggirannya ternyata membuat mereka mampu mempertahankan independensi, kreatifitas, dan orisinalitas. Karya-karya mereka bahkan berisi eksplorasi atas wilayah marjinal ini dan jauh dari isu-isu seksualitas, yang saat itu mendominasi perbincangan tentang sastra Indonesia pasca-1998. Buat saya, ini adalah bukti bahwa hanya dengan ruang yang terbatas, sastra sudah cukup dapat menghidupi dirinya sendiri sekaligus bersuara cukup lantang.

Laluba, karya Nukila Amal, pernah didaulat sebagai karya sastra terbaik oleh *Majalah Tempo* pada 2005, dan karya perdananya, *Cala Ibi*, menjadi bahan perbincangan serius di kalangan sejawat pengarang maupun kritikus sastra untuk waktu yang cukup lama. Karya Linda Christanty, *Kuda Terbang Maria Pinto*, bahkan memenangkan anugerah bergengsi Khatulistiwa Literary Award pada 2004, sementara

Intan Paramaditha sempat mengalihwahkan salah satu cerpennya, "Goyang Penasaran" (dari antologi *Kumpulan Budak Setan*), menjadi sebuah pertunjukan teater bersama dengan Teater Garasi Yogyakarta pada 2011 dan 2012, yang mendapat sambutan hangat dari para pemerhati sastra dan teater. Ketiga pengarang ini berangkat dari ruang marjinal yang sunyi karena mereka menulis di luar *mainstream* zamannya. Nukila bercerita tentang kampung halamannya di Kepulauan Halmahera, Maluku Utara, dan menyelam dalam labirin seni litografi M. C. Escher yang rumit; Linda melakukan refleksi yang intens dalam hening cerpen-cerpennya lewat peranti-peranti simbol dan metafora subtil yang dipadatkan dalam kalimat-kalimat pendek nan lugas; Intan menyuarakan kuasa perempuan dengan menghidupkan kembali gaya bercerita gothic dan efek horor, yang tujuannya justru membebaskan citraan perempuan dari stigma tidak menguntungkan.

Para pengarang kontemporer juga mewarisi kepercayaan diri dan kosmopolitanisme para pendahulu mereka pada 1950an dan 1960an yang menelurkan Surat Kepercayaan Gelanggang. Mereka menolak untuk melihat Indonesia sebagai suatu komunitas negara-bangsa yang khas namun terkucil karena merasa dirinya istimewa dan sehingga menutup diri dari dunia luar—sebuah visi kebangsaan yang dicekockkan oleh Orde Baru lewat xenophobia berbalut chauvinisme. Karya-karya pengarang seperti Fira Basuki, Dewi Lestari, dan Abidah El Khalieqy mengajak pembacanya melanglangbuana ke negeri-negeri asing, membuka

pagar-pagar dan pintu-pintu untuk melongok ke dunia luar yang penuh janji dan tantangan, tanpa ada perasaan bersalah telah mengkhianati keindonesiaan eksklusif hasil konstruksi politis Orde Baru. Sementara itu, pengarang seperti Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu mengadopsi sikap kosmopolitan tanpa keraguan dalam karya-karya mereka, walaupun bukannya tanpa kekritisan. Seakan-akan sebuah generasi baru Gelanggang telah lahir tanpa banyak gambar-gembar atau deklarasi tetapi memiliki komitmen dan keberanian yang sama untuk membuka diri pada dunia.¹³ Tidak berlebihan bahkan bila dikatakan mereka ini telah merintis sebuah estetika baru yang sangat kontekstual dengan kondisi sosial-budaya di Indonesia pasca-1998 tetapi juga bervisi masa depan.¹⁴

Tantangan terbesar dewasa ini barangkali berasal dari gempuran berbagai produk kebudayaan populer, baik lokal maupun impor, yang terkesan membanjiri ruang budaya Indonesia mutakhir. Budaya popu-

¹² Lihat tulisan saya, "Mencari ruang simbolik dalam *Laluba*, *Kuda Terbang Maria Pinto* dan *Sihir Perempuan*" (2007), yang diterbitkan dalam Lisabona Rahman (ed.), *Pola dan Silangan: Jender dalam teks Indonesia* (Jakarta: Yayasan Kalam).

¹³ Saya mendiskusikan karya-karya Dewi Lestari dan Abidah El Khalieqy dalam sebuah tulisan yang terbit dalam buku *Words in Motion: Language and discourse in Post-New Order Indonesia* (2012) dan karya-karya Fira Basuki dalam konteks kosmopolitanisme dalam disertasi doctoral saya di University of British Columbia, Kanada, *Re-imagining the Archipelago: The nation in Post-Suharto Indonesian women's fiction* (2011). Untuk telaah atas karya-karya Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu dengan tema kosmopolitanisme, lihat makalah M. Bodden, "Cosmopolitanism, transgression, and public debates about culture in contemporary Indonesia" (2007) dan tulisannya, "'Shattered families': 'Transgression', cosmopolitanism and experimental form in the fiction of Djenar Maesa Ayu" (2007).

¹⁴ Untuk pembahasan lebih rinci tentang estetika baru ini, lihat tulisan saya, "Merau estetika kebimbangan: Telaah atas visi beberapa pengarang perempuan pengarang Indonesia pasca-1998" (2011).

lar ini mengambil aneka bentuk, mulai dari manga/komik (cetak dan *online*), film dan animasi, *games* komputer, hingga serial televisi berupa drama atau sinetron, serta kebudayaan J-Pop dan K-Pop dari Asia Timur. Ditambah lagi air bah karya terjemahan dari bahasa asing yang kian lama kian menyita ruang di toko-toko buku dan membuat karya-karya lokal perlahan-lahan tersisih. Belum lagi menjamurnya karya-karya *teenlit* yang ditulis dalam ‘bahasa gaul’ dan bersaing keras memamerkan dirinya dengan karya-karya ‘sastra’ yang diasumsikan lebih serius dan berbobot. Kesemuanya, tak bisa tidak, membuat kita untuk merenungkan secara sungguh-sungguh, apakah dampaknya pada produksi dan konsumsi sastra, serta kesintasan sastra pada masa depan? Tak dapat disangkal, perkembangan pesat kebudayaan populer yang didukung tidak hanya oleh induturi dengan modal besar tetapi juga teknologi canggih ini menggoda banyak orang untuk mengambil sikap defensif sembari mencari cara untuk membendung arus dan penyebarannya.

Ketika penerbitan dan penjualan karya-karya sastra ditengarai sedang terseok, khalayak asyik menikmati sinetron-sinetron lokal, drama-drama Korea, film-film Bollywood, *online video games*, dan kunjungan tamu-tamu kelompok musik anak-anak muda dari Korea dan Jepang. Media sosial dan peranti elektronik canggih untuk komunikasi dan informasi tanpa batas lebh banyak menyita waktu daripada aktifitas membaca buku. Di gedung-gedung bioskop, teknologi animasi tak lagi hanya mampu menawarkan film-film kartun anak-

anak tetapi kini telah memanfaatkan teknologi 3D yang juga mampu memesona para penonton dewasa, sementara tema-tema agama yang disisipkan ke dalam sinema telah menghasilkan film-film tenar seperti *Ayat-Ayat Cinta*(2008) dan *Ketika Cinta Bertasbih*(2009), bersaing keras dengan film-film televisi bernuansa agama (*sinetron religi*) seperti *Hidayah* (TransTV 2005, MNCTV 2008), *Rahasia Ilahi* (TPI 2005), dan *Kiamat Sudah Dekat*(SCTV 2003).

Jadi, dilihat dari kejauhan, situasi sastra sepertinya sangat genting. Sastra bukan hanya berada pada wilayah marjinal seperti biasanya, sebagaimana sudah terjadi selama berpuluh tahun tak peduli rezim manapun yang sedang berkuasa, tetapi juga menghadapi keadaan yang lebih kritis lagi, yakni terkepung dari segala penjuru oleh berbagai produk budaya baru dan ‘impor’ yang logika hidupnya disetir oleh kompetisi dan kuasa modal. Persoalannya, apakah sastra berada di luar persoalan modal dan industri ataukah sesungguhnya sastra pada masa kini sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari poses-proses ekonomi tersebut? Dalam pandangan sebagian praktisi *New Historicism*, misalnya, ada kepercayaan bahwa sastra mustahil dipisahkan dari “praksis-praksis sosial, ekonomi dan politik” dan, oleh sebab itu, menjadi amat rentan terhadap intervensi pasar.¹⁵ Karena tidak dapat dilepaskan dari pasar,

sastra pun kerap kali berjaln erat dengan kuasa, mengikat kuasa dan pasar hampir-hampir menjadi dua sisi berbeda dari satu mata uang yang sama. Budianta mengemukakan bahwa hubungan sastra dengan pasar dapat digambarkan dengan metafora “pertukaran budaya” (*cultural transaction*) yang mengaburkan batas-batas antara sastra dan pasar maupun antara sektor-sektor ekonomi dan non-ekonomi (2006:12-13).

Di satu pihak, tidak terlalu mengherankan apabila kenyataan ini menimbulkan keprihatinan di kalangan pencinta sastra karena ada pesimisme bahwa sastra akan mampu bersaing dengan produk-produk budaya populer yang menawarkan kenikmatan dan keindahan visual dan didukung teknologi efek khusus (*special effect*) ini. Dua kemungkinan segera terbayang di depan mata: sastra akan tergerus oleh terpaan budaya populer atau sastra harus berkompromi dan mengenyampingkan mutunya demi agar bisa bersanding di pasar bersama produk-produk tersebut. Namun, di lain pihak, sesungguhnya eratnya kaitan antara sastra dan pasar pada masa kini juga membuktikan bahwa sastra memiliki kemampuan bertahan yang cukup andal. Hampir lima belas tahun sesudah berakhirnya periode Orde Baru dan terjadinya ledakan produksi sastra yang dirintis oleh penerbitan *Saman*, bersastra tetap menjadi sebuah bagian dari gaya hidup kontemporer yang penting. Para pengarang baru terus bermunculan, dan kolaborasi kreatif antara sastra dan sinema pun kian intens. Menulis karya sastra, secara pelan tapi pasti, makin menjadi ke-

¹⁵ Melani Budianta pernah membahas persoalan ini dalam tulisannya, “Budaya, sejarah, dan pasar: *New Historicism* dalam perkembangan kritik sastra”, diterbitkan dalam *SUSASTRA, Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*, Vol. 2, No. 3 (2006).

butuhan dan bukan lagi sebuah kemewahan, khususnya di kalangan kaum kelas menengah urban.

Persinggungan antara sastra dan budaya populer yang memberi warna baru kepada sastra sambil pada saat yang sama mengaburkan garis demarkasi antara keduanya dapat dijumpai, misalnya pada komik bikinan Seno Gumira Ajidarma, *Jakarta 2039* (2001), hasil kolaborasi dengan komikus Aznar Zacky, yang berkisah tentang dampak kerusakan Mei 1998 pada beberapa sosok pribadi yang terlibat di dalamnya, baik sebagai korban maupun pelaku kekerasan. Karya Seno lainnya menggabungkan tak hanya naratif dan komik tetapi juga menyertakan ilustrasi serta genre-genre tulisan lain yang berbau non-fiksi, yakni *Kematian Donny Osmond* (2001), yang bercerita tentang kehidupan anak muda, juga hasil kolaborasi dengan Aznar Zacky. Karya-karya ini berisi persoalan-persoalan sosial yang serius tetapi dikemas dengan memakai strategi dan cara populer. Tidak jelas seberapa besar pendapatan yang dihasilkan oleh penjualan karya-karya lintas-wahana ini secara signifikan lebih besar daripada karya-karya konvensional Seno Gumira Ajidarma yang sastrawi, tetapi karya-karya eksperimental ini juga tidak lebih sukses dibandingkan karya-karya Seno yang formatnya lebih konvensional, apalagi sampai menjadi pencipta tren.¹⁶

Buat saya pribadi, ancaman paling serius yang dihadapi sastra

pada saat ini adalah sikap toko-toko buku besar yang kurang sabar dan terlalu ingin mengeruk keuntungan. Buku-buku sastra seringkali tidak dipajang cukup lama di rak-rak buku dan dipaksa berkompetisi secara komersial dengan buku-buku dan produk-produk non-sastra. Akibatnya, sangat sulit untuk menemukan judul-judul yang diterbitkan bahkan dalam satu tahun terakhir, kecuali judul-judul yang terbit pada bulan-bulan terkini pada tahun tersebut. Padahal, penerbit-penerbit buku telah menunjukkan kemauan untuk tetap menerbitkan buku-buku sastra, walaupun mereka tahu bahwa keuntungan yang diperoleh tidak akan besar. Pengorbanan penerbit ini menjadi jauh lebih berat karena sikap toko-toko buku besar yang hanya mau memajang buku-buku itu untuk waktu singkat. Salah satu jalan yang ditempuh penerbit untuk menyiasati kerumitan ini adalah dengan menawarkan buku-buku sastra terbitan mereka secara *online* melalui sarana-sarana seperti *milis (mailing-list)* publik dan Facebook, bahkan juga Twitter. Mereka tidak harus membayar persentase dalam jumlah besar kepada toko buku, sehingga harga jual buku dapat ditekan dan ongkos kirim pun tidak sampai membuat buku menjadi mahal.

Dalam hal ini, bukan industri kebudayaan populer yang mempersempit ruang hidup sastra melainkan industri perdagangan buku yang didominasi oleh toko-toko buku besar sekaligus penerbit besar. Namun, seperti telah disebutkan pada awal tulisan ini, sastra sudah terbiasa mengalami marginalisasi dan berada di pinggiran industri. Sastra tidak berada di luar indust-

ri, tetapi posisinya yang peripheral juga memberikan keuntungan tak terduga kepada sastra karena, dengan demikian, dampak gonjangan-jang ekonomi yang setiap saat bisa menerpa industri tidak akan berdampak terlalu besar pada sastra. Saya tidak memiliki angka valid untuk disampaikan dalam tulisan ini, tetapi secara empirik kita bisa menyaksikan bahwa, selama krisis moneter melanda Indonesia pada penghujung dasawarsa 1990an, para pengarang tetap berkarya, buku-buku sastra baru tetap bisa dijumpai di toko-toko buku, dan khlayak pembacanya pun tetap ada. Bahkan, dengan terbitnya novel *Saman* pada 1998, tepat di tengah-tengah terpaan krisis keuangan Asia di Indonesia, gairah penerbitan sastra justru terlihat bangkit, melahirkan banyak penulis muda dari generasi baru sesudah era Orde Baru. Dari tengah pusaran krisislah malah ledakan produksi budaya di Indonesia pasca-Orde Baru dimulai.

Penutup

Hubungan antara sastra, budaya populer, dan pasar memang merupakan sebuah hubungan segitiga yang unik sekaligus kompleks. Sastra dan budaya populer bisa bersaing dan saling berhadap-hadapan di arena bernama pasar, yang nyata-nyata bukan semata arena pasif tetapi aktif turut bermain dan memberi pengaruh kepada bentuk dan hasil interaksi antara sastra dan budaya populer. Pasar bisa tidak berpihak pada sastra dan membuatnya tertekan, tetapi dalam banyak kasus yang diperlihatkan oleh pengalaman Indonesia, kita menyaksikan bagaimana pasar justru membantu mencairkan garis pemisah antara

¹⁶ Dalam komunikasi via sms dengan saya pada 18 September 2012, Seno mengungkapkan bahwa *Kematian Donny Osmond* hingga saat ini masih belum habis terjual, sementara *Jakarta 2039* yang telah habis pun tidak pernah dicetak ulang oleh penerbitnya.

sastra dan budaya populer, serta mendorong terjadinya eksperimentasi dalam bentuk dan format yang membuat perbedaan di antara keduanya mengabur. Pasar bisa saja hendak dikuasai oleh kuasa industri penerbitan besar dengan jejaring toko buku yang luas, tetapi pasar pula yang memberi peluang kepada usaha penerbitan kecil dan pembaca untuk dapat berhubungan langsung, tanpa perantara toko buku, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial.

Selain itu, patut dicatat dalam penutup tulisan ini bahwa, di bawah tekanan marjinalisasi tanpa henti dari masa ke masa, para pengarang terbukti memiliki ketahanan untuk sintas. Mereka menolak untuk berhenti menulis, meski terjadi kelesuan kronis dalam penerbitan buku sastra dan rendahnya minat baca masyarakat. Apa artinya ini? Bisa saja terjadi ancaman stagnasi pemikiran karena orang lebih meminati produk budaya visual daripada bahan bacaan, namun selama para pengarang tetap menulis dan menelurkan gagasan-gagasan baru, maka eksistensi *masyarakat yang berpikiran* tetap terjaga karena produksi ide-ide tidak turut menjadi stagnan. Bahkan, melalui kolaborasi dengan sineas, pekerja teater, dan praktisi budaya populer seperti komikus/ ilustrator, gagasan-gagasan yang semula diekspresikan secara verbal itu dapat divisualisasikan sedemikian rupa tanpa mereduksi kualitas estetikanya sehingga dapat ditransmisikan secara lebih berterima kepada khalayak yang kian lama kian beralih ke kebudayaan visual yang secara khas menandai era teknologi dan informasi ini.

Tidak mudah untuk membuat prediksi tentang apa yang akan

terjadi dengan sastra di Indonesia pada masa depan. Namun, saya tetap dapat melihat gairah dan tekad, khususnya di kalangan para pengarang, baik yang senior maupun yang muda. Mereka cukup tegar untuk sintas di wilayah pinggiran dan, sebagaimana telah dibuktikan oleh beberapa pengarang generasi baru seperti Nukila Amal, Intan Paramaditha, Linda Christanty dan banyak lagi yang lainnya, periferi itu bahkan mampu dibuat menjadi tempat berpijak yang strategis untuk menelurkan gagasan-gagasan baru dan memulai berbagai eksplorasi kreatif yang relatif masih belum secara total ‘terkontaminasi’ oleh kuasa dominan di pusat. Dan, sejauh ini, pasar selalu menyediakan ruang bagi kebaruan-kebaruan tersebut. Dinamika produksi sastra dan budaya serta dinamika pasar ini pada gilirannya membukakan banyak jalan bagi terjadinya pertemuan antara perbedaan-perbedaan, sejalan dengan berlangsungnya kontak antara yang global dan yang lokal. Selama proses-proses ini dapat terus berlangsung, maka cita-cita dan visi para sastrawan periode 1950an dan 1960an yang berkemauan kuat dan berkeyakinan bahwa sastra Indonesia haruslah menjadi bagian integral kebudayaan dunia akan bisa menjadi lebih dekat dengan kenyataan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Ahmad Kamal (2006). “Kesusastraan Indonesia-Malaysia mutakhir: Antara sensitiviti dan imaginasi”, *SUSASTRA, jurnal ilmu sastra dan budaya*, Vol. 2, No. 3, 67-88
- Bodden, Michael (2007). “Cosmopolitanism, transgression, and public debates about culture in contemporary Indonesia”, makalah dalam Panel *Between Old Roles and New Desires: Conflicted representations of women in Post-Soeharto Indonesian national culture*, dalam International Convention of Asia Scholars (ICAS) 5, Kuala Lumpur, 2 – 5 Agustus
- Bodden, Michael (2007). “‘Shattered families’: ‘Transgression’, cosmopolitanism and experimental form in the fiction of Djenar Maesa Ayu”, *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Vol. 41, No. 2, 95-125
- Budianta, Melani (2006). “Budaya, sejarah, dan pasar: *New Historicism* dalam perkembangan kritik sastra”, diterbitkan dalam *SUSASTRA, Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*, Vol. 2, No. 3, 1-19
- Budiman, Manneke (2007). “Mencari ruang simbolik dalam *Laluba, Kuda Terbang Maria Pinto* dan *Sihir Perempuan*”, dalam Lisabona Rahman (ed.), *Pola dan Silangan: Jender dalam teks Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kalam, 127-160
- Budiman, Manneke (2011). “Meramu estetika kebimbangan: Telaah atas visi beberapa pengarang perempuan Indonesia pasca-1998”, dalam De Kemalawati dkk (ed.), *Risalah dari Ternate: Bunga rampai telaah sastra Indonesia mutakhir*. Ternate: Ummu Press, 31-51
- Budiman, Manneke (2012). “Foreign languages and cosmopolitanism in contemporary Indonesian fiction: Redefining Indonesian identity after the New Order”, dalam Keith Foulcher, Mikihiro Moriyama, Manneke Budiman (ed.), *Words in Motion: Language and discourses in Post-New Order Indonesia*. Singapura: National University of Singapore Press, 44-64

- Day, Tony dan Maya H. T. Liem (2010). *Cultures at War: The Cold War and cultural expression in South-east Asia*. Ithaca: Southeast Asia Program Publications, Cornell University
- Drake, Earl (2012). *Gayatri Rajapatni: Perempuan di balik kejayaan Majapahit*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Hamid, Rahimah Haji A. (2006). "Pemaparan krisis identiti dalam karya pengarang Malaysia dan Indonesia: Satu perbandingan", *SUSASTRA, Jurnal ilmu sastra dan budaya*, Vol. 2 No. 4, 47-63
- Hatley, Barbara (2002). "Literature, mythology and regime change: Some observations on recent Indonesian women's writing," dalam Kathryn Robinson dan Sharon Bessel (ed.), *Women in Indonesia: Gender, equity and development*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 130-43
- Hellwig, Tineke (1994). *In the Shadow of Change: Images of women in Indonesian literature*. Berkeley: Centers for South and Southeast Asia Studies, University of California
- Hill, David (2006). "Politik identitas dalam budaya Indonesia/ Melayu", *SUSASTRA, Jurnal ilmu sastra dan budaya*, Vol. 2 No. 4, 1-15
- Lindsay, Jennifer (2011). "Ahli waris budaya dunia 1950 - 1965; Sebuah Pengantar", dalam Jennifer Lindsay dan Maya H. T. Liem (ed.), *Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia 1950 - 1965*. Denpasar dan Jakarta: Pustaka Larasan dan KITLV, 1-28
- Noerdin, Edriana (2002). "Customary institutions, syariah law and the marginalization of Indonesian women", dalam Kathryn Robinson dan Sharon Bessel (ed.), *Women in Indonesia: Gender, equity and development*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 187-97
- Plomp, Marije (2011). "Pusat roman picisan dan pusat-pusat yang lain; Kehidupan budaya di Medan 1950—1958", dalam Jennifer Lindsay dan Maya H. T. Liem (ed.), *Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia 1950 - 1965*. Denpasar dan Jakarta: Pustaka Larasan dan KITLV, 411-436
- Robison, Richard dan Vedi R. Hadiz (2004). *Reorganizing Power in Indonesia: The politics of oligarchy in an age of markets*. New York: Routledge Curzon
- Wahyudi, Ibnu (2005). "Kiprah perempuan pengarang di Indonesia pasca-Saman", *SRINTIL, Media perempuan multikultural*, No. 8, 94-111
- Websites**
- Arsuka, Nirwan Ahmad (*tahun penerbitan tidak diketahui*). "Sastra Indonesia: Kaum muda dan perempuan" pada URL: <http://www.goethe.de/ins/id/lp/prj/buk/lit/lin/id1824701.htm>
- Budiman, Manneke (2011). *Re-imagining the Archipelago: The nation in post-Suharto Indonesian women's fiction*. Disertasi doktoral, Asian Studies Department, University of British Columbia, Kanada, pada URL: <https://circle.ubc.ca/handle/2429/339455>
- Khoerunnisa, Lina (2011). "Penerapan digital library sebagai langkah strategis meningkatkan minat membaca masyarakat" pada URL: <http://www.pemustaka.com/penerapan-digital-library-sebagai-langkah-startegis-menstimulasi-budaya-membaca-dimasyarakat.html>
- Sinaro, Afrizal (2012). "Jumlah terbitan buku di Indonesia rendah", KOMPAS.com, 25 Juni, pada URL: <http://edukasi.kompas.com/read/2012/06/25/08121853/Jumlah.Terbitan.Buku.di.Indonesia.Rendah>
- Widjanarko, Putut (2002). "Renungan Harbuknas: Apa kabar budaya baca?" pada URL: <http://file.upi.edu/Makalah/Renungan%20Hari%20Buku%20Nasiona1.pdf>

MANNEKE BUDIMAN, pengajar pada Departemen Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Pernah mengenyam pendidikan di bidang kesusastraan Inggris, sastra bandingan, dan studi Asia Tenggara, ia mengajar kesusastraan, menulis ilmiah, *cultural studies*, dan penerjemahan. Saat ini ia menjadi Editor *Seri Kota, Kata dan Kuasa* yang berafiliasi dengan Penerbit Ombak, Yogyakarta, serta menjadi anggota Dewan Editor *Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya WACANA, Jurnal MAKARA Seri Sosial-Humaniora*, dan *Jurnal Kajian Penerjemahan TRANSLINGUA*. Selain itu, ia juga menjadi pengajar paruh-waktu di Institut Kesenian Jakarta. Ia dapat dihubungi pada alamat email: manneke.budiman@gmail.com

LEMBARAN

MASTERA

MAJELIS SASTRA ASIA TENGGARA

BRUNEI DARUSSALAM

- Qul** Cerpen Pendek A. Mahad — 26
Penantian Norsiah Cerita Pendek Abdul Gapar — 29
Hikayat Merong Mahawangsa ... Esay Mohamad Asri Emin — 33
Kampungku Diuji Zaman Puisi A.R. Romzi — 41
Kita Tau Bonda Puisi Noorsiah MS — 42
Telapak Tanganku Menjadi Tasik Puisi Ali Bakhtiar — 44
Di Bawah Langit Dewasa Puisi Noorhaimen — 45

MALAYSIA

- Dendam Apai** Cerita Pendek Zainol Idris — 46
Sebuah Surau, Sebuah Rumah di Tepi Kondominium Cerita Pendek Osman Ayob — 51
Hubungan Melayu – Cina dalam Cerpen Melayu Esai Mawar Shafei — 59
Malam Semakin Tua Ketika Aku Tiba Puisi Malim Ghazali PK — 67
Pesan dari Kebun Perjuangan Puisi Husna Nazri — 68
Pidato Ini, Brutus Puisi Raihani Mohd Saaid — 69
Aku, Bulan dan Kalbu Puisi Shamsudin Othman — 70

SINGAPURA

- Bicara Rumah Kedai** Cerita Pendek Chempaka Aizim — 71
Malam dan Seorang Lelaki Seperti Kamu Puisi Hamed bin Ismael — 76
Kita yang dijilat Gincu Peluru Puisi Mohamed Naguib Ngadnan — 77

INDONESIA

- Kucing Hitam Bermata Hitam** Cerita Pendek Arswendo Atmowiloto — 78
Sebelum Laut Bertemu Langit Puisi Eka Budianta — 81
Mulut Puisi Mustofa Bisri — 82

QUL

Cerita Pendek A. MAHAD

(Brunei Darussalam)

Langit bocor adalah tanda orang bumi tidak berilmu!

Kalau orang bumi ada ilmu, dia tidak akan buat benda-benda yang boleh merosak. Orang bumi memang ada pelajaran, tetapi tidak tahu menggunakan pelajaran selain dari untuk makan, apakai, senang-senang dan cari kekkayaan. Itu sajja. Tapi yang ada pelajaran dan ada ilmu tidak begitu.

SUDAH AGAK LAMA dia duduk di atas kerusi malas itu. Petang yang cerah itu amat menyenangkannya. Kerusi jongkang-jongket itu bergerak-gerak menurut tekanan yang dimahukannya. Ternyata kerusi itu lebih dari yang lain-lain dalam meladani kehendak hatinya. Matanya menyusuri langit cerah tanpa awan yang biasanya mengotori keber-

sihan angkasa raya itu. Dia cukup senang dengan keadaan begitu, maunya, biar semuanya bersih seperti di petang cerah itu. Namun begitu dia juga arif, kebersihan yang demikian itu tidak lama sifatnya. Seperti pantai yang senantiasa dilanda ombak, langit juga akan berubah pada setiap kali dilanda tompok-tompok awan dan membentuk berbagai rupa. Dia pernah terbaca dalam surat khabar, betapa bentuk awan yang bercorak itu memperlihatkan pembentukan ayat Quran. Selepas itu timbul berbagai komen dalam surat-surat khabar mengenainya. Komen yang paling dan popular adalah tentang keputusan yang dapat diambil iktibar. Antaranya ialah tentang petanda kemurkaan Allah, Tuhan yang Maha Esa terhadap perbuatan hamba-hamba-Nya di akhir zaman ini.

Lalu hatinya berbisik, "... siapakah yang mahu mengerti semua itu?" Matanya menyusuri langit putih bersih petang itu seperti mencari tompok-tompok awan yang pasti muncul bila-bila masa. Dia tahu, putih bersih itu sebentar lagi akan

dinodai oleh tompok-tompok awan. Ada kalanya kelabu muda atau kelabu tua kehitaman, tetapi jarang sekali hitam pekat. Kalaupun ada hitam berarti ada yang meletup. Sebentar lagi awan berarak dan tidak ada pengawal yang boleh mengarah hala perarakan sang awan. Ia bebas bergerak semaunya. Namun sang awan masih perlu tunduk kepadapemegang kemudinya iaitu sang angin. Dia tidak berupaya menyungsung sang angin dan ke mana saja hala kemudi sang angin, ia harus patuh. Kalau terjadi penyungsungan bererti cakerawala sudah parah kecederaannya. Dia terbaca tentang lapisan ozon yang dikatakan bubus akibat perbuatan makhluk-makhluk bumi yang semakin pintar. Mengingat ini senyum dibibirnya membentuk cebekan yang sinis. Lalu terjentek hatinya yang membisikkan degusan:... huh, apa gunanya pintar, kalau ada yang rosak dari gara-gara kepintaran seperti itu. Maunya, kepintaran biarlah bserta ilmu. Apa gunanya pintar kalau tidak berilmu! Berapa ramai yang tahu erti ilmu? Dia melihat



langit seolah-olah mengamati awan yang bakal berarak dan merosak suasana. Dia seperti mengangguk dan jua berfikir. "... langit bocor adalah tanda orang bumi tidak berilmu! Kalau orang bumi ada ilmu, dia tidak akan buat benda-benda yang boleh merosak. Orang bumi memang ada pelajaran, tetapi tidak tahu menggunakan pelajaran selain dari untuk makan, apakai, senang-senang dan cari kekkayaan. Itu saja. Tapi yang ada pelajaran dan ada ilmu tidak begitu.

Pelajaran yang ada padanya akan digunakan untuk merenung ilmu dan mencari ilmu. Sebab itu, orang bumi begini jarang kaya, tetapi tidak pernah lapar walaupun tak makan. Dia senyum lagi. Tiba-tiba sekali hatinya membisikkan :... eh, siapalah yang faham aku? Kalau

Dia yakin tidak ada seorang sains pun yang boleh mengolah pergerakan sang awan. Pergerakan itu terus diamati-amati. Kapas putih yang melayang itu seperti mengatur perbarisan yang diarah oleh sang angin dan terbentuklah sesuatu.

orang tahu, tentu orang bilang aku gila! Dia mendiamkan diri. Kerusi malas jongkang-jongket itu berke-riut ditolak oleh tekanan badannya. Dia terhenti. Dia seperti merasakan yang kerusi itu memprotes perbuatanya atau mungkin kerusi itu

kesakitan. Dia cuba bertenang. "... itu bagus. Kau dibuat untuk orang duduk!" dia sedar diri dari fenomena yang agak abstrak itu. Namun dia yakin yang semuanya itu adalah adunan dari pelajaran dan ilmu. "Macam orang gila?"... bisikan itu timbul dalam dirinya. Tapi dia bertahan dan mempertahankan keyakinannya. "Dengar, semua penghuni bumi ini, masing-masing dengan gila. Gila ada berbagai-bagai. Orang tua bilang ada empat puluh perkara gila. Aku ajak kamu supaya mengkaji perkara ini. gunakan pelajaran untuk mencari ilmu dan tahu apa itu gila? Kamu cuma tahu yang dalam lokap hospital pesakit jiwa itu gila orang perilakunya. Merekalah yang merosak dunia ini dan merekalah yang menyebabkan dunia ini tidak akan aman. Dia

terhenti di situ. Matanya ke langit lagi. Sudah ada kekaburan dan tidak ssecerah tadi. Dia tahu, itu tandanya sang awan akan memperlihatkan wajahnya. Dia mahu melihat wajah apa yang akan dibentuk sang awan. Benar, itu pun sang awan mula muncul seperti batu takat, berbunga-bunga dan berdahan-dahan. Dia ingin perarakan itu segera sampai dan memperlihatkan bentuknya dengan jelas. Dia seperti tidak sabar. Mungkinkah akan terbentuk sesuatu yang boleh mengajaknya berfikir. Dia mengharapkan akan terbentuk sesuatu yang boleh mengajaknya berfikir. Dia mengharapkan akan ada bentuk ayat-ayat al-Quran seperti yang pernah dikatakan itu. Sang awan semakin ingin bergerak mentaati hala kemudi sang angin. Sang angin pula seperti mengerti bisikan hatinya. Lalu sang awan berubah wajah sambil ber-

gerak cepat menghampiri pandangan linsa bola-bola matanya. "... yah, alhamdulillah! Apa itu! Dia terdiam sambil merenung. Pandangannya terus tertumpu kepada sang awan. Dia terus mengamati sang awan. Wajah sang awan semakin jelas. Warnanya tidak hitam, tetapi putih tebal seperti kumpulan kapas. Sang awan membuat pergerakan tersendiri. Dia yakin tidak ada seorang sainits pun yang boleh mengolah pergerakan sang awan. Pergerakan itu terus diamati-amati. Kapas putih yang melayang itu seperti mengatur perbarisan yang diarah oleh sang angin dan terbentuklah sesuatu. Dia kaget melihat bentuk itu – bentuk tulisan jawi "QUL" yang lengkap dengan dua titik di atas huruf "FA". Ia menyebut "QUL". Ia teringat makna huruf itu. Perkataan itu kerap kali didengarnya dalam ceramah-ceramah agama. Dia yakin

akan maknanya katakanlah! Tapi huruf yang terbentuk dari sang awan atas hembusan sang angin itu hanya wujud beberapa saat saja. Tidak ada teman yang hendak dijadikan saksi. Tapi dia yakin, mungkin ada orang lain yang juga menyaksikan bentuk itu. "Katakanlah", dia mengulang perkataan itu. "Tapi apa yang dikata?" Dia menyoal dirinya. Akhirnya, dia teringat fenomena yang dilahirkan sebentar tadi." Yah! Kenapa tidak digunakan pelajaran untuk mencari ilmu dan memahami apa itu "QUL"?

Dia mengharapkan agar akan lebih ramai orang-orang bumi terutama para Ulil-Amri memahami QUL. Dan akan ada keserasian dalam menyelamatkan diri di Yaumul Masyar.

*Bahana, Februari 1998.
DBP Brunei.*



MAHAD ALI. Nama penuh adalah Awang Haji Ahmad bin Mohd. Arshad. Selain A. Mahd, beliau juga menggunakan nama pena seperti Adi Warna, A. Mohdar, Putera Jati dan Awang Nadim. Lahir pada 7 April 1940 di Kampung Peramu Brunei, mendapat pendidikan awal di Sekolah Melayu pekan Brunei dalam tahun 1948 kemudian Sekolah Melayu Muhammad Jamalul Alam (SMJA) pada tahun 1950 hingga tamat darjah V dalam tahun 1954. Mendapat kelulusan *Master of Arts* dalam bidang kewartawanan dalam perhubungan awam di University Of Wales College of Cardif England pada tahun 1989. Pada waktu yang sama, A. Mahad juga mengambil pengajian keahlian perhubungan awam di Institute of Public Relations, London (MIPR). Mula menggiatkan diri dalam bidang penulisan kreatif pada tahun

1959 meliputi beberapa bidang genre antaranya sajak, cerpen, esei dan drama (radio, TV, dan pentas/teater). Beliau telah menghasilkan lebih kurang 150 buah sajak, 60 buah cerpen, 50 buah drama dan 100 buah esei. A. Mahad pernah mendapat Hadiah Penghargaan dalam peraduan menulis skrip drama pentas anjuran Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei pada tahun 1982-1983, Hadiah Pertama dalam Peraduan Menulis Skrip Drama Pentas sempena Kemerdekaan Peringkat Daerah Brunei Muara, 1984, Anugerah Tokoh Wartawan Dunia Melayu, 2008, dan Anugerah Insan Seni Radio Televisyen Brunei, tahun 2008.

Penantian

Cerita Pendek Norsiah Abdul Gapar
(Brunei Darussalam)

Rahayu masih ingat, tersedar saja ia dari kesan ubat bius, ia telah dapat merasakan kehilangan sesuatu dari dirinya. Sesuatu yang sangat tinggi nilainya bagi dirinya sebagai seorang perempuan.

Tangan kiri Rahayu meraba dada kanannya yang berbalut. Telah tidak ada apa-apa. Datar umpama bukit yang baru diratakan. Semacam rasa terkilan tiba-tiba menyerang ruang dadanya. Namun ia sedar bahawa segala ini dilakukan demi untuk menyelamatkannya. Kalau masih boleh diselamatkan.

Ia juga ingat wajah pertama yang dilihatnya ketika itu ialah wajah serius Anwar. Ia tidak dapat meneka apa yang sedang berlegar di kepala doktor itu. Simpati? Kasihan? Atau mungkin juga satu kekecewaan? Oh! Anwar, berapa berat matamu memandang berat lagi bahu ini memikul, bisik hati

kecilnya. Di sisi Anwar ibunya yang tua merenungnya dengan sepasang mata yang sayu. Tampak mata ibunya yang sudah redup itu merah dan bengkok. Oh! Ibu, kenapa harus menangis. Saya belum pergi lagi! Hatinya berbisik lagi. Dan Johan. Johan tidak ada lagi di situ. Ia memandang ibunya seolah meminta penjelasan.

"Johan ada hal penting di pejabat, Ayu." ibunya bersuara.

Namun Rahayu mengerti itu adalah alasan Johan saja. Ia mengerti Johan pasti tidak ingin memandang dirinya dalam keadaan sekarang. Johan pasti jijik. Johan yang terlalu mengagungkan kecantikan dan keindahan seorang wanita. Johan orang seni yang berjiwa halus. Mana mahu keindahan itu dikotorkan oleh kecacatan seperti ini!

"Tapi syukurlah; Ayu telah selamat dibedah," ibunya bersuara dan mendekati dirinya. Ibu tua itu memaut tangan kiri Rahayu yang sejuk.

"Len bagaimana ibu?" Rahayu tidak mahu memikirkan Johan.

"Len tidak apa-apa. Nanti petang ibu bawa ia ke sini."

Rahayu kemudian berpaling kepada Anwar. "Bila saya boleh tahu hasil pembedahan tadi, Anwar?" tanyanya.

"Dalam tempoh tiga hari ini," Anwar menjawab tegas.

Rahayu juga ingat betapa ia menunggu tempoh tiga hari itu dengan sejuta macam perasaan. Dengan debar yang kencang. Adakalanya dia merasakan tempoh itu terlalu lama. Ada juga kalanya dia berharap tiga hari itu tidak akan berlalu. Kalau tidak ada apa-apa, betapa dia akan bersyukur. Wajah nakal manis Len terbayang di ruang matanya. Kau akan belum kehilangan mama, bisik hati kecilnya. Tapi jika sebaliknya? Bagaimana ia akan menerima kenyataan pahit itu? Apa akan jadi pada Len? Pada ibunya yang sudah tua itu? Ibunya yang sudah tidak punya sesiapa lagi selain dia dan Len. Ah, usah difikirkan itu dulu, dia memujuk dirinya.

Rahayu juga ingat saat Anwar datang ke biliknya di suatu petang yang hening. Ia telah dapat menduga keputusan yang dibawa oleh Anwar. Ketika itu ia masih mengharapkan dugaannya itu salah.

“Rahayu...”

“Beritahu saya segala-galanya, Anwar,” kata Rahayu bila melihat Anwar dalam kepayahan.

“Ayu...!” Tanpa Anwar sedari panggilan itu terkeluar dari mulutnya.

Telah lama Rahayu tidak mendengar panggilan itu dari Anwar. Telah menjangkau sepuluh tahun!

“Ayu, saya harap kau dapat bertenang. Mengikut pendapat pakar kaji penyakit, tumbuhan kanser itu sudah merebak ke organ-organ yang lain. Kaudatang untuk pemeriksaan doktor ketika kanser itu sudah di peringkat mengganas. Kalaulah Rahayu seperti pasien-pasien lain yang tidak ada kaitan engannya selain kaitan doktor dengan pasiennya, mungkin lebih mudah ia menghadapi situasi itu. Tapi Ayu... Tambahan bila melihat betapa tenangnya Rahayu menerima kenyataan itu.

“Jadi, sudah tidak ada harapan?” suara Rahayu antara kedengaran dan tidak.

“Tidak ada, Ayu, melainkan jika ada mukjizat dari Tuhan.”

Rahayu terdiam. Lama. Kemudian, “Anwar, berapa lama saya boleh bertahan?”

“Tidak melebihi dua tahun.”

“Dua tahun...” Rahayu mengulangi perkataan itu begitu perlahan sekali.

“Ayu, kalaulah ada yang dapat saya bantu?”

“Berilah saya masa untuk memikirkan tentang hidup saya yang hanya tinggal dua tahun saja itu. Saya harap kau dapat membantu saya bila-bila masa?” Rahayu meminta satu kepastian.

“Saya bersedia bila-bila masa, Ayu.”

“Terima kasih, Anwar.”

Setelah Anwar berlalu Rahayu bertafakur. Ia harus bertenang menerima kenyataan ini. Ia mesti membuat tekad ketika itu juga. Masa adalah suntuk buatnya.

Ayu, sebelum penyait itu menguasai dirimu sepenuhnya, rebutlah masamu yang ada. Wujudkanlah cita-cita dan harapan yang selama ini masih kaupendam di lubuk hatimu. Semoga pergimu tidak sia-sia. Usia Len yang Cuma dua tahun itu, mungkin belum dapat mengabadikan kau di memorinya. Kau mesti tinggalkan sesuatu.

Satu suara ghaib seolah datang pada Rahayu. Suara itu memberi ia satu macam kekuatan. Ia akan harungi sisa-sisa hidupnya ini dengan tabah. Kejayaan itu akan menjadi kepunyaannya juga nanti. Meski dalam keadaan begini.

Mama berjanji Len, bisiknya dalam hati.

Hari ini tempoh dua tahun itu hampir berlalu. Di sausana petang yang tenang itu meski di luar mendung hadir dan hanya menanti aat untuk memuntahkan hujan, Rahayu begitu senang meladeni alun fikirannya. Baru sebentar tadi ia menerima suntikan morphine untuk menahan sakit. Kini ia berasa lega. Lapang. Seolah sedang terapung-apung di angkasa.

Dan ia ingat bagaimana ia telah menempuh masa dua tahun itu. Ia tidak senang dengan simpati orang. Ia mahu orang masih menanggapnya seperti Rahayu yang dulu- aktif dan cergas. Tidak ada perbezaan. Namun hatinya mengakui itu adalah permintaan yang sia-sia. Mana mungkin. Ia telah banyak berubah walaupun tidak dari segi mental.

Bisiknya, bukan seperti Rahayu dulu.

Mungkin kerana itu ia telah kehilangan Johan- satu-satunya orang yang dikasihinya dalam hidup ini. Tetapi mengapa mesti disalahkan kecacatan ini? Sememangnya ia mengerti dari awal lagi perkahwinannya dengan Johan tidak mempunyai asas yang kukuh. Johan mengahwininya kerana wanita yang dicintainya telah membuat pilihan lain. Ternyata dalam banyak hal Rahayu yang selalu mengalah. Johan terlalu sensitive orangnya. Cepat tersinggung. Mudah marah. Rahayu merasa hidupnya tersekat. Terkadang-kadang ia berasa lemas hidup di samping Johan. Berkahwin dengan Johan umpama menatang minyak yang penuh. Namun atas dasar cintanya pada Johan ia cuba mempertahankan perkahwinan itu. Tapi akhirnya gagal. Ketika terlantar dengan penderitaannya ini Johan telah memohon kebebasan darinya. Johan ingin kembali kepada kekasihnya yang lama. Apa yang upaya Rahayu buat? Sedang ketika ia masih cantik dan lengkap ia tidak berjaya mengikat hati Johan, inikan pula setelah kekurangan begini! Biarlah! Dia merelakan kehilangan Johan itu. Seperti ia merelakan kehilangan satu daripada keindahan tubuhnya di meja pembedahan dua tahun lalu. Ia mengiringi kepergian itu hanya dengan dua titis air mata.

Satu wajah lain menjelma dalam kenangannya. Satu wajah yang serius. Tidak tampan, dan bukan orang seni tapi punya hati yang mulia. Hati yang dulunya pernah dikecewakannya. Anwar. Telah banyak ia tertatang budi pada manusia ini. Sejak ia terlantar Anwar telah banyak membantunya. Meskipun Anwar ti-

dak lagi merawatnya, ia tetap selalu hadir setiap hari sepanjang masa dua tahun itu. Tidak pernah jemu. Seperti ibunya dan Len. Ketiga manusia ini adalah mataharinya.

Atas pertolongan Anwar telah wujud apa yang dicita-citakannya selama ini. Mulanya Anwar kaget dengan permintaan Rahayu itu.

“Tapi Ayu kan perlu rehat?”

“Rehat? Saya Cuma punya masa dua tahun, Anwar! Saya tidak mahu pergi begitu saja!”

“Ayu, tenaga yang telah kaucurahkan sebagai seorang pendidik selama ini kan bakti jua?”

“Belum mencukupi bagi saya. Anwar, dua tahun ini adalah suatu penantian buat saya. Relakanlah hatimu membantu saya agar dalam penantian ini impian saya itu akan menjadi kenyataan.”

Anwar merelakan.

Lantas menari-narilah jejari Rahayu yang kurus dan lancip itu di atas kertas putih. Begitu rakus. Begitu bertenaga. Di saat akitnya itu kian mendera, Anwarlah yang mengganti jejarnya itu untuk mencoretkan ilham-ilham di atas kertas. Kini sudah selesai segalanya. Manuskrip itu kini terletak di atas meja kecil di sisi katilnya. Jejarnya meraba-raba kertas setinggi tiga inci itu. Bibirnya yang pucat lesu itu menguntum senyum puas. *Penantian* satu hadiah buat Anwar, ibu dan Len dan sesiapa juga yang sedang menunggu kehadiran Disember Sembilan belas delapan tiga. Saat kemenangan buat semua. Ia tidak akan sampai ke hari gemilang itu. Cukuplah manuskrip itu sebagai ganti dirinya. Untuk kesekian kalinya jejarnya meraba-raba

lagi kumpulan kertas-kertas itu. Kejayaan itu kepunyaannya jua akhirnya. Meski dalam keadaan begini. Kini ia telah bersedia menghadapi saat akhir hidupnya.

Di petang yang mendung itu, Anwar masih berada di bilik kerjanya, sejak penyakit Rahayu bertambah teruk, ia selalu berada di rumah sakit itu hingga larut malam. Adakalanya subuh baru ia pulang ke rumahnya. Hidup bujang itulah kelebihanannya. Tidak ada orang yang bising kalau pulang ke rumah lewat. Petang itu entah kenapa kenangan lama mengusik jiwanya. Fikirannya menerawang jauh ke angkasa tak bertepi. Untuk kesekian kalinya dalam masa dua tahun ini pandangannya tertumpu ke suatu potret di atas mejanya. Ia tidak tahu mengapa ia masih menyimpan potret itu hanya menambahkan derita batinnya. Betapa tidak, kuntum yang pernah dipujanya satu masa dulu itu kini beransur layu di hadapan matanya. Pipi yang montok itu kini hanyantulang yang menonjol. Rambut hitam yang lebat itu kini hanya tinggal beberapa helai saja. Bisa dihitung dengan jari. Sekujur badan yang gempal itu kini hanyalah serangka tengkorak yang masih bernyawa.

Rasa simpati menggulung-gulung di benak Anwar. Ibarat gelombang yang menggulung air laut. Cuma bezanya gelombang di laut bias memecah, menghempas di pantai. Simpati di hatinya tidak bertepi.

Rahayu sepuluh tahun dulu adalah seorang insan yang sangat dikaguminya. Ayu manusia yang serba boleh. Manusia seni yang berbakat. Bijak. Aktif. Berbudi bicara. Seprang penulis yang berkebolehan



yang mewakili zamanya. Seorang yang bercita-cita besar. Anwar memujanya. Umpama seorang insan kelana memuja seorang puteri. Namun Rahayu telah memilih Johan. Anwar tidak mendapat tempat di hatinya.

Anwar tidak menduga akan bertemu lagi dengan Rahayu. Bertemu seperti dalam keadaan sekarang. Siapa sangka manusia seperti Rahayu akan terlantar dengan penderitaan yang maha hebat ini? Siapa sangka? Tuhan Maha Berkuasa.

Namun Anwar masih kagum. Anwar bangga dengan Ayu. Di saat tragik begini Ayu masih kukuh semangat. Anwar dapat menduga penderitaan yang Ayu alami. Fizikal mahupun mental. Dalam tugasnya sebagai seorang doktor itu, ia telah banyak berhadapan dengan pasien kanser pelbagai rupa. Laungan sakit dan jerit tangis adalah perkara biasa. Ada setengah pasien mahu dimatikan saja kerana tidak sanggup menahan sakit apalgi mahu terlaung-laung.

Ayu tetap tenang. Malah wanita yang berumur tiga puluh tahun ini mahu menghabiskan sisa-sisa

umurnya dengan berbuat jasa.

"Ayu," keluh Anwar sendirina. "Kalaulah dapat aku berbuat sesuatu untukmu lebih dari apa yang dapat kubuat sekarang. Tapi, aku bukan pencipta." Anwar bercakap sendirian.

Pintu biliknya diketuk. Wajah seorang jururawat terjegul.

"Doktor dikehendaki di bilik Rahayu."

Anwar berdiri dengan tangkas. Apakah sudah sampai masanya? Tanyanya sendirian. Ia tahu Rahayu tidak akan dapat bertahan lebih lama. Menurut pendapat doktor penyakitnya itu suda berleluasa di paru-parunya. Sudah bermastautin di kerongkongnya. Beberapa hari kebelakangan ini Ayu tidak punya suara.

Dua orang doktor dan beberapa orang jururawat sedang berdiri di sisi katil Rahayu. Yang Anwar nampak Ayu sedang tercungap-cungap. Alat pemberi oksigen tersadai begitu saja. "Kenapa tidak diberi oksigen saja, doktor?" Anwar bertanya.

"Pasien menolak." Seorang daripada doktor menjawab. Baru

Anwar tersedat akan kehadiran ibu Rahayu dan Len bila ibu Rahayu menyerahkan kumpulan kertas-kertas ke tangannya. Len sedang teresak. Kaget mengapa ibunya sedang tercungap-cungap begitu. Dan kemudain dada ibunya sudah tidak berombak lagi.

Anwar sedang memainkan semula pita suara dari Ayu. Untuk kali terakhir Ayu mohon lagi pertolonganmu. Jenguk-jenguklah ibu Ayu dan Len. Suatu hari nanti bila Len telah boleh mengerti, kenalkanlah Ayu padanya melalui manuskrip ini. Agar ia tahu siapa namanya. Terima kasih, Anwar...

Anwar membuang pandanganya ke luar jendela. Awan-awan hitam tadi kini telah memuntahkan air hujan. Matahari tidak tampak lagi. Malam telah tiba. Berlalu lagi satu hari dalam hidup seorang insan. Bagi Rahayu penantiannya telah berakhir.

Antologi Cerpen Puncak Bicara-1985



NORSIAH ABDUL GAPAR, lahir pada 24 April 1962 di Pekan Seria, Kuala Belait, Brunei Darussalam, Norsiah Abd. Gapar adalah penerima Anugerah Penulis Asia Tenggara 2006. Sepanjang 25 tahun berkecimpung dalam perkhidmatan perubatan kerajaan beliau telah memegang jawatan sebagai Ahli Kimia Hayat, Pegawai Saintifik Kanan dan Ketua Bahagian Biokimia Perkhidmatan. Menekuni genre cerpen dan novel karya beliau termuat dalam terbitan buku seperti antologi cerpan *Hidup Ibarat Sungai* (1972), antologi cerpen *Puncak Bicara* (1985), *Antologi Bunga Rampai Sastera Melayu Brunei* (1984), novel *Pengabdian* (1987, 2001, 2002, 2007), antologi cerpen *Awang Putih Berarak Damai*, novel remaja *Janji Kepada Inah* (2007) dan kumpulan cerpen *Tsunami Di Hatinya* (2009). Norsiah juga meraih pencapaian terbaik dalam beberapa pertandingan seperti hadiah pertama dalam Peraduan Menulis Cerpen untuk Bacaan Kanak-Kanak anjuran DBP 1970, Hadiah Pertama dalam Peraduan Menulis Novel Sempena Kemerdekaan Brunei Darussalam, Hadiah Kreatif Bahana 2005 katagori cerpen, Hadiah Kreatif Bahana 2008 kategori cerpen.

Hikayat Merong Mahawangsa sebagai karya Histografi dan Historiosofi

Mohamad Asri Emin

(Brunei Darussalam)

Pengenalan

Hampir setiap kerajaan di Nusantara ini mempunyai hasil sastera dan sejarahnya tersendiri yang menerangkan asal usul raja-raja, asal usul pembukaan negeri, perkembangan sejarahnya dari awal hingga ke akhir ceritanya. Begitulah juga dengan *Hikayat Merong Mahawangsa* yang mencatat hal yang serupa dengan karya *annal* yang lain. *Hikayat Merong Mahawangsa* merupakan tamsilan atau metafora terhadap kerajaan politik negeri Kedah. Pengarang akan menggunakan teknik perumpamaan dan kiasan dalam menyampaikan sesuatu fakta dalam *Hikayat Merong Mahawangsa*. Keanehan isi dan penyampaian cerita pernah mengecewakan sarjana Barat kerana teks tersebut dianggap “himpunan dongeng” atau “*anachronism*” dan berlaku kesilapan (Braginsky, V.I., 1994:186). Meskipun demikian, kepentingan kerja jelas terbenang seperti yang disebutkan oleh pengarang tentang titah Sultan Mu’azzam Shah ibni Sultan Muzaffar Shah kerana dipercayai adanya kepentingan teks ini pada kemu-

dian hari sehingga keturunan yang terkemudian:

“Bahwa hamba pinta perbuatkan hiyakit pada tuan, peri peraturan segala raja2 Melayu dengan istiadatnya sekali, supaya boleh diketahui oleh segala anak chuchu kita yang kemudian daripada kita ini, serta dikurniai dengan sejarahnya.”

(*Hikayat Meraong Mahawangsa*, 1970:1)

Seperti yang disebutkan sebelum ini, *Hikayat Merong Mahawangsa* memeperihalkan tentang zaman Kedah silam, pemerintahan raja-raja Kedah zaman silam, kedatangan Islam, jurai keturunan raja-raja Kedah silam. Perkara ini berkaite-rat dengan unsur historigrafi yang boleh digunakan bahannya sebagai rujukan sejarah. Selain daripada itu, *Hikayat Merong Mahawangsa* menyajikan banyak motif tentang keajaiban dan petualangan. Tujuan pengarang berbeza daripada segi pemerian *direct* beliau. Tamsilan dan metafora itu bukan hanya merakamkan kisah sejarah melalui pemerhatian pengarang akan tetapi pengarang itu berazam menyusun

salasilah Kedah dengan cara demikian agar mendedahkan dan membongkar kejahatan ghaib secara sulit yang terdapat dalam sejarah Kedah (Braginsky, V.I., 1994:187). Pengarang juga berhasrat memaparkan kecelakaan yang melanda tanah air Kedah itu bermula sejak wujudnya pengaruh jahat dan seterusnya bagaimana Islam mampu mengalahkan kejahatan tersebut (Braginsky, V.I., 1994:187). Perkara ini pula sangatlah erat dengan historiosofi, iaitu memeparkan peristiwa-peristiwa yang terselindung dengan tujuan tuntutan moral. Dalam esei ini, objektif yang ingin dicapai adalah memperlihatkan unsur-unsur historiografi dan mentafsir serta mewajarkan unsur-unsur histiosofi yang terkandung dalam *Hikayat Merong Mahawangsa*.

Mewajarkan *Hikayat Merong Mahawangsa* Sebagai Karya Historiografi

Teks *annal* Kedah ini mempunyai keunikannya tersendiri berbanding dengan teks *annal* yang lain seperti *Sejarah Melayu*, *Misa*

Melayu, Tuhfat An-Nafis dan lain-lain teksnya. Tidak ada percubaan untuk mengagungkan raja, tidak ada mitos yang memberikan sifat-sifat dewa-raja yang berkelebihan. Tidak juga nampak percubaan untuk menegaskan ciri-ciri kedaulatan dan kesaktian raja, serta yang menariknya dalam teks ini adalah ia tidak hanya mementingkan konsep taat setia dan derhaka yang terdapat dalam kebanyakan karya *an-nal* (Noriah Taslim, April 2009:64). Karya ini lebih menonjolkan jurai keturunan yang kacau-bilau, pengisian peribadi raja-raja yang hancur dan kabur, iaitu akibat percampuran darah gergasi manusia dalam zuriat keturunannya (Noriah Taslim, April 2009:64).

Mitos pembukaan negeri Kedah amat berlainan sekali, iaitu diceritakan bahawa angkatan perkahwinan yang diiringi oleh Raja Merong Mahawangsa telah dimusnahkan oleh burung garuda sehingga mereka tiba di Gunung Jerai, Kedah. Perkaitan ini sama dengan fakta sejarah Kedah, iaitu seorang raja di Gumarani di negeri Parsi yang bernama Maharaja Derbar Raja dikalahkan dalam perang dan meninggalkan Parsi lantas belayar menuju ke Kuala Sungai Qilah (Haji Buyong Adil, 1980:1), akan tetapi mengikut *Al-Tarikh Salasilah Raja Kedah*, Raja Kedah menuju Sungai Merbok (Hasrom Harun, dlm. Zahrah Ibrahim, 1986:180). Dari sudut historiografinya, memang wujud pembukaan negeri yang dilakukan oleh raja yang merantau, iaitu Maharaja Derbar Raja bersamaan kiasannya dengan watak Raja Merong Mahawangsa dalam sejarah pembukaan negeri Kedah.

Mengikut *Hikayat Merong Ma-*

hawangsa, terdapat lapan orang raja yang berkuasa di Langkasuka dan pangasas kerajaan Kedah. Antara mereka ada yang mentadbir kerajaan Siam, Petani, Kedah dan Gangga Negara. Raja-raja itu ialah Raja Merong Mahawangsa; Raja Merong Mahapudisat; Raja Ganjil Sarjuna; Raja Perempuan; Raja Seri Mahawangsa; Raja Seri Maha Indera Mahawangsa atau Raja Ong Maha Perita Deria; Raja Phra Ong Mahapudisat; dan Raja Phra Ong Mahawangsa. Kesemua senarai raja itu merupakan jurai keturunan yang terdapat dalam *Hikayat Merong Mahawangsa*. Daripada sudut sejarah dan sebelum kedatangan Islam, Raja Kedah yang pertama ialah Maharaja Derbar Raja I; kedua, Maharaja Diraja Putera; ketiga, Maharaja Maha Dewa I; keempat, Maharaja Kerna Diraja; kelima, Maharaja Kerma; Maharaja Mahan Dewa II; keenam, Maharaja Derma Raja; ketujuh, Maharaja Maha Jiwa; dan kelapan, Maharaja Derbar Raja II (Haji Buyong Adil, 1980:1-6). Perkara ini menunjukkan bahawa senarai raja-raja dalam *Hikayat Merong Mahawangsa* merupakan tamsilan kepada raja-raja yang terdapat dalam sejarah negeri Kedah.

Satu lagi unsur sejarah terpenting, ialah kedatangan agama Islam di Kedah. Mengikut teks *Hikayat Merong Mahawangsa*, raja pertama yang memeluk Islam ialah Raja Phra Ong Mahawangsa (Hasrom Harun, dlm. Zahrah Ibrahim, 1986:184). Pengislaman itu dilaksanakan secara aneh, iaitu perjalanan raja iblis dengan Syeikh Abdullah dari Baghdad sehingga ke Kedah. Daripada sudut sejarah Kedah, pengislaman Raja Kedah dilaksanakan oleh golongan ahli agama dan

ahli sufi (Dzulkipli Salleh dlm. Zahrah Ibrahim, 1986:174). Tambahan daripada itu, Haji Buyong Adil (1980:7) ada menyatakan bahawa seorang alim Islam dari negeri Yaman, Syeikh Abdullah bin Syeikh Ahmad bin Syeikh Qumiri dan sebelas orang kawannya telah datang ke Kedah mengislamkan Maharaja Derbar II. Maharaja Derbar II memilih nama Islamnya sebagai Sultan Mudzafar Shah. Dengan yang demikian, keterkaitan itu sungguh jelas antara Raja Phra Ong Mahawangsa dengan Maharaja Derbar II. Adakah kelainan nama raja dalam *Hikayat Merong Mahawangsa* dan perjalanan ghaib itu merupakan suatu tamsilan? Setentunya, keterkaitan historiografi jelas diketahui bahawa kedua-dua raja itu diislamkan oleh orang yang sama, iaitu Syeikh Abdullah.

Kewibawaan Siam Ke Atas Kedah (Ciri Tambahan Historiografi Berdasarkan Teks)

Pada abad ke-13, kewibawaan Siam terhadap Kedah lebih ketara dalam politik. Siam dikatakan musuh yang nyata bukan sahaja kerana penghantaran bunga emas dan perak akan tetapi kelainan agama dan budaya (Norsiah Taslim, April 2009:63). Ia menjadikan keruncingan hubungan terhadap kedua-dua buah negara itu. Teks ini menggambarkan realiti Raja Kedah yang gagal memberikan kesejahteraan kepada rakyat dan tidak berupaya menyelamatkan Kedah daripada cengkaman Siam. Sepanjang kewujudan Kedah, negeri itu berada dalam keadaan ketakutan dan tertindas. *Hikayat Merong Mahawangsa* dengan demikian merupakan kiasan kepada huru-hara Kedah di sepan-

jang sejarahnya (Norsiah Taslim, April 2009:63).

Hubungan kedua-dua buah negara itu merupakan suatu ketentuan takdir mengikut historiosofinya. Keterkaitan teks *Hikayat Merong Mahawangsa* dengan realiti sejarah Kedah sangatlah erat, iaitu penghantaran bunga emas dan bunga perak kepada Siam. Noriah Taslim (April 2009:65) telah menyatakan bahawa pemberian bunga emas dan bunga perak itu tidak diketahui secara jelas puncanya. Tambah beliau lagi, koloni Inggeris di Pulau Pinang melihat penghantaran bunga emas dan bunga perak adalah sebagai pengiktirafan Kedah terhadap naungan Siam ke atasnya. Perkara ini berkontradiksi dengan teks *Hi-kayat Merong Mahawangsa*, penghantaran bunga emas dan perak itu bukan disebabkan naungan atau pembayaran ufti.

“Apa juga yang baik aku hendak membalas anak saudaraku itu,” dengan tilik nazarnya dan fikirnya yang putus di dalam hatinya, “biarlah jangan lagi tersebut nama kejahatan pada seisi alam dunia ini, supaya jangan jadi berputusan daripada umur aku ini boleh sampai pada anak cucu hingga sampai pada kemudian harinya, datang pada akhir zaman jangan tersebut kejahatan pada segala raja-raja dan khalayak sekalian.”

(*Hiakayat Merong Mahawangsa*, 1970:42)

Petikan sebelum ini telah memperlihatkan bahawa pemberian bunga emas dan bunga perak sebagai hadiah hari kelahiran putera sulung Raja Siam. Dengan itu, terbukti bahawa hadiah itu bukan sebagai tanda pengiktirafan naungan kuasa Siam ke atas Ked-

ah. Dalam teks *Hikayat Merong Mahawangsa*, Raja Siam dikatakan abang sulung Raja Kedah. Apabila Raja Kedah mengetahui kekadanganya mempunyai seorang putera, dia pun menitahkan supaya dibuat bunga emas dan bunga perak, sebagai balasan kepada bingkisan hadiah (antaranya berupa permainan kanak-kanak dan orang-orang tua) Raja Siam kepada putera Raja Kedah sebelumnya. Oleh sebab putera Raja Siam itu terlalu suka memperoleh hadiah daripada saudaranya itu, Raja Siam meminta supaya dikirimkan hadiah yang sama setiap kali beliau memperoleh putera:

“Barangkali kita beroleh putera, maka hendaklah saudara kita perbuat beri seperti bunga emas dan bunga perak itu, hantarkan mari kepada kita kerana pekerjaan itu terlalu amat kesukaan bermain akan dia.”

(*Hiakayat Merong Mahawangsa*, 1970:44)

Atas terjalinnya ikatan persaudaraan yang erat dengan cara menghantar bunga emas dan perak itu. Raja Siam berjanji untuk sentiasa menjaga keamanan negeri Kedah apabila dilanda masalah dan bencana.

“Dan jikalau ada sekiranya datang di dalam negeri saudara kita itu sesuatu hal seperti datang ke Benua Siam inilah, jika sakit ia, sakitlah kita, kerana pula paduka adinda itu saudara kita, demikianlah pada fikiran kita siang dan malam. Maka kamu sekalian pun hendaklah demikian juga fikiran-nya, supaya menjadi baik disebut orang nama kita.”

(*Hiakayat Merong Mahawangsa*, 1970:44)

Berdasarkan beberapa pati-

kan di atas, Noriah Taslim (April 2009:65) memperbetulkan tanggapan bunga emas dan perak atas dasar persahabatan dan untuk menjaga nama baik nampaknya menjadi punca timbal balik antara Siam dengan Kedah, seperti kata Raja Kedah “biarlah jangan lagi tersebut nama kejahatan pada seisi alam dunia ini” atau memetik kata Raja Siam “Supaya baik disebut orang nama”. Kemudiannya pada abad ke-17, bunga emas dan perak ditafsirkan sebagai ufti. Lalu sejauh manakah kebenaran tentang ufti ini menjadi persoalan sehingga kini, adakah benar Siam menaungi Kedah ataupun sememangnya terjalin hubungan persahabatan antara kedua-dua buah negeri? Jika kita berpegang teguh kepada teks *Hiakayat Merong Mahawangsa*, sewajarnya tanggapan itu adalah sebagai hadiah persaudaraan bukan pula sebagai ufti.

Suratan Takdir Dalam *Hikayat Merong Mahawangsa*

Salah satu cita atau asas histori-
osofi yang terdapat dalam *Hikayat Merong Mahawangsa* diperkaitkan dengan ketentuan takdir Allah yang diyakinkan secara tersiratnya meliputi jalan kehidupan manusia dan penceritaan sejarah bangsa Kedah. *Hikayat Merong Mahawangsa* dibelenggu dengan suratan dan penentuan takdir oleh Allah subhanahu wa taala (Braginsky, V.I., 1994:188). Persoalan menarik yang disiratkan oleh pengarang dalam karya ini ialah berkenaan ketidakmampuan manusia atau makhluk melawan takdir. Ketidaktentuan perancangan dan usaha manusia dan makhluk dalam menentukan perjalanan kehidupan mereka terikat dengan

qadak dan qadar illahi. Penerangan lanjut akan mewajarkan suratan takdir mengikut perjalanan cerita *Hikayat Merong Mahawangsa*.

Pada bahagian awal, kita dapat menyaksikan percubaan burung geruda untuk melawan takdir, iaitu percubaannya untuk menghalang perkahwinan Raja Rom dan puteri Raja China akhirnya menemui kegagalan. Tujuan garuda itu adalah untuk memastikan bahawa dia mampu melawan takdir dan mengubah takdir yang sudah ditentukan seperti yang dijanjikan dengan Nabi Allah Sulaiman. Burung garuda pun melaksanakan percubaan dengan memecahkan kapal anak Raja Rom manakala istana puteri Raja China dipindahkan jauh ke Pulau Langkapuri. Terdamparnya anak Raja Rom di tengah-tengah lautan dengan berpaut pada sekeping papan kayu kapal sehingga sampai ke Langkapuri, iaitu istana puteri Raja China. Huru-hara yang dilakukan oleh burung garuda itu rupanya mendekatkan lagi pertemuan jodoh kedua-dua mempelai itu. Dengan yang demikian, perlaksanaan burung geruda untuk melawan takdir rupanya perbuatan yang sia-sia belaka. Benarlah, ikatan takdir tetap menjadi keutamaan walaupun perancangan burung garuda untuk memisahkan kedua-dua mempelai diraja itu dengan kuasa *supernaturalnya* tetap disaksikan kerapuhan makhluk Tuhan melawan ketentuan-Nya.

Ikatan takdir dibelenggu melalui darah keturunan Merong Mahawangsa (keturunan raja-raja Kedah), iaitu percampurbauran manusia binatang atau dewa gergasi melalui jodoh pertemuan dan perkahwinan. Sebagai pembuktian

mengikut teks, Raja Merong Mahawangsa yang berketurunan dewa (daripada kerajaan Rom) menginkari kehendak ibu bapanya terpaksa berkahwin dengan penduduk peribumi (puak gergasi) secara takdirnya (Braginsky, V.I., 1994:188). Pecemaran daripada kedewaan dengan darah gergasi melahirkan zuriat yang pelik sifat dan perangnya sering kali didekatkan dengan huru-hara, misalnya lahirnya Raja Bersiong yang gemar minum darah dan makan jantung atau hati manusia dan juga Raja Phra Ong Mahapudisat ketagih dengan arak. Akibatnya, menurut takdir Ilahi, negeri Kedah menanggung kutukan kerana diperdekatkan angkara kekuatan jahat (Braginsky, V.I., 1994:188). Sebelum kedatangan Islam, raja-raja Kedah tidak mampu memakmurkan negara mereka.

Ikatan takdir yang seterusnya boleh diperhatikan melalui percubaan negeri Kedah berkali-kali untuk membersihkan darah keturunan tercela itu sentiasa gagal. Percubaan Raja Seri Mahawangsa untuk menghalau semua keturunan gergasi ke Siam juga menemui kegagalan kerana seorang cucu perempuan Nang Miri, iaitu keturunan gergasi diambil dan dipelihara oleh Raja Seri Mahawangsa kerana berkenan di hatinya melihat cucu gergasi itu. Kesilapan Raja Seri Mahawangsa itu rupanya menimbulkan berahi kepada anaknya untuk mengahwini cucu Nang Miri itu. Tanpa menghiraukan nasihat dan tegahan ayahnya, anak Raja Seri Mahawangsa berkahwin dengan cucu Nang Miri itu.

Maka oleh Raja Seri Mahawangsa beberapa ditegaskan anakanda baginda itu daripada beristeri bu-

dak perempuan itu, mengatakan, "Tiadalah sama bangsanya dengan kita, kalau-kalau siapa tahu akhirnya beroleh anak dengan perempuan itu menurut hawa nafsu kaumnya, iaitu gergasi masuk fitnah makannya itu."

(*Hiakayat Merong Mahawangsa*, 1970:44)

Raja Seri Mahawangsa yang sudah mengetahui akan badi malapataka perkahwinan antara anaknya dengan kaum gergasi itu sudah menimbulkan kacau-bilau darah keturunan mulia, iaitu daripada dewa dengan kaum gergasi. Perlu kita sedari bahawa dalam *Hikayat Merong Mahawangsa*, jodoh pertemuan merupakan suatu ikatan takdir mengikut kata-kata Nabi Sulaiman pada bahagian awal. Sekali lagi ikatan merestui darah keturunan yang kacau-bilau ini.

Setelah itu lahirlah pula Raja Ong Maha Perita Deria atau dipanggil sebagai Raja Bersiong yang sememangnya nakal sifatnya sewaktu kecil sehingga dewasa. Dewasanya memperlihatkan ciri kekejaman, iaitu seorang yang suka menganiaya orang, tidak berlaku adil sehingga sanggup menghukum rakyat jelata hanya disebabkan salah yang sedikit.

... perangnya makin besar panjang makin kahak lakunya, banyak sangat menganiayai akan orang, sedikit pun tiada adilnya, tiadalah boleh bersilapan sedikit pun segala rakyat balanya disuruh rantai disuruh penjarakan

(*Hiakayat Merong Mahawangsa*, 1970:47)

Raja Bersiong mempunyai nafsu yang pelik setelah makan gulai bayam dan lecek yang bercampur darah. Norsiah Taslim (Mac 2009)

menyatakan bahawa, “Raja Bersiong adalah menifestasi paling sempurna kepada bauran darah keturunan yang tercemar.” Dalam teks ini, ada dinyatakan bahawa Raja Bersiong gilakan minum darah dan makan jantung manusia dengan cara membunuh jenayah penjara seterusnya rakyat jelata. Atas kekejaman Raja Bersiong itu, dia diusir dari istana oleh para menteri dan permaisuri. Pengusiran yang dilakukan terhadap Raja Bersiong dikatakan sebagai percubaan untuk membersihkan jurai keturunan Kedah daripada perbuatan raja yang kejam dan asal usulnya yang hina (Norsiah Taslim, Mac 2009). Malangnya, Kedah tidak dapat menyisihkan daripada keturunan yang bercampur baur dan hina itu. Setelah Raja Bersiong diusir dari istana, takhta kerajaan Kedah tidak mempunyai waris dan tidak ada pemerintah yang khusus ketika itu.

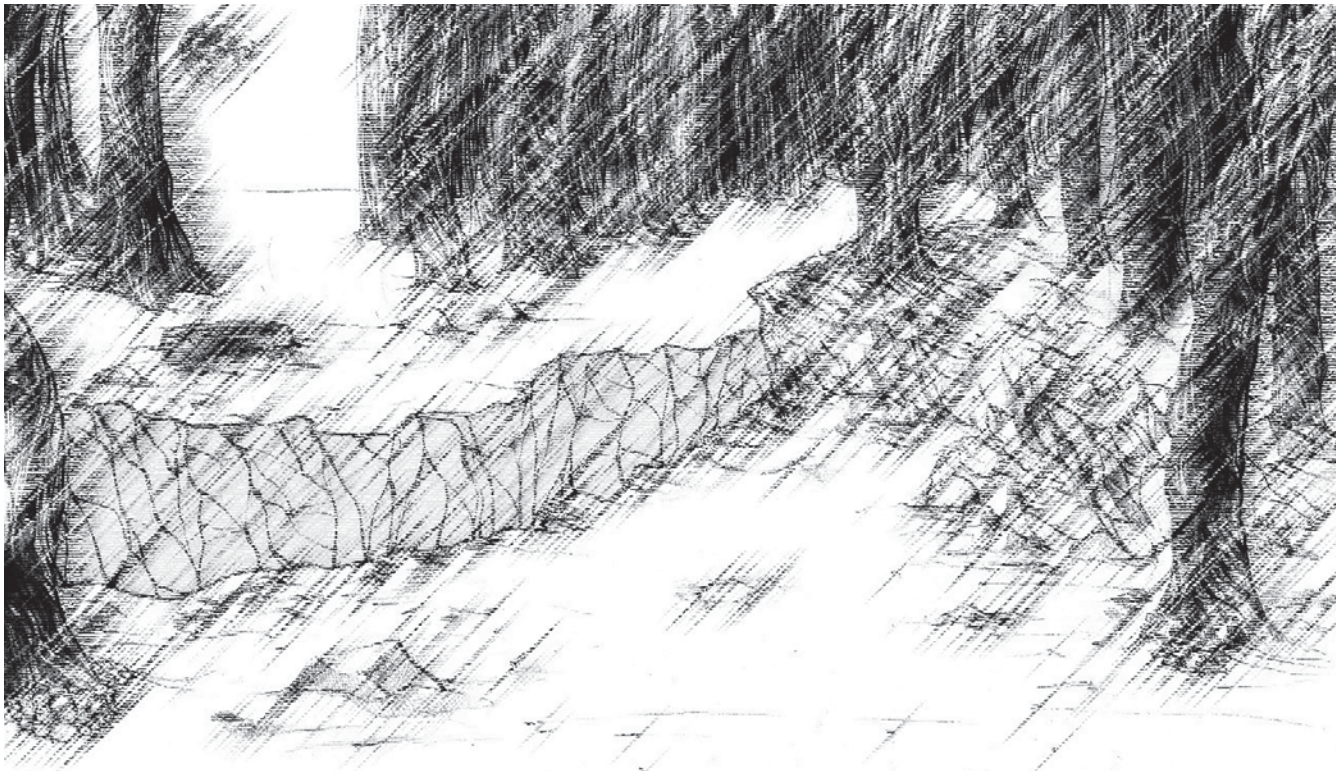
Adapun negeri itu adalah lagi raja, melainkan dengan perintah negeri keempat itulah, sampai segala isi kota istana itu pun diperbelanya dengan sechukunya, oleh sebab Raja Bersiong itu tiada ia menaruh anak laki2 atau perempuan seorang jua pun

(*Hikayat Merong Mahawangsa*, 1970:59)

Disebabkan Kedah tidak mempunyai raka ketika itu, Raja Siam telah mengarahkan menteri-menteri (menteri-menteri bekas pemerintahan Raja Bersiong) untuk menghantar gajah kesaktian Gemala Johari mencari raja yang sah. Gajah itu sampai di perhumaan tempat Raja Bersiong berselindung diri dan mengingap. Di situ, ditemui anak luar nikah Raja Bersiong dengan gadis petani yang tumpanginya. Gajah tersebut menyembah kanak-kanak tersebut dan kanak-kanak tersebut dibawa pulang ke istana dan men-

jadi Raja Kedah (nama anak Raja Bersiong itu ialah Raja Phra Ong Mahapudisat). Dengan yang demikian, ikatan takdir dalam menentukan perlantikan Raja Bersiong dan keturunannya yang masih lagi dicemari darah percampurbauran gergasi dan manusia.

Mengikut *Hikayat Merong Mahawangsa* kedatangan Islam di Kedah dikatakan mengikut suratan takdir atau tidak dirancang. Kedatangan Islam itu diikuti dengan perjalanan panjang ghaib Syekh Abdullah bin Yaman dengan raja iblis sampai ke istana Raja Kedah. Dalam perjalanan panjang ghaib diperlihatkan huru-hara umat manusia adalah disebabkan oleh hasutan iblis dan syaitan yang durjana. Di saat tibanya di istana itu, Syekh Abdullah telah menyaksikan perbuatan raja iblis memasukkan air kencingnya ke dalam piala arak Raja Phra Ong Mahawangsa (Raja



Kedah ketika itu). Syeikh Abdullah tidak sanggup melihat seorang raja minum air kencing iblis (minuman arak). Lantas, Syeikh Abdullah pun menegur perbuatan penghulu syaitan lalu terlerailah perjanjiannya dengan raja iblis.

Maka Shiekh Abdullah pun berkatalah kepada penghulu syaitan, katanya "Astaghfirullahi'l-adzim, betapa juga tuan hamba berminum air kencing tuan hamba kepada raja itu?"

(*Hiakayat Merong Mahawangsa*, 1970:109)

Maka penghulu syaitan pun datanglah marahnya akan Shiekh Abdullah, katanya, "jika sudah banyak pandai tuan hamba, bercerailah kita.."

(*Hiakayat Merong Mahawangsa*, 1970:109)

Setelah itu, Syeikh Abdullah dapat dilihat oleh Raja Phra Ong Mahawangsa. Seterusnya, Sheikh Abdullah menghalang Raja Kedah daripada meminum meminum air kencing iblis (arak tersebut) dan memberitahu perkara sebenar, khususnya perbuatan iblis yang durjana itu. Setelah mendengar penerangan Sheikh Abdullah, Raja Phra Ong Mahawangsa pun memeluk agama Islam dengan menukarkan namanya, sebagai Sultan Mudzaffar Shah (atau Sultan Mudzaffar Shah). Seluruh rakyat mengikuti agama yang dianut oleh baginda. Islam memberikan sinar baru kepada negeri Kedah. Islamnya Raja Kedah membukukan suratan takdir Kedah telah disempurnakan dalam agama yang benar. Setelah kedatangan Islam, kotoran keturunan raja-raja kedah sudah dibersihkan dengan cara menghentikan segala

perbuatan maksiat dan huru-hara alam. Kemakmuran Kedah ditentukan oleh Islam bukan oleh asal keturunan dewa dewi dan gergasi manusia. Kedah dapat menundukkan makhluk gergasi, para gergasi kehilangan kuasa di negeri itu yang makmur kembali (Braginsky, V.I., 1994:193). Akhirnya, mengikut ketentuan takdir, kemenangan itu berpihak kepada Islam dan hukum Allah kerana telah berjaya mentertibkan "kerajaan order". Ia merupakan historiosofi tersembunyi yang dipaparkan *Hikayat Merong Mahawangsa*.

Kontradiksi Dua Unsur "Batil dan Hak"

Selain daripada pemaparan takdir, *Hikayat Merong Mahawangsa* juga menonjolkan dua unsur yang paling kuat tentangannya, iaitu antara unsur jahat dengan unsur baik atau "yang batil dengan yang hak" secara tulus memerikan sifat kebinatangan dan kesyaitanan yang bertentangan dengan manusia yang ideal dengan beriman atau takwa kepada Allah subahahu wa taala. Kontradiksi 'batil' dengan 'hak' memperlihatkan ciri historiosofi yang jelas, iaitu yang melibatkan asasnya, iaitu hubungan takdir Allah (*god law*); kerajaan order dengan kekuasaan Allah; kemenangan hukum Allah; *world glory* (kuasa dunia) yang bersifat sementara dan boleh ditarik balik oleh Allah; kejahatan raja-raja sebagai pengajaran kepada mereka dan orang yang terkemudian; dan tuntutan moral yang mesti dipatuhi oleh raja-raja yang dahulu dan kemudian. Konsep moral tersebut biasanya berfokus kepada perihal untuk mendidik dan

metertibkan tingkah laku, peribadi dan adab pemerintahan raja-raja Melayu, khususnya negeri Kedah (Norsiah Taslim, Mac 2009). Asas historiosofi ini dapat diwajarkan pad penerangan seterusnya.

Dalam bahagian awal, telah menyaksikan dua perlambangan yang bertentangan, iaitu antara burung garuda dengan Nabi Sulaiman. Burung garuda merupakan burung besar yang dijadikan kenderaan Vishnu yang setentunya dikaitkan dengan unsur Hindu, manakala Nabi Sulaiman merupakan tokoh Islam yang masyhur, iaitu raja segala jin dan binatang. Kedua-dua figur itu sudah memperlihatkan unsur pertentangan yang nyata, iaitu perbezaan dua agama. Tambahan daripada itu, dalam *Hikayat Merong Mahawangsa* ada diceritakan tentang jahatnya burung garuda cuba untuk memisahkan jodoh putera Raja Rom dengan puteri dari negeri China. Cerita tersebut mendeskripsikan kapal anak Raja Rom pecah dimusnahkan oleh bu-



rung garuda, manakala istana puteri Raja China dipindahkan jauh ke Pulau Langkapuri. Keegoan burung garuda yang cuba melawan takdir dengan memisahkan jodoh tersebut memperlihatkan kerapuhan kuasa kejahatan melawan sesuatu yang benar. Tujuan garuda itu untuk memastikan bahawa dia mampu melawan takdir dan mengubah takdir yang sudah ditentukan. Kita dapat menyaksikan betapa pengarang menonjolkan unsure Hindu (sebagai figure haiwan Hindu) dan kekejaman burung garuda dalam menghuru-harakan jodoh pertemuan antara anak Raja Rom dengan puteri Raja China yang merupakan perbuatan zalim dan jahat. Perkara ini menunjukkan suatu kebatilan. Nabi Sulaiman merupakan tokoh dan rasul dalam agama Islam, tidak menghalang keinginan burung garuda kerana untuk mengujinya bahawa perbuatannya itu tetap menemui kegagalan. Nabi Sulaiman berpendirian dengan menegakkan yang hak dihujung Bahagian 1, iaitu



menyahkan burung garuda ke Laut Kalzum. Akhirnya, secara tafsiran metefora, Islamlah yang menjadi hak dan kesejahteraan manakala unsur Hindu ditenggelamkan dengan kebatilan.

Jika dirujuk pada fakta sejarah Kedah, perkara yang 'hak' dan 'batil' itu dikaitkan dengan ketegangan hubungan Kedah dan Siam disebabkan perbezaan agama antara Islam sebagai agama yang benar, manakala Siam adalah agama yang kafir (Norsiah Taslim, April 2009:65). Justeru, segala kekafiran Siam, sentiasa menghasut untuk menghuru-harakan Kedah. Siam merupakan negara musuh yang dibenci dan penuh kedurjanaan. Siam sentiasa dikaitkan dengan huru-hara dan kesusahan yang berlarutkan di Kedah.

Suatu kebatilan yang nyata adalah lahirnya Raja Bersiong atau Raja Phra Ong Perita Deria, iaitu hasil daripada benih Raja Kedah (anakanda Raja Indera Mahawangsa dengan darah keturunan gergasi, cucu Nang Miri) melahirkan raja yang kejam dan pelik selernya. Sedari kecil, Raja Bersiong memperlihatkan kenakalannya, dewasanya memperlihatkan ketidakadilannya setelah menjadi raja, sikapnya ketagih mimum darah dan makan jantung manusia. Habislah semua banduan disantapnya bahkan rakyat jelata juga turut terkorban. Lantas menteri keempat dan permaisuri perempuan telah menggulingkan dan mengusir Raja Bersiong lari. Tidak-tanduk menggulingkan dan mengusir raja bukan perkara biasa berlaku dalam karya *annal* yang kebanyakannya mengagung-agungkan raja dan kerabatnya meskipun raja dan kerabatnya berbuat zalim

seperti yang terdapat dalam Sejarah Melayu, Misa Melayu dan karya *annal* yang lain. Tindak-tanduk mengusir dan menggulingkan yang 'hak' kerana siapa sahaja khalifah di muka bumi ini yang bertindak kejam dan jahat wajarlah dilucutkan daripada jawatannya. Setentunya ini diperkaitkan dengan histori-
osofi yang melibatkan kehilangan mandat seorang raja kerana ketidaktertiban dalam memerintah negaranya. Kekuasaan sementara seorang raja dan hilang sekelip mata atas tingkah laku yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Kontradiksi yang 'hak' dan 'batil' berlaku dengan wujudnya watak Syeikh Abdullah Al-Yamani dengan raja iblis dan syaitan. Syeikh Abdullah dikaitkan dengan watak keislaman yang mementingkan iman dan takwa manakala raja iblis dan konco-konconya dikaitkan dengan perkara mungkar dan kedurjanaan. Perkara ini dapat diikuti tentang perjalanan ghaib Syeikh Abdullah dengan penghulu iblis yang panjang sehinggalah sampai ke istana Raja Phra Ong Mahawangsa. Menurut Norsiah Taslim (April 2009:64), pengarang cuba menunjukkan bahawa seluruh huru-hara dan percakaran manusia berpunca daripada hasutan iblis. Iblis bukan sahaja dikaitkan dengan kafir dan kemungkaran tetapi juga perosak ketertiban alam. Sebagai contohnya dalam bahagian 4, *Hikayat Merong Mahawangsa* memperlihatkan kejahatan iblis, iaitu berlakunya pembunuhan, kadi menjadi tamak akhirnya dibunuh, isteri-isteri sanggup membubuh racun supaya suami mandul dan pelbagai usaha jahat iblis untuk merosakkan ketertiban alam. Akan tetapi, Islamlah

yang dapat membersihkan kedur-janaan manusia, sebagai contohnya Raja Phra Ong Mahawangsa diselamatkan daripada kemaksiatan oleh Syeikh Abdullah. Akhirnya negeri Kedah berubah rupa menjadi negeri yang aman makmur dan diberkati oleh Allah. Historiosofi pada kali ini dikaitkan dengan kemenangan hukum Allah, iaitu kerana sejarah berubah rupa setelah Islam menyelamatkan negeri Kedah mengikut teks *Hikayat Merong Mahawangsa*.

KESIMPULAN

Seperti yang telah dikemukakan sebelum ini, jelaslah bahawa *Hikayat Merong Mahawangsa* dianggap sebagai teks historiografi kerana telah dibuktikan melalui pemaparan jurai keturunan, kedatangan agama Islam, pembukaan negeri Kedah dan peranan bunga emas dan perak dalam perhubungan Kedah-Siam. Selain itu, teks ini juga memperlihatkan historiوسفinya yang diseliratkan oleh pengarang seperti keterikatan takdir dalam membelenggu sejarah

Kedah (dan juga raja-rajaanya) dan pertentangan hak dan batil. Selagi Islam belum meresap ke dalam jiwa keturunan raja-raja selagi itu mereka terdedah dengan huru-hara dan ketidaktenteraman negeri Kedah. Dengan Islamlah, raja-raja Kedah dapat keluar daripada cengkaman iblis dan syaitan yang durjana. Dengan yang demikian, tercipta *Hikayat Merong Mahawangsa* ini bukan sekadar hiburan dan rekaan tetapi mempunyai rahsia dan motif di sebalik penciptaannya.

Kepustakaan

- Ampuan Haji Ibrahim bin Ampuan Haji Tengah, 2010. *Kesusasteraan Brunei Tradisional: Pembicaraan Genre dan Tema*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Braginsky, V.I., 1994, *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Sastera Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____, 2009. "Takdir Dalam *Hikayat Merong Mahawangsa*" dalam *Dewan Sastera*, Mac. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

_____, 2009. "*Hikayat Merong Mahawangsa*: Realiti di Sebalik Metafora" dlm. *Dewan Sastera*, April. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Norsiah Taslim, 2010. *Lisan dan Tulisan: Teks dan Budaya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Siti Hawa Haji Salleh, 1970. *Hikayat Merong Mahawangsa*. Kuala Lumpur/Singapura: University of Malaya Press.

Tenku Iskandar, 1995. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Bandar Seri Begawan: Universiti Brunei Darussalam.

Zahrah Ibrahim (penyelenggara), 1996. *Sastera Sejarah: Interpretasi dan Penilaian*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Laman Sesawang

- Siti Hawa Haji Salleh. "Sinopsis *Hikayat Merong Mahawangsa*" dlm <http://www.mykedah2.com>
- Siti Hawa Haji Salleh. "Cerita Rakyat *Hikayat Merong Mahawangsa*" dlm <http://sasterarakyat-kedah.com>
- Wikipedia. "*Hiakayt Merong Mahawangsa*" dlm wikipedia.org/wiki/Hikayat_Merong_Mahawangsa



AWANG MOHAMAD ASRI BIN HAJI EMIN, lahir pada 27 Mac 1987 di Hospital RIPAS, Negara Brunei Darussalam. Pernah bersekolah di sekolah Pengiran Digadong Haji Mohamad Salleh, di kampung Sungai Kedayan. Kemudian pada 1998, beliau berpindah ke Sekolah Rendah Haji Jaffar Maun, Kiulap. Selepas itu, beliau melanjutkan ke Sekolah Menengah Sultan Muhammad Jamallul Alam (SMJA) dari tahun 1999 sehingga 2004. Seterusnya beliau melanjutkan pelajaran ke Maktab Duli Pengiran Muda Al-Muhtadee Billah iaitu dari tahun 2005-2006. Awang Mohamad Asri juga memegang Ijazah Sarjana Muda Sastera Pendidikan (B.A Education) dengan mendapat Kelas Dua Atas (Kepujian) di Universiti Brunei Darussalam (UBD) pada tahun 2011 dalam bidang Bahasa Melayu & Linguistik sebagai major dan Kesusasteraan Melayu sebagai minor. Selanjutnya, memegang Ijazah Sarjana Sastera dalam bidang kesusasteraan Melayu dari UBD pada tahun 2012. Mula berkarya semanjak berada di sekolah menengah sehingga kini. Bidang-bidang yang diceburi adalah seperti penulisan puisi, cerpen, esei ilmiah dan kreatif dan mendecklemasikan puisi. Kebanyakan tulisan Awang Mohamad Asri diterbitkan dalam Pelita Brunei (Akhbar) dan Majalah Bahana. Awang Mohamad Asri juga turut terlibat dalam lakonan pentas dan deklemasi puisi di bawah naungan Kumpulan Putra Seni dan juga ASTERAWANI.

A. R. Romzi (Brunei Darussalam)

Kampungku Diuji Zaman

Dahulunya

di pergigian air sungai ini
bagaikan cermin menembusi pandangan
ikan sampariding, buntal, badukang
sumpit-sumpit, tuka-tuka, dan penjulung
berenang timbul berhuyung-huyung
kekadang jua sang ubur-ubur semusim bertandang
bagaikan rumput rampai mengerumuni tebing

Mengorek kenangan silam

riuh-rendah suara kanak-kanak kegirangan
bermain kikik berjemur di titian
pabila air pasang dalam
kanak-kanak begalau berenang
mandi mencabur dan bermain jumpung
di tebing sungai
sedang padian-padian berkayuh bagubang
menjual ikan dan udang pada pelanggan
pun perahu tambang silih berganti datang
mengalunkan ombak menampar tiang
membawa dan menghantar para penumpang
begitulah pula nenek-nenek
menyiut bubuk di bawah gubuk
abang-abang merambat membintur memukat
kembura, pusu, bilis, udang, ketam masuk perangkap
katanya; asal takarih rezeki mudah didapati.

Kini

air sungainya tidak secermin seperti dulu
bagaikan gelugut menangkap ke batu
ikan sampariding, buntal, badukang
sumpit-sumpit, tuka-tuka, dan penjulung
tidak lagi mau menimbul dan kelihatan
berenang berhuyung-huyung
bagaikan alam ini mengasingkan kemesraan
apakah sang haiwan berpanasaran
hidupnya bagaikan dipersiapkan
sungai jadi cecairan virus toksin buangan
angkara pelesit bikin onaran
mataku pun payahkan kelihatan
abang-abang merambat membintur memukat
kembura, pusu, bilis, udang, ketam masuk perangkap.

Kini

kampung idaman yang mongel
cuma tinggal manisan rangka kenangan
kegemilangan tiada terlestarikan
dioleng arus pembangunan moden
betapa kampungku diuji zaman.

Bahana, DBP: Julai 2005.



A. R. Romzi, nama lengkapnya Haji Romzi bin Haji Hidup, pernah juga menggunakan nama pena Abdullah Al-Safihie, G.BOB, S. Mahani dan Mahani M.S. lahir pada 30 Mac 1970 di Kampung Sungai Pandan. Mula bergiat dalam bidang penulisan sejak berumur 16 tahun dan menulis dalam pelbagai genre seperti novel, cerpen, sajak, pantun, syair, haiku, esei dan drama radio. Karya yang dihasilkan diterbitkan ke dalam majalah Bahana, Juara Pelajar, Mekar, Pelita Brunei, dan majalah Intan. A.R. Romzi pernah menerima pelbagai hadiah penghargaan dan pernah memenangi peraduan menulis seperti menerima Hadiah penghargaan peraduan mencipta puisi anjuran Hari Perkhidmatan Awam 2002, Hadiah Penghargaan Peraduan Menulis Sajak Sempena Israk dan Mikraj anjuran Pusat Da'wah Islamiah, 1994. Kategori Cerpen, 2005, Kategori Rencana: Nabi Muhammad Ulul Azmi Paling Agung, tempat ketiga tahun 2009.

NORSIAH M.S (Brunei Darussalam)

Kita Tau Bonda

Hari ini bonda kelihatan riang
tiada tandus senyum bangga
melihat anak-anak bujang kawan
bagai kembura naik pasang
kerana akal dijana dengan peradaban
mulianya hati Muslim beriman.

Bonda tiada payah lagi mncari orang
anak-anak udah besar panjang
dengan ketinggian ilmu dan makrifat terpuji
paksinya pengetahuan dan pengalaman
melalui akal budi orang bawahan
yang tau diri dan ingat pancir keturunan.

Anak-anak bonda ini boleh ditampilkan
dan diayunkan dalam apa jua perundingan
dan majlis-majlis
tiada boleh disangsikan lagi
sebabnya dalam diri
udah tertanam ketaatsetiaan
yang tiada dapat ditukar ganti.

Biarpun ayah tiada depan mata
biarpun ayah udah lama sanyam
namun bonda tetap tabah dan riang
sepertinya ayah turus-turus depan mata
menyaksikan keupayaan dan keberhasilan
anak-anak yang luar biasa.

Dangsanak tiada lagi karap-karap dan terucap-ucap
kini mula membinar-binar mata
serta memberanikan diri mengakui
sedarah sedaging
perkasanya warisan bukan sambar-sambar alang
teruji masa dan tersohor zaman

bahawa
 anak-anak yang bujang kawan ini
 bukan hanya cakah di mahjlis-majlis
 tetapi boleh diayaukan di mana-mana
 di peringkat serantau dan antarabangsa.

Kita rasa apa yang orang rasakan
 kita lihat apa yang orang tayangkan
 kita tau apa yang orang sembunyikan
 kita faham apa yang orang sandiwarakan
 sebab itu:
 kita tiada mau pangling mata
 kita tidak mahu ditipu-tipu
 kita tidak mau gelaran si Kembuyutan dan kambing hitam
 kita tidak mau gelaran Muslim lupa daratan
 kerana itu:
 kita tidak berubah cara atau sumbang laku
 kita tidak mau termakan kata-kata dan ikut membabi buta
 kita adalah kita orang Brunei tersohor nama.

Begitulah jikalau orang mau memburuk-burukkan
 dan menjahat-jahatkan
 yang tiada seolah-olah ada
 yang tiada benar persis benar adanya
 sedangkan
 mereka masak dengan sumpah dan berani bersumpah
 Tiada takut berdusta konon-konon kerana hak
 sebab sumpah dan dusta

adalah asam garam dan capak Pahang
 sifat dalaman adat jiran pendatang!

Ya kawan, di sinilah titik mula
 dalam menilai hati manusia
 umpama sehelai kertas kaku
 jikalau dicoret dan disurat
 barulah faham yang tersirat.

Kita tau bonda selalu tau
 di sebalik ucap dan puji
 atau tulis tangan yang dipiagamkan
 adalah umpama sebuah lukisan
 awan larat yang dilakar dengan warna-warna prima
 yang terasnya:
 cuma meraih keberuntungan diri
win and win solution tentang hak dan batas sempadan.

Kita tau bonda
 lebih arif dan sedia tau
 bahawa
 jiran hanya manis di depan mata
 akan tetapi menuding jari di belakang
 walaupun berjabat tangan sambil berpelukan
 ringsak ketawa dan angguk kepala
 hanyalah titik penyelesaian sebuah lakonan.

23 Februari 2006

Sumber: Astaka Khusyuk Tawaduk- 2009



NORSIAH M.S, nama sebenar Awang Md. Shahri bin Pehin Orang Kaya Jurulateh Adat Istiadat Awang Haji Md. Hussin. Dilahirkan di Kampung Sungai Kedayan, Brunei Darussalam. Mula bergiat dalam bidang penulisan dalam tahun 1964. Puisi sulung "4 Catatan" diterbitkan dalam majalah Maktab Seri Brunei dalam tahun 1964, manakala cerpen pertamanya pula "Kerbau Siam" diterbitkan dalam Suara Brunei dalam tahun 1970. Bermula dari tahun 1964 karya yang berupa puisi diterbitkan oleh Tunas Pelajar, Bahtera, Sinaran, Suchi, Bahana, Mekar, Angkatan Sasterawan (Singapura), Dewan Sastera, dan Mastika. Selain puisi, juga menghasilkan cerpen, drama tv, drama radio atau sandiwara radio, langgam suara, puisirama, drama pentas, dan juga novel.

Antologi persendirian yang diterbitkan oleh DBP, Brunei ialah Selembut Bayu dan Potret Peribadi (puisi), HOHA (cerpen), Detik-detik Berlalu (novel) dan Hidup Ke-2 (novel). Antologi bersama pula ialah: Juara (puisi dan cerpen), Bahana Rasa (cerpen), Tali Kikik Tali Teraju (cerpen), Meniti Gugusan Rasa (cerpen), Pergelutan (cerpen), Apabila Sungai Mengalir (cerpen), Pelari 3, Nafas Utara Borneo, Kembara Merdeka Dua Dekad Meniti Usia, Pakatan, Kososvo Bila Langitmu Kembali Biru, Lagu Hari Depan, Bunga Rampai Sastera Melayu, Puisi-puisi Nusantara, Cermin Diri, Episod Tsunami: Peringatan Illahi (Sebuah Iktibar dan Pengajaran), dan Puisi Hidayat terbitan JHEUB, Brunei. Penerima S.E.A Write Award 1999 di Bangkok, Thailand.

ALI BAKHTIAR (Brunei Darussalam)

Telapak Tanganku Menjadi Tasik

Kata-kata sakti bertakhta di hati, terus memboreng dan berkantung
 tatkala hujah membias ngilunya pun merobek takut terlolos
 tiada yang sudi ikut berlabuh di dermaga lastip kerana malu
 di seberang ada pulau seribu menaruh serpihan rahsia bisu
 ku beribisik padanya apa sisa itu, anak ombak berlari-lari
 sayup ranik suaranya padahal batu-batu taat membungkam
 dedaun juga reranting ditiup pawana lalu debunga gugur
 dalam keterpaksaan diteriaki suara-suara sumbang dan tumbang
 padahal bias ghairah akan terhenti oleh bait-bait sutera
 semakin pula membiak kulat-kulat di dalam episod batu
 kerana hujan dan panas sentiasa bermurah hati melacahi
 sisihkan diri dari tidak menoleh, pasti tergesel hulu hati
 ketenangan tiada menyerapi sanubari, tika menggelora sukma
 dan darah pun turut tersekat namun aral melintang terkutup
 air sungai pun kian dalam dan sang ikan serba salah, berkocakan
 mencari perlindungan kalau ada bawah teratai lagi selesa bertapak
 tapi... kiamat semakin dekat, siapa berani menghalang-Nya...
 jangan terlepas pandang, Maha Khaliq itu Maha Melihat
 aduhai para roh rajinkan upaya memacu mendaki mercu
 atas gunung ada lagi yang teratas agungnya Ya... Rabbi...

Marilah mendirikan solat, ketenangan pasti terselat...
 marilah menuju kemenangan, berjaya pasti diangan...

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar...
 telapak tanganku menjadi tasik, alhamdulillah...

Sajakku Di Dada Tasik, DBP: 2008, 80



ALI BAKHTIAR adalah nama pena bagi Awang Haji Suhaili bin Haji Metali (Al-lahyarham). Lahir pada tahun 1963, mendapat pendidikan awal di Sekolah Me-

layu Pesar Ulak dalam tahun 1969. Pernah menjawat jawatan Atendan Perpustakaan dalam tahun 1986, Penolong Pengarang, 1992, dan Pengarang bermula tahun 2003 hingga 2013. Bidang penulisan yang diceburi adalah seperti sajak, esei, haiku, syair dan pantun. Karya-karya Ali Bakhtiar banyak tersiar di dalam majalah Bahana, Juara Pelajar dan Mekar terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei. Selain itu juga, karya-karya Ali Bakhtiar termuat dalam antologi bersama antaranya Antologi puisi bersama Peta Seniman, 1998, terbitan bersama Jawatankuasa Penyelenggara Dialog Teluk dan Dewan Bahasa dan Pustaka cawangan Sabah, Antologi puisi bersama Kosovo Bilakah Langitmu Kembali Biru? dan antologi haiku bersama Kulimpapat, 2001 terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei. Ali Bakhtiar juga pernah menerima Hadiah Kreatif Bahana bagi kategori Syair pada tahun 2005.

Noorhaimen (Brunei Darussalam)

Di Bawah Langit Dewasa

Kuntum-kuntum bangsa
kembang mekar dan segar
tumbuh subur di tanah bonda.

Bunga-bunga Darussalam
angin menyapa kuntum mesra
bau wangi harum di kaki langit.

anak-anak bangsa
mengait bintang-bintang
di bawah langit dewasa.

Sumber : *Taman Laut* (19..)



NOORHAIMEN, adalah nama pena dari Awang Haji Alimin bin Haji Abdul Hamid dilahirkan pada 7 Jun 1951 di Kampung Lumapas. Beliau mula berkarya dalam tahun 1967. Memperolehi Diploma Bahasa Malaysia daripada Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia (1992). Kebanyakan karya yang dihasilkan berbentuk sajak namun beliau juga turut menghasilkan cerpen dan esei. Sajak-sajak beliau banyak termuat dalam majalah dalam dan luar negara. Selain menulis beliau juga berkebolehan membaca sajak di mana beliau pernah mewakili Brunei dalam Pengucapan Puisi Dunia di Kuala Lumpur pada 1986. Hasil kegigihan beliau menulis, pada tahun 1999 telah beliau memenangi Hadiah Kreatif Bahana anjuran Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei. Noorhaimen mula berkhidmat dengan kerajaan pada 1972 sebelum bersara sebagai Pegawai Kanan di Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei pada 7 Jun 2006. Noorhaimen juga merupakan ahli Angkatan Sasterawan dan Sasterawani (ASTERAWANI) Brunei Darussalam. Beliau juga turut terlibat dalam seminar-seminar kesusasteraan dalam dan luar negara seperti anjuran Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei, GAPENA dan ASTERAWANI. Karya-karya Noorhaimen boleh dilihat dalam terbitan seperti kumpulan sajak dan cerpen bersama Suasana (1983), antologi puisi persendirian Taman Laut (1991), antologi puisi penyair wilayah Borneo Utara bersama Nafas (1994), antologi esei MASTERA Jendela Terbuka (2005) dan banyak lagi.

Dendam Apai

Cerita Pendek **Zainol Idris**
(Malaysia)

Dia membuka matanya bersama-sama matahari yang sedang terbangun di ufuk timur. Kelompok awan kelabu yang berat bergayutan di sana sini menjadikan sinarnya tidak segarang biasa; hening dan malap. Sisa-sisa malam di penghujung masih menyelubungi lembah itu. Bukit batu kapur yang melatarinya bagai terpegun dalam bayang berbalambalam. Seimbis nampak bagai busut-busut gergasi penunggu lembah hijau itu.

MASUK HARI KESEMBILAN, beringin tua itu menjadi tempat dia bermalam. Walaupun hatinya kurang senang bernaung di bawah rimbun pohonan parasit itu, segala-galanya terpaksa diabaikan. Semuanya tidak dipedulikannya lagi; yang utama dia wajib berada dekat dengan Indainya.

Apai bertenggek sambil menyandarkan dirinya ke dahan jelutung separuh mati. Dahannya yang terkelewah mulai mereput. Terbuai-buai dan amat mudah luruh ke tanah apabila dicantas angin. Apai tahu, jelutung itu sudah pasti dahulunya perumah yang ditumpangi beringin. Dari tahun ke tahun, sang parasit itu membesar dan semakin berkuasa. Akhirnya, akarnya yang liar membelit-belit itu mencengkam lalu mencekik perumah yang pemurah itu sehingga menemui ajalnya. 'Kezaliman maha dahsyat', gerutu Apai dalam diam.

Beberapa ekor merbah kapur mulai tiba. Sekawan gagak yang entah dari mana juga bersorak-sorak dari julai pokok jejawi yang berjiran dengan beringin.

'Beringin dengan jejawi apa bezanya, masing-masing pembelit dan penghisap darah terkutuk,' getus hati Apai. 'Eloklah mereka berjiran, satu seh!' bisiknya lagi. Apai yakin, suatu hari nanti kedua-duanya akan menggasak sesama sendiri.

Pohon jejawi yang merimbun seakan-akan sekawan gajah itu berbuah lebat sekali. Merah kebiru-biruan bagai mata anak tiung. Mon-

tel dan ranum pula. Namun begitu, semua itu tidak menarik naluri Apai. Fikirannya kusut. Dadanya sesak dan lemas. Sesesak dan selemas jelutung yang sedang nazak dalam dakapan maut si tua beringin terkutuk.

Sudah dua hari Apai tidak menjamah apa-apa. Walaupun untuk mendapatkan sedikit rezeki bukannya terlalu sukar. Dia boleh sahaja melompat ke pohon jejawi di sebelah. Memetik sebiji dua buahnya, itu sudah cukup untuk mengalas perutnya. Tetapi Apai tidak bersejera. Mulut pahit. Dunianya seakan-akan kosong. Alam fana sekeliling seperti tiada wujud. Saujana dan bolong. Yang Apai nampak cuma satu "Indai".

'Indai, bersabarlah sayang,' desis Apai sendirian sambil menarik nafas dalam-dalam. Udara yang masuk terasa berat dan tersekat-sekat.

Apai bangkit meniti ke penghujung dahan, lalu bertinggung di atas simpulan akar beringin yang membelit dahan jelutung sebesar kaki gajah. Dari situ dia dengan mudah menjenguk ke bawah, ke arah rumah pemburu tempat Indai berada. Samar-samar, seakan-akan

dapat menangkap kelibat Indai dalam sangkar besi. Indailah itu, yang tidak henti-henti mengitari dari dinding ke dinding dengan penuh keresahan. Kadang-kadang Indai menjerit-jerit sambil menggoncang bilah-bilah jerjak besi sebesar lengannya. Kadangkala Indai tersedu mengongoi meratapi nasib yang menimpa dirinya penuh kehiba-an. Semuanya membuatkan Apai turut tidak jerab tidur. Apai turut menan-gis sendirian. Lopak mata Apai ber-genang. Air matanya menitis tanpa dapat diempang.

Sesekali apabila amarah kejanta-nan menyirap naik, Apai terasa urat darah, otot, sendi dan tulang belu-langnya seakan dijalar sesuatu. Bulu badannya berceracakan macam lan-dak jerumun ular sawa. Ketika itu dia bingkas melompat berdiri. Seakan-akan tidak ada upaya lagi untuk me-nangkis gelombang api yang bergu-lung-gulung datang menghanguskan sukmanya. Telinga Apai terasa pijar, lebih pijar daripada tergigit capai bu-rung sesat di tengah huma. Kesaba-ran menjadi tipis melayang-layang. Semuanya membuatkan Apai bagai-kan lupa diri. Di luar sedarnya Apai menyeringai, meraung ke langit sam-bil melompat dan menerjah dahan melangkaui pucuk pokok. Sepantas itu pula tangannya menyambar julai ranting. Mengayunkan dirinya dari pohon ke pohon. Tahu-tahu dia sud-ah berada di atas bumbung rumah gubuk pemburu keparat itu.

Seperti biasa dia bergegas me-luru ke bawah pokok manggis ber-hampiran reban ayam bertemu In-dai yang dipenjarakan. Rasa gentar, bimbang dan takut hilang ruyup entah ke mana.

Apai tahu kehadirannya me-mang disedari oleh pemburu. Apai

sendiri ternampak pemburu dan isterinya bercakap sesuatu sam-bil menunjuk ke arah sangkar besi Indai yang dikunjungi Apai. Ane-hnya dia tidak diapa-apakan. Jauh sekali dia diusir dengan rejaman batu atau dihambat dengan pelu-ru penabur. Namun begitu, sikap pemburu yang luar biasa itu dapat dibaca oleh Apai. Apai bukannya bodoh. Apai dapat mencium rahsia di sebaliknya. Segala-galanya Cuma kepura-puraan. Apai mesti lebih berhati-hati dan waspada.

Indai dijadikan denak untuk memerangkap dirinya. Itulah yang didengari sendiri dari mulut pem-buru ketika berbual dengan iste-rinya. Apai sedar sasaran asal pem-buru adalah dirinya, bukan Indai. Rahang jebak maut pemburu yang sentiasa ternganga itu menyasarkan puak jantan, bukan betina macam Indai. Puak Apai yang jantan lebih berharga untuk didagangkan. Sud-ah tidak menjadi rahsia lagi, berapa banyak kaum puak Apai daripada kalangan jantan yang diperangkap, dirantai leher lalu dijadikan abadi sepanjang hayat untuk memanjat kelapa, petai dan macam-macam.

Setahu Apai sudah menjadi ke-laziman pemburu jika puaknya yang betina terkena perangkap dilepas-kan sahaja. Seolah-olah puak apai daripada kalangan betina yang tidak ada nilai langsung. Anehnya kelazi-man itu tidak berlaku pula terhadap Indainya. Dia tidak dilepasbebaskan. Dia masih dikurung di dalam sang-kar besi. Apai tidak pernah terfikir perkara itu. Dahulu dia yakin Indai akan dilepaskan juga, malah keya-kinan itulah yang menyebabkan dia berharap agar Indai bersabar.

Apai sedar sifat dan penampilan Indai cukup sempurna. Suaranya,

paras rupanya. Lenggang-lenggok-nya, apalagi renungan mata bun-darnya, bening dan redup. Wajah-nya putih bersih Tubuhnya disaluti bulu kuning lembut bagai sutera dewangga. Dada Indai yang bidang dihiasi bulu putih kekuningan. Mu-lus bagi baldi. Suara Indai yang lembut merdu adalah serunai hik-mat yang pasti dapat mengundang puluhan jantan jalang menyebe-rangi bukit-bukau ke situ.

Menelah segala kemungkinan api cemburu di dadanya, tiba-tiba seperti dihembus-hembus. "Tidak!" Dia tidak sesekali membenarkan Indai menjadi barang umpan. Indai adalah miliknya. Apai tahu Indai juga tidak merelakannya. Dia kenal Indai bukan sehari dua. Indai bu-kan seekor betina murahan. Indai cukup menjaga maruahanya.

Masih jelas dalam ingatannya bagaimana sukarnya untuk me-nawan hati Indai dahulu. Tidak se-perti puaknya yang dilahirkan ber-pasangan; sebagai seekor jantan tunggal dia terpaksa mencari pa-sangan dalam kalangan betina yang dilahirkan tunggal juga. Dia rasa amat bertuah diketemukan dengan Indai. Tetapi untuk memiliki cin-ta dan kasih Indai tidak semudah yang disangka. Indai bukan betina sembarangan yang mudah ditemui di denai belukar. Indai adalah pe-rawan rimba yang menjadi idaman banyak jantan rimba. Untuk mena-kluki hati Indai, mereka terpaksa bertarung dalam satu sayembara maha dahsyat. Berkelahi dan me-numpahkan darah. Yang tewas ter-paksa mencawatkan ekor lalu be-rundur. Membawa diri bersama-sa-ma kekecewaan menyeberangi tu-juh bukit. Begitulah perjanjian yang dimeterai sebelum pertarungan.

Akhirnya selepas berjaya melepasi ujian demi ujian, Apai berbangga kerana muncul sebagai juara dalam sayembara itu.

Demi Indai, Apai sanggup membuat apa-apa sahaja. Apai sanggup pertaruhkan jiwanya. Tiada ertinya hidup tanpa Indai. Kadang-kadang terdetik juga dalam kepalanya untuk bertindak lebih nekad. Pada peristiwa Apai, pemburu itu tidaklah segagah mana walaupun susuk tubuhnya dua atau tiga kali ganda berbanding dengan ubuh Apai. Apai yakin dia mampu menewaskan pemburu. Kehebatan pemburu hanya bergantung pada senapang berlara duanya, kalau tidak masakan senapangnya digalas ke mana-mana. Walau apa pun yang menjadi azimat keperkasaan pemburu, Apai merasakan itu bukan halangan. Apai mampu membunuh pemburu itu kalau dia mahu, tetapi sumber kekuatan Maha Hebat hanya pada Allah Taala, bukan siapa-siapa.

Untuk melunaskan dendamnya Apai bertindak menyerang isteri pemburu. Si isteri yang berjalan dengan perutnya yang memboyot itu boleh ditumbangkan oleh Apai pada bila-bila masa sahaja. Kalau pemburu sampai hati bertindak ganas memenjarakan Indai, kenapa dia tidak boleh berbuat demikian terhadap isteri pemburu.

"Indai... ini aku," bisik Apai sambil menghulurkan tangannya di celah kawat mata punai yang melengkungi sangkar maut itu. Dia menyentuh bahu Indai dan mengusap lembut. Indai membuka kelopak matanya dengan perlahan.

"Apai!" Indai bersuara lemah.

"Buah jejawi ranum untuk kau," kata Apai sambil menghulur setangkai buah jejawi melalui jerjak besi.

"Mulutku rasa pahit. Aku tak ingin langsung hendak makan," jawab Indai sambil matanya jatuh ke sudut sangkar. Ada sesikat pisang kelat yang dimasukkan pemburu kelmarin. Tetapi tidak disentuh oleh Indai.

"Kau perlu makan."

"Aku tak boleh telan."

"Nanti kau sakit."

"Biarlah."

"Tak boleh macam tu. Dalam perut kau tu ada anak kita. Kau perlu jaga kesihatan dia juga," tambah Apai, sambil mengelus-elus bulu lengan Indai.

Indai cepat-cepat sedar yang dia sedang bunting. Dalam perutnya ada janin yang sedang membesar. Lagi empat bulan setengah, anak itu menjengah dunia. Kebiasaan bagi puak mereka, tempoh bunting Cuma 170 hari. Bagaimana kalau tiba saatnya nanti Indai masih di situ dan melahirkan anak di situ juga? Di dalam Sangkar maut itu? Mata Indai kembali berkaca lagi.

Indai masih ingat ketika dia membisikkan kepada Apai bahawa dia sudah bunting. Apai begitu gembira sekali. Dia melonjak-lonjak lalu mengayunkan dirinya dari dahan ke dahan, seolah-olah ahli gimnastik yang handal.

Dari kecubung pohon pulai paling tinggi, Apai melaung kegirangan. Suaranya yang garau itu melantun-lantun ke segenap lembah bukit-bukau batu kapur itu.

"Hari ini kau tak usah keluar, biar aku saja yang keluar cari makanan. Kau berehatlah," kata Apai. Mereka masih lagi menunggu kemunculan matahari di atas dahan keruing yang tidak jauh dari mulut gua batu kapur kediaman mereka. Pagi itu sejuk sungguh. Semalaman hujan menyirami tanah. Sekum-

pulan kelelawar pulang kesiangan melayah pantas ke rahang gua, seolah-olah terlalu takut pada sinar matahari.

"Kau nak makan apa, biar aku cari?" pertanyaan Apai segera mematikan gerak fikir Indai yang merayap di selubung kegirangan.

"Mungkin menyusahkan kau."

"Aku akan dapatkan."

"Boleh jadi tak ada di sekitar sini."

"Aku cari sampai dapat, caka-plah."

"Jagung muda."

"Jagung?"

"Jagung pulut muda, wangi dan manis sungguh.... tapi aku tak mahu menyusahkan kau."

"Tak apa.. kerana mengidam bunting sulung, tujuh bukit pun aku sanggup jelajah," usik Apai sambil menjolok pinggang Indai.

Indai terkekeh-kekeh kegelian.

Seingat Indai, itulah detik keceriaan dan tawa riangnya yang terakhir. Sejak pagi itu tiada lagi tawa riang menghiasi hidupnya bersama-sama Apai.

Sepeninggalan Apai pergi mendapatkan jagung muda idamannya, Indai tidak ke mana-mana. Masanya dihabiskan dengan tidur dan bermalas-malas. Sekali-sekali terhibau detik manisnya bersama-sama Apai. Apainya, jantan yang bertanggungjawab, pengasih dan cukup melindungi. Semua kehendak dan permintaannya tidak pernah dihampakan oleh Apai. Bersama-sama Apai Indai berasa selamat.

Hidung Indai tercium bau yang cukup menyenangkan. Mustahil itu bau jagung muda yang dibawa pulang oleh Apai. Apai baru sahaja melangkah pergi. Bukan senang un-

tuk mendapatkan jagung muda itu. Apai terpaksa menjengah dari huma ke huma. Apai terpaksa berhati-hati kerana terpaksa mempertaruhkan nyawanya. Kalau tersilap langkah kepala Apai boleh berkecai ditembusi peluru penabur peladang yang naik radang.

Indai menapak turun dari lohong gua. Menyusuri ranting keruing yang daunnyabagai tabir hijau melindungi kediaman mereka daripada terik matahari. Sambil berceranggah di capang keruing, Indai menyisir bulu di kepalanya dengan jari yang dibasahi butiran embun di hujung daun keruing Bau itu betul-betul menguja. Tanpa disadari Indai sudah terjun ke tanah. Terus terhendap-hendap sambil menghidu menyongsong angin.

"Pisang mas!" jerit Indai tanpa dapat mengawal perasaannya.

Sambil melompat dan menari pandangannya tidak terlepas pada sesikat pisang mas yang tergantung separuh tersorok di celah daun tunjuk langit. Liurnya terkecur tidak dapat ditahan-tahan. Tambahan pula perutnya telah sepagian berkeroncong. Nalurinya mendesak-desak. Indai meluru ke hadapan lalu menyambar pisang masak merkah yang terbuai-buai. Belum sempat dia mengelek pisang itu, perangkap jebak yang dipasang oleh pemburu membidik lalu menyerkap. Badannya seakan-akan terpelanting lautertampan dengan dinding kawat mata punai perangkap.

Indai terduduk. Pandangan Indai gelap dan berbinau. Tidak tahu apa yang perlu dilakukan. Selain menggelupur dan menggelepar. Merang. Meratap. Menjerit. "Apai!"

"Bersabarlah sayang, aku akan berusaha untuk membebaskan kau,

masanya tiba juga." Apai menghulurkan tangannya ke dalam sangkar besi. Jari Indai digenggamnya erat.

Mata Apai tiba-tiba tertangkap kelibat pacuan empat roda, *Hilux* milik pemburu, terangguk-angguk masuk ke halaman.

"Sayang, biarlah aku beredar dulu. Nampaknya macam pemburu," kata Apai.

Indai melepaskan Apai dengan pandangan sayu.

Apai meninggalkan Indai. Sambil menyorot ke halaman, dia nampak pemburu keluar dari pintu bahagian pemandu kereta. Melihat muka pemburu, dendam dan kebencian Apai mengebu. Pemburu bergerak ke pintu sebelah kiri lalu membukanya. Isteri pemburu perlahan-lahan menjulurkan kakinya ke tanah. Melangkah turun sambil mencempung sesuatu. Apai mengamati dan cuba menajamkan pandangannya. Perempuan itu mengatur langkah lambat-lambat dan cukup berhati-hati. Mukanya sedikit pucat. Dia mendakap sesuatu berbalut tuala putih di dadanya.

"Oh, perempuan itu dah bersalin," desis Apai. Untuk mendapatkan pandangan yang jelas, dia menapak selangkah dua menuruni perabung, berlindung di sebalik daun manggis yang merimbun di atas bumbung rumah gubuk itu.

Sang pemburu memimpin tangan isterinya. Sambil menuju ke dalam rumah, mereka silih berganti menciumi bayi yang masih merah itu. Kaki si kecil kelihatan terkodek-kodek. Hati Apai semakin pedih dicurahi cuka dendam yang sekian lama terpendam.

"Manusia keparat. Hanya tahu memikirkan kepentingan diri sendiri," seranah Apai dalam hati.

"Sampai bila, kau mahu biarkan Indaiku di dalam sangkar maut itu?"

Apai tiba-tiba sahaja teringat kata-kata puaknya daripada suku monyet.

"Kau ingat, manusia itu akan lepaskan binimu senang-senang!" tambah monyet tua yang berbadan langsing itu.

"Entahlah, otak au dah buntu."

"Jangan pakai entah-entah saja. Kamu mahu orak binimu jadi makanan manusia pelahap itu?"

"Makan otak?"

"Tak tahu? Sudah banyak puak kami *Macaca fascicularis* digergaji tempurung kepala, lalu otak mereka dicungkil dengan sudu dan garpu, diratah hidup-hidup di restoran makanan eksotika,"

"Mustahil," ujar Apai ragu-ragu.

"Tak percaya? Kadang-kadang manusia jauh lebih ganas daripada haiwan tahu! Ini bukan cerita rekaan. Ada puak kami yang berjaya melepaskan diri, setelah merontaronta ketika kepalanya diapit dan tempurung kepala mahu digergaji."

"Bukankah ada saintis mereka, dalam buku *The Origin of Species*, katanya manusia berasal daripada titis keturunan puak kita juga. Masakan mereka tergamak melahap otak leluhur mereka sendiri?"

"Hmm, tak tahulah sampai mana kebenarannya buku itu. Tapi dalam kitab suci ada cerita sebaliknya; ada kaum manusia yang kena sumpah jadi kera kerana ingkar arahan larangan menangkap ikan pada hari Sabtu. Tapi percayalah, manusia kadang-kadang boleh bertindak lebih ganas, lebih zalim dan lebih kejam daripada karnivor."

Lamunan Apai tiba-tiba terbu-nuh oleh suara tangisan bayi dari

dalam rumah pemburu. Apai turun lebih rendah. Melalui tingkap yang terbuka dia mengintai melihat apa-apa yang berlaku di dalam rumah. Kaki bayi kecil itu berkiut apabila badannya cuba dibedung oleh ibunya.

Mengingati kata-kata monyet tua itu Apai termenung. Diam-diam dalam hati kecilnya makin bimbang. Dia mesti mencari jalan untuk membebaskan Indai. Indai mesti dibebaskan dengan segera. Dia mesti bertindak pantas sebelum terlambat. Kalau tidak, dia akan menyesal nanti. Walau apa-apa pun yang terjadi, dia mesti bertindak. Dia nekad.

Apai terus melangkah. Senyap dan waspada. Di hadapannya, si kecil yang masih merah itu begitu nyenyak sekali dalam bendungan, atas tilam kecil serba baharu. Perlahan-lahan Apai mengangkat lalu mencempung bayi itu. Mendakap ke dada. "Mujurlah tidak seberat mana," bisik hati Apai.

Dengan pantas tetapi penuh berhati-hati, bayi itu dilarikan keluar. Mula-mula dia membawanya ke sangkar tempat Indai di kurung. Dia menunjukkan bayi kecil itu kepada Indai. Dia menjelaskan rancangannya kepada Indai. Bagaimana tawar-menawar itu akan berlangsung. Apakah yang perlu Indai lakukan? "Apa yang kau bawa tu?" soal Indai melihat Apai separuh cemas.

"Syyy... ini bayi manusia. Isteri pemburu baru melahirkan bayi ini," jawab Apai.

"Kau larikan?"

"Aku tawan dia untuk dijadikan tebusan dengan -apa dirimu."

"Dia akan fikir banyak kali selagi bayi ini bersama-samaku. Demi bayi kesayangan mereka ini, aku

yakin dia tidak akan menembak membuta-tuli. Jika terdesak aku akan larikan bayi ini ke atas bumbung rumah ini. Mungkin juga ke puncak jelutong sana."

Gegendang telinganya segera tertangkap suasana riuh-rendah dari arah rumah pemburu. Suara cemas diikuti dengan tangisan. Keadaan menjadi kelam-kabut.

"Kembalikan dia kepada emaknya," kata Indai apabila melihat bibir bayi itu mula menangis.

"Tidak. Dia aku jadikan taruhan untuk membebaskan kau!"

"Dia tak bersalah. Kasihan."

"Kau juga tak bersalah. Tapi di kurung tanpa belas kasihan."

Si kecil itu mula mengeluarkan suaranya. Apai mula cemas. Kemudian Apai ternampak pemburu bersama-sama isterinya meluru keluar rumah. Si isteri meraung cemas sambil menunjuk ke arah Apai. Apai mendakap bayi itu kemas-kemas. Pemburu bergegas ke dalam kemudian keluar dengan sepucuk senapang.

"Jangan tembak, anak kita bersama-sama buruk jantan tu," jerit si isteri yang cuba menahan pemburu daripada bertindak terburu-buru.

"Cepat lari selamatkan diri," desak Indai.

"Tidak, dia takkan berani menembak," tegas Apai.

"Lepaskan bayi itu. Letak perlahan-lahan di situ. Kasihan dia tak berdosa!" pujuk Indai.

Apai serba salah. Dengan pujuk rayu Indai yang lembut itu dia terpaksa mengalah. Begitulah selalunya, dengan Indai dia tidak ada pilihan. Perlahan-lahan dia melekatkan bayi itu ke tanah.

"Cepat, selamatkan dirimu," kata Indai.

Belum sempat Apai melompat ke perdu manggis untuk berlindung, dia terdengar satu letusan. Dia meraba-raba telinganya. Macam ada bendalir panas keluar dari lubang telinganya.

Bunyi ngauman enjin kenderaan yang masuk ke halaman rumah tiba-tiba menyentak lenyap igauan Apai. Apai memanggungkan kepalanya lalu menjenguk ke halaman. Ada sebuah jib biru kehitaman bergerak masuk. Keluar tiga orang lelaki berpakaian seragam.

'Renjer PERHILITAN...!' seru Apai dalam hati. Dia bergegas bangkit. Dari perabung rumah terus melonjak ke dahan manggis. Dia seakan-akan mahu bersorak. Badannya yang lemah kerana tidak menjamah makanan dua tiga hari tiba-tiba sahaja bertenaga. 'Cahaya keadilan telah menjelma,' laung Apai lagi sekuat-kuatnya dalam hati.

Seorang daripada renjer yang memakai ves berwarna kelabu memanggil pemburu. Dua orang lagi rakannya bergegas ke arah sangkar besi apabila ternampak kelibat Indai di dalamnya. Kedua-duanya mengusung sangkar itu keluar ke halaman. Tidak lama kemudian, sangkar bersama-sama Indai di dalamnya dinaikkan ke bahagian belakang jip yang terbuka. Pemburu turut diiring naik ke dalam kenderaan itu.

Sebaik-baik sahaja jip itu mula bergerak, tanpa berlengah Apai melompat turun dari dahan manggis.

"Aku bersama-samamu, sayang," bisik Apai kepada Indai. Dia yakin detik pembebasan Indai tiba juga.[]

Sebuah Surau, Sebuah Rumah di Tepi Kondominium

Cerita Pendek **Osman Ayob**

(Malaysia)

Sudah lebih enam bulan
Endut tidak nyenyak
tidur. Kerja meruntuhkan
bangunan lama yang
terbengkalai lebih 20
tahun lalu dilaksanakan
siang dan malam.

SETIAP KALI DINDING dan lantai bangunan itu runtuh disodok jentera, gegarannya bagaikan gempa kecil menggegarkan rumahnya yang uzur. Sebaik-baik kepingan batu dari bangunan usang lima tingkat itu menghempap bumi, gumpalan debu dan batu berterbangan bagaikan ledakan bom berangkai. Ketulan bahan binaan itu cepat divedok ke dalam lori dan dibuang entah ke mana. Setiap buah lori itu biarpun

tertutup kain *tarpan* di atasnya, debunya tidak dapat dihalang daripada bertebaran mencemarkan udara sekitar, malah setiap kali lori yang tidak pernah dibersihkan itu melintas jalan di depan rumahnya, debu tebal itu berkepul-kepul ditolak angin ke rumahnya.

Sudah hampir pekak telinga tua Endut mendengar leteran isterinya, menyumpah seranah puluhan lori yang bekerja bagaikan tidak cukup waktu itu. Siang dan malam sama sahaja, kerja meruntuhkan bangunan terbengkalai yang sudah berlutut dan selama ini menjadi sarang penagih dadah itu dijalankan tanpa ada hari cuti.

“Nak buat macam mana lagi?” soal Endut kepada isterinya dengan suara kasar. “Kau pun tahu, dah berapa kali aku jumpa pegawai di pejabat bandar raya. Dah tebal muka aku ni menghadap wakil rakyat, tapi tak ada kesannya.”

Biah yang tinggi lampai, mendengus. Dia sedar, aduan suaminya

bagaikan suara kucing kurap yang tidak dihargai. Namun mulutnya yang becok itu tidak dapat didiamkan. Dia lebih daripada sedar, suaminya sudah berbuih mulut membuat aduan dengan menemui kepala kontrak yang sering mundar-mandir di kawasan projek 10 ekar tanah itu. Dia pernah mengiringi suaminya pergi menemui kepala kontrak, lelaki separuh umur berbangsa Cina, tidak pernah lekang dengan topi keselamatan warna kuning tua itu.

“Harap encik bersabar,” ujar lelaki itu cuba menenteramkan hati dia dan suaminya. “Bagi mengatasi masalah ini, kita dah mula sembur air tengah hari dan petang.”

“Saya tahu, tauke dah sembur air, tapi debu tu tak berkurang juga!” Endut membantah. Alasan itu baginya bagaikan melepaskan batuk di tangga sahaja.

Endut berasa jengkel mengingatkan kepala kontrak itu bergerak selangkah mahu meninggalkannya.

“Kemarau begini, semburan air tengah hari dan petang saja, mana cukup!” bantah Endut lagi atas sikap lepas tangan kepala kontrak itu.

“Kalau lu tak puas hati, saya boleh aturkan lu jumpa pengurus projek.”

“Boleh!” bentak Endut marah. “Itu lagi baik!”

“Okey, nanti saya uruskan.” Kepala kontrak berbadan tegap itu terus mengatur langkah meninggalkan Endut.

Endut memerhati isterinya membawa setimba air. Terjengket-jengket Biah melangkah ke tepi tingkap. Dengan menggunakan sehelai kain buruk, Biah yang sering mengadu sakit pinggang itu menggelap tingkap *nacho* yang diselaputi debu.

Simpati Endut kepada isterinya sudah melimpah. Tetapi apakan daya, dia bagaikan sudah mati akal untuk menyelesaikannya. Selain menggelap cermin *nacho*, isterinya setiap hari terpaksa membersihkan karpet buruk yang terhampar di ruang tamu.

Tidak ada tempat yang tidak diselaputi debu. Pinggan mangkuk dan barangan di dapur juga tidak terkecuali. Apalagi dinding dan bumbung rumah.

Sudah sebulan hujan tidak turun. Endut bimbang jika hujan turun, bumbung zink rumahnya akan runtuh oleh debu tebal yang melekat di permukaan bumbung.

Puas duduk di beranda rumah, Endut bangun mengipas badannya dengan sehelai tuala. Dia hanya berbaju kemeja lengan pendek dan berseluar hitam lusuh. Panas pu-

kul 11.00 pagi mula membahang. Matanya dilemparkan ke jalan di depan rumah. Kenderaan pelbagai jenis tidak pernah surut berta-li arus. Namun dia berasa hairan, pergerakannya agak perlahan. Pantas pandangannya dialih ke surau di sebelah. Surau An-Noor yang hanya dipisahkan oleh pagar dawai di sebelah rumahnya. Dia terkejut melihat ramai orang berkumpul di hadapan surau itu hingga melepasi pintu masuk.

Endut melangkah turun tangga rumahnya. Di tepi pagar dia memerhati puluhan wajah yang tidak dikenalnya. Masing-masing sudah bersedia dengan sepanduk dan kain rentang. Pemberita sudah mengambil tempat untuk mengetik gambar. Dua orang jurukamera televisyen sedang mengemaskan hala lensa masing-masing. Beberapa orang anggota polis sedang berkawal, cuba menenteramkan keadaan. Aliran kenderaan yang perlahan cuba dielak daripada terus menghalang lalu lintas yang boleh tersekat bila-bila masa.

Endut terpisat-pisat. Sebelum ini bukan tidak ada orang datang menemuinya. Dua orang pemuda memperkenalkan diri sebagai Rahman dan Ghazali, memberitahu bahawa mereka telah menubuhkan sebuah jawatankuasa untuk berjuang menyelamatkan Surau An-Noor. Publisiti dalam akhbar utama dan tabloid sudah banyak kali tersiar. Cuma tindakan sahaja yang belum.

Endut masih mengancingkan mulut. Adakah hari ini, jawatankuasa ini mula mengatur gerak pertama?

“Demo apa lagi, bukankah Majlis Fatwa dah buat keputusan, su-

rau ni boleh dirobuhkan?” Sengaja Endut membakar perasaan pemuda yang berdiri di tepi pagar. Katakatanya cepat menarik perhatian beberapa orang lagi yang berdiri di sisi pemuda itu.

“Kita tak mahu mengalah bulat-bulat kepada keputusan Majlis Fatwa,” ujar seorang pemuda berketayap putih dan berjanggut sejempit. “Kita mahu berjuang mempertahankan surau ini daripada menjadi mangsa pemaju yang rakus. Kita mahu surau ini terus tegak sebagai tempat ibadat masyarakat sekitar tempat ini.”

Endut melopong. Sebentar terbuka, sebentar tertutup mulutnya yang hanya ada dua batang gigi depan yang goyah. Ditatap anak muda berbaju kemeja-T itu dalam-dalam.

Endut tidak faham. Sebenarnya tidak ada kelompok masyarakat di sini, kecuali dia bersama-sama isterinya. Biah dan seorang anak lelakinya, menjadi peniaga pakaian terpakai di pekan sehari dan pasar malam. Surau itu tidak lebih daripada sebuah bangunan, atasnya kayu, bawahnya konkrit dan bumbungnya zink, lantas hanya digunakan jemaah luar yang bekerja di sekitar kampung untuk solat zuhur dan asar. Tidak ada lagi azan subuh bergema di surau itu seperti dahulu – ketika persekitarannya masih berupa kampung tradisional, pasti setiap kali subuh menjelang disambut dengan kokokan ayam. Kini semuanya sudah tinggal kenangan. Waktu maghribnya kini kadang-kadang dijengah orang sesat, pekerja syif malam sebuah resoran nasi kandar 24 jam dan peniaga pasar malam tidak jauh dari situ.

Endut lebih tidak faham. Dari mana datangnya orang yang tidak dikenali ini tiba-tiba muncul membentuk barisan inisiatif luar biasa mahu mempertahankan bangunan usang yang selama ini diselenggarakan hasil wang tabung yang terletak di pintu utama surau?

“Mari ikut bersama-sama kami, pak cik,” pinta pemuda yang seorang lagi, sedangkan pemuda yang mula-mula menegurnya tadi sudah ke depan dan bercakap sesuatu dengan Rahman, pemuda berbadan sasa yang menjadi ketua perhimpunan itu. “Marilah kita berjuang mempertahankan surau ini. Surau pusaka tinggalan nenek moyang kita yang menetap di sekitar kawasan ni dulu.”

Endut bukan sahaja tidak faham malah hendak menempelak pemuda yang tidak dikenal dan tidak mahu memperkenalkan diri itu. Cuma sengaja dia mengunci mulutnya daripada bertanya asal usul pemuda yang entah dari mana datangnya itu.

Ditatapnya wajah pemuda itu yang baginya mentah dalam segala-galanya. Tahukah kau, sejarah bagaimana surau ini didirikan lebih 100 tahun lalu? Kampung Kelompang ini asalnya penuh dengan semak belukar. Datuk akulah, salah seorang penerokanya setelah mendapat tawaran daripada Tuk Sudin, orang kaya yang memiliki banyak tanah di sekitar bandar ini. Tanah Tuk Sudin, seluas 10 hektar yang diwarisi anak

cucunya dan kini sedang dibangunkan sebuah kompleks serba lengkap dengan kondominium, pasar raya dan hotel bertaraf lima binang yang akan tegak menjadi mercu tanda baharu Bandar Raya S.

Mengikut cerita datuk aku, Tuk Sudin, orangnya amat murah hati. Dia mewakafkan 8000 kaki persegi tanahnya untuk tapak surau, manakala 7800 kaki lagi diberi kepada datuk aku untuk tapak rumah yang aku warisi daripada bapa aku. Tidak ada masalah kerana aku anak tunggal, sama halnya dengan Mahat, anak tunggal aku yang akan mewarisi tanah sekangkang kera yang menjadi isu sekarang.

Cuma yang bermasalah adalah Tuk Sudin. Arwah mempunyai



dua orang anak. Mahmud dan Syahidan. Pakatan dua beradik inilah yang menyerahkan tanah 10 ekar itu kepada pemaju hartanah untuk dibangunkan menjadi sebuah pasar raya besar. Malangnya baru hampir separuh kompleks lima tingkat itu dalam pembinaan, dua beradik itu meninggal dunia akibat kecelakaan jalan raya. Kenderaan Serbaguna atau MPV yang dinaiki bersama-sama berlanggar dengan van pekerja kilang di Lebuhraya Timur Barat.

Bermulalah selingkar kerumitan. Tiga orang anak arwah Mahmud dan empat orang anak arwah Syahidan tidak sepakat dalam pembahagian hartanah yang belum siap itu. Hal ini memaksa pemaju memberhentikan kerja pembinaan. Bangunan itu terbengkalai menjadi bangunan berhantu, berlumut ditumbuhi pokok akarnya berjuntaian, menjadi istana hinggap penagih dadah dan

mencatatkan panorama bandar raya selama lebih 20 tahun.

Hanya pada awal tahun ini, sebuah syarikat pemaju hartanah mendapat persetujuan dengan pemaju lama, juga mencapai kata sepakat dengan waris yang bertela-gah untuk membangunkan semula projek yang terbengkalai itu. Walau bagaimanapun, pemaju yang baharu ini mempunyai hala tuju perniagaan baharu selaras dengan perkembangan sekarang. Kompleks separuh siap itu dirobuhkan untuk memenuhi pelan baharu pembinaan sebuah kompleks yang lengkap dengan pasar raya, kondominium mewah setinggi 30 tingkat dan hotel lima bintang setinggi 35 tingkat.

“Perhimpunan hari ini bertujuan mencari publisiti dan sokongan rakyat.” Seorang lelaki berusia 40-an yang kurang senang dengan reaksi Endut bersuara.

“Dalam perjuangan yang menjadi hak kita untuk menentukan tempat ibadat ini tidak lenyap ditelan pembangunan, kita tak akan berputus asa. Kami bukan tak hormat pada Majlis Fatwa, tapi dalam hal yang bagi kami sensitif ini, kami sanggup bawa kes ini hingga ke mahkamah.”

Endut meneguk liur. Hati kecilnya mengalu-alukan perjuangan Barisan Bertindak yang berani dan sanggup berbelanja banyak modal menjayakan niat mereka. Tetapi dia musykil tentang siapakah sebenar yang berada di belakang tabir kumpulan ini? Adakah secara sembunyi disokong golongan tertentu yang ada kepentingan dan menyimpan agenda tersembunyi yang sukar di-ramalkan?

Endut sedar dirinya kerdil dan tidak berpelajaran tinggi. Namun begitu, dalam usia melebihi had



bersara pegawai kerajaan, dia yang berniaga asam jeruk dan kuih-muih tradisional buatan isterinya di Pekan Selasa, dia sudah lama merasa asam garam kehidupan dan sepak terajang politik yang penuh dengan cacamarba, pecah belah, dungu dan merugikan.

Adakah kes Surau An-Noor ini juga didalangi orang tertentu yang sanggup mengocak suasana dalam telaga percaturan yang sukar untuk dijernihkan lagi?

Endut menggaru dahi yang berpeluh.

Panas semakin terik dan matahari sudah terpacak di tengah langit. Endut percaya, penganjur mahu perhimpunan ini berada di puncaknya menjelang zuhur nanti. Sekarang pun dia sudah dapat melihat dengan mata kepalanya sendiri. Kain sepanduk sudah direntang, poster sedang dijulang dan pekitan, "Selamatkan Surau An-Noor!" bergema dengan gamatnya. Serentak dengan pekikan itu, hampir semua kenderaan yang lalu-lalang bergerak perlahan membunyikan hon hingga membingitkan suasana.

Endut berasa hairan bagaimana hari ini, polis tidak bertindak kasar seperti mana demonstrasi di tempat lain. Kini ramai orang memegang sepanduk di tepi jalan raya, memekik semahunya, sekali gus mengganggu lalu lintas.

Adakah ini dikatakan dwistandard?

Jelas kelihatan pemberita dengan jurukamera dapat menjalankan tugas dengan selesai sekali.

Seperti dijangkakan Endut, perhimpunan itu sampai ke puncaknya

ketika azan zuhur berkumandang. Rahman mendapat kesempatan ditemu ramah. Endut dapat melihat raut wajah pemuda itu begitu bersemangat menyatakan tujuan dan harapan perhimpunan aman itu berlangsung.

Endut bagaikan tidak sabar untuk menonton berita televisyen malam nanti. Tentu akan menjadi berita muka depan akhbar arus perdana!

Malam itu, Mahat pulang awal dari biasa. Van buruk yang penuh dengan muatan pakaian terpakai bagaikan hendak meletup enjinnya ketika masuk ke halaman rumah berbumbung lima yang uzur itu. Lampu di tepi jalan memancarkan cahaya malapnya, menambah pemandangan hodoh rumah itu. Ditambah dengan hujan renyai-renyai, jalan masuk di halaman rumah mula becak.

Endut dan isterinya yang setiap malam menyambut kepulangan anak tunggal mereka, berasa pelik dengan perubahan wajah Mahat yang selalu ceria kerana banyak pakaian murah dapat dijual.

Biah sudah menyediakan makanan kegemaran anaknya. Di bawah tudung saji, semangkuk gulai ikan keli bendang berubi kemili masih panas. Ikan temenung goreng terbaring empat ekor dalam piring. Ulam pucuk putat dan sambal cili padi lebih dua jempit diisi di dalam piring leper.

Biah bangun membuka periuk elektrik dan mencedok nasi ke dalam pinggan. Pinggan yang penuh dengan nasi itu diletak di atas meja. Dia tahu, setiap malam sebaik-baik sahaja pulang dari berniaga, anak

tunggalnya itu makan dengan berselera sekali.

"Mari makan, Mahat!" pelawa Biah kepada anaknya yang duduk bersandar di sofa rotan berusia 10 tahun dan penuh dengan daki dicealah-celah ikatannya. Ditambah dengan debu dan sawang, kerusi rotan itu seolah-olah tidak selesai lagi untuk menerima tetamu.

"Saya tak ada selera nak makan, mak." Mahat bersuara tanpa memandang kedua-dua orang tuanya.

Endut berasa ada sesuatu yang tidak kena pada anaknya.

"Kenapa?" tanya Endut lembut tetapi gusar. "Kau makan kat mana?"

"Tak makan di mana-mana pun," balas Mahat.

"Cuma sebelum berniaga tadi, Mahat makan sekeping apam balik."

"Mana nak kenyang dengan sekeping apam balik!" Mahat tidak menjawab.

"Kau tak sihat, Mahat?" soal Biah, risau melihat anaknya memicit dahi.

Mahat menggeleng. Sebentar kemudian, dia mendongak muka memandang kedua-dua orang tuanya.

Di luar, hujan renyai-renyai mulai lebat. Seseekali kilat membelah dada langit dan guruh berdentum beberapa kali. Angin mula bertiup kencang.

"Dalam berita TV tadi, saya tengok ayah ikut serta dalam demonstrasi di surau tu."

Endut pantas mengalih duduk. Dia terkejut dengan pertanyaan anaknya. Dia teringat berita televisyen yang ditontonnya pukul 8.00

malam tadi. Benar, setelah didesak oleh beberapa orang pemuda dalam kumpulan itu, dia akhirnya mengalah. Dia yang selalu solat berjemaah di surau itu, ikut menjadi sasaran lensa kamera sebaik-baik sahaja solat berakhir dan semua jemaah beredar keluar dari surau dan mengadakan perhimpunan aman.

"Ayah pergi solat. Tak sangka muka ayah ikut masuk TV." Endut memberi alasan. Dia percaya Mahat faham kerana setiap kali masuk waktu Zuhur dia jarang-jarang ketinggalan solat berjemaah di surau.

"Jadi ayah sokong surau itu dipertahankan, sama seperti hasrat ayah nak pertahankan tapak rumah kita ni daripada diambil pemaju tu?" Mahat pula mengisar punggung. Dihunjamkan matanya ke wajah kedua-dua orang tuanya yang duduk di hadapannya.

Endut tidak sanggup menentang anak mata Mahat yang tajam, lalu dikisar pandangannya ke wajah isterinya, sebelum tunduk menekur karpet kelabu berdanur.

Ini bukan kali pertama Mahat mengungkit tentang tapak rumah pusaka ini. Cuma dia yang berkecas dan cuba menyedarkan Mahat tentang pesanan bapanya. Endut tidak mungkin lupa, sebeleum menghembuskan nafas terakhir, bapanya berwasiat supaya tapak rumah yang berharga ini dipertahankan baik dengan apa-apa jua cara.

"Tapak rumah ini adalah maruah kita. jika kau gadai atau menjualnya, samalah seperti kau menjual maruah kita." Endut tidak akan lupa sampai akhir hayatnya, suara arwah bapanya pada saat hendak menghembuskan nafas ak-

hir di dalam rumah itu setelah seminggu terlantar di rumah sakit.

"Mahat tahu ayah masih berpegang teguh kepada wasiat datuk." Mahat bersuara setelah sepi mengepung ruang rumah tua berbung lima itu.

Namun begitu, "sepi" itu sebenarnya tidak wujud. Di tapak binaan, kerja menanam cerucuk sedang giat dijalankan. Setelah kepingan konkrit yang diruntuhkan diangkut, tanah 10 ekar itu lapang seperti padang bola. Selepas cerucuk ditanam, tentu kerja membina bangunan akan menjadi lebih rancak. Tidak kiralah bahagian mana akan dibina dulu, sama ada bahagian pasar raya, hotel dan kondominium, semuanya tentu akan berjalan serentak. Dragon Hill Sendirian Berhad, pemaju hartanah yang banyak modal itu bagaimanapun tidak sabar untuk menyiapkan projek hingga tidak kenal siang dan malam. Iklan gergasi yang berdiri megah memaparkan maklumat projek mega itu sudah tegak di tepi jalan menghadap jalan besar. Terpapar dengan pancaran neon yang gemerlapan pada waktu malam. Tawaran utama, pancingan kepada sesiapa yang berminat untuk menempah kondominium mewah lagi eksklusif, berharga serendah RM1 250 000.00 seunit.

Tempahan dibuka kepada sesiapa sahaja, termasuk warga asing yang kaya raya dan kagum dengan keindahan negara, keamanan dan perpaduan kaum di Malaysia. Polisi "Malaysia Rumah Keduaku" diambil kesempatan sebaik-baiknya oleh pemaju hartanah yang mengaut untung besar.

"Saya nak tahu, dalam suasana sekarang, adakah ayah masih mahu mempertahankan wasiat datuk itu?"

Endut tergamam. Dia mendongakkan muka memandangi Mahat yang masih tajam memandangnya.

Sudah banyak kali dia diasak Mahat dengan pertanyaan yang sama. Dia tetap dengan jawapan yang sama. Tapak rumah yang amat berharga dan mempunyai nilai sentimental ini mesti dipertahankan. Mahat dengan tegas pula membidas dengan alasan yang sukar dinafikan.

"Ayah dah ceritakan semuanya kepadaya. Seperti sebuah hikayat, ayah kata Kampung Kelompang ini lebih 100 tahun lalu merupakan sebuah perkampungan Melayu yang aman damai. Ada lebih 100 buah rumah dengan ratusan keluarga. Tapi, pembangunan sekitar memaksa orang-orang kita bergelap mata. Membuat pewaris melupakan saja wasiat orang tua masing-masing. Lalu sebuah lepas sebuah, rumah dan tapak rumah masing-masing terlepas ke tangan orang asing. Sekarang tak wujud lagi Kampung Kelompang. Yang masih wujud hanya nama. Nama ini juga bukan mustahil akan bertukar pada masa akan datang. Yang ada hanya surau yang akan dirobohkan. Yang ada cuma rumah buruk dan tapak tanah kita yang menyakitkan mata sesiapa saja yang memandangnya."

Mahat melepaskan dengus sebaik-baik sahaja selesai menurutkannya. Kesungguhan terpancar di wajahnya bagaikan inilah luahan suara hati yang tulus ikhlas.

Endut tidak dapat menahan rasa hiba. Air matanya seakan-

akan mahu menitis apabila anak kandungnya menganggap rumah pusaka ini menyakitkan mata sesiapa yang memandang. Pada hal di rumah inilah Mahat lahir dan membesar, berlindung daripada panas dan hujan.

“Tadi abang pergi jumpa pengurus tu.” Biah tidak mahu seuaminya terus melongo macam terkenang kisah silam. “Apa katanya?” Sengaja Biah bertanya sedangkan Endut sudah menceritakannya petang tadi.

“Ada tawaran baharu, ayah?” Cepat sekali Mahat bertanya. Dia tertarik, bagaimana ayahnya boleh bertemu dengan pengurus tapak pembinaan yang sibuk itu. Selama ini, sudah tiga kali pengurus itulah yang mengundang untuk berbincang, itu pun hanya sekali ayahnya turun ke pejabat tapak yang terletak di sudut tanah 10 ekar itu.

Hujan mencurah-curah di luar rumah. Tiupan angin terus menghinggut rumah tua itu. Hanya terdengar air hujan mencurah-curah bagaikan tidak ada aliran untuk turun ke longkang besar di tepi jalan. Ini tentu air dari kawasan tapak pembinaan yang penuh dengan longgokan batu, pasir, timbunan batu bata dan juga batang besi pelbagai saiz.

Mahat mendengar air hujan mengalir melalui bawah rumah. Nasib baik rumah berbumbung lima itu berlantai papan, bertiang setinggi 1.8 meter. Jika tidak tentu air melimpah ke dalam rumah.

“Tawarannya lebih baik daripada yang lalu.” Endut bersuara lemah. Tidak pun dia memandang ke arah anaknya.

“Baik macam mana tu, ayah?” Mahat makin tertarik, mengalih duduk lagi. Dicarinya keselesaan dengan berpeluk tubuh. peluh sudah kering, kedinginan pula menyusup ke dalam baju kemeja lengan pendeknya.

“Mulanya ayah nak mengadu fasal debu dan suasana bising,” Endut berkata setelah diam sejenak.

“Dia faham masalah kita. Dia tawar penyelesaiannya.”



Mahat melonjak bangun hingga berkeriut kerusi rotan buruk. Dia mundar-mandir seketika.

Dalam pertemuan lalu, pengurus separuh umur, berambut keras macam dawai dan sentiasa memakai tali leher itu membuat tawaran dengan harga 1.2 juta. Sekarang sudah naik tiga ratus ribu lagi!

“Apa tawarannya, ayah?” Suara Mahat makin bersemangat.

Biah hanya mendiamkan diri. Dia hanya ingin melihat reaksi anak dan suaminya.

“Mr. Lim buat tawaran baharu nak beli tapak rumah ni dengan harga satu setengah juta.” Suara Endut bernada rendah. Kemudian dilepaskan sebuah keluhan berat.

“Tawaran tu lebih baik daripada dulu.” Mahat melonjak bangun hingga berkeriut kerusi rotan buruk. Dia mundar-mandir seketika. Dalam pertemuan lalu, pengurus separuh umur, berambut keras macam dawai dan sentiasa memakai tali leher itu membuat tawaran dengan harga 1.2 juta. Sekarang sudah naik tiga ratus ribu lagi!

“Untuk menyelesaikan masalah bising, dia cadangkan kita berpindah segera dari sini. Dia akan bayar sewa rumah dua ribu sebulan untuk tempoh enam bulan sementara kita mencari rumah baharu.” Endut masih bersuara lemah. Hatinya dibalut hiba, tetapi dia percaya anaknya gembira.

“Tawaran tu sudah cukup baik, ayah!”, Jika lantai rumah masih kukuh, dia mahu melompat gembira seperti kera duku dapat makan durian. Dia tidak sedar, angin kencang tiba-tiba datang menggoncang rumah. Berderai-derai air hujan jatuh mellaui cucur atap.

“Duit satu setengah juta tu bila dia nak bayar?”, Biah lebih teruja dengan wang sebanyak itu.

“Secepat mungkin.” Endut berpaling memandang isterinya. “Katanya pasti lulus setelah masuk emsyuarat minggu depan.”

“Jangan tolak lagi tawaran tu, ayah!” Suara Mahat separuh tenggelam dalam hujan yang mencurah-curah. Ketika dia melangkah ke pintu bilik, air hujan tiba-tiba tiris menimpa kepalanya.

Dia meraba kepalanya yang tebal dengan rambut. Terasa seragai, berlendir lebih dari syampu pekat. Air hujan bersama-sama selut lumpur!

Endut dan Biah bangun dan memerhati arah bumbung zink. Air mengalir melalui celah bumbung. Lebih ketara air berlumpur itu mengalir melalui lubang bumbung yang bocor berkarat dimakan usia.

Angin sesekali keras, sesekali perlahan terus menghonggar rumah. Keriut galang getanya seperti hendak patah. Mengecutkan perut tiga beranak yang tidak mampu berbuat apa-apa. Tidak lama kemudian seluruh ruang lantai hingga ke dapur dipenuhi air lumpur.

Endut menolong isterinya menggulung karpet yang basah dan berbau hapak. Mahat dengan lampu suluh terjun ke halaman melihat van buruknya itu. Dia risau, jika cermin

tidak ditutup rapat, akan basahlah pakain terpakai yang berlambak-lambak di lantai van itu.

Sebentar kemudian, setelah Mahat naik semula ke atas rumah dengan basah kuyup, dia sempat berkata lagi, “Eloklah kita cari rumah lain, ayah. Dengan wang pampasan tu, kita beli rumah baharu dalam badar raya ini juga. Saya tak mahu pindah ke hulu negeri. Saya dan ayah tak biasa bertani. Saya mahu terus berniaga pakaian terpakai. Kerja ini dah serasi dengan saya.”

Endut dan Biah membisu. Masing-masing berbalas pandangan. Titik-titik hujan berlumpur makin kerap jatuh ke lantai. Semuanya sudah basah.

Di dalam rumah uzur berbumbung lima itu, tiga penghuninya yang selama ini tidak nyenyak tidur, langsung tidak dapat melelepkan mata hingga ke pagi.

Endut menggigil, dengan topi kelepek menutup kepalanya dia duduk mencangkung dengan selimut tebal di sudut dinding. Dia menanti isterinya menyediakan kopi panas.

Mahat sudah menyalin pakaian baharu. Sebenarnya bukan baharu, tetapi baju dan seluar terpakai yang baru diambilnya daripada pemborong pakaian dari Thailand.

Wajahnya ceria. Hujan sudah sepiat. Dia ke dapur, mahu membantu emaknya. Sebentar lagi, sebaik-baik cuaca cerah dia akan pergi membeli nasi lemak dengan *pek nga* di warung seberang jalan. Kuih itu saraupan kegemaran kedua-dua orang tuanya. Dia mahu ayah dan emaknya senang hati. Dia akan menyambung perbualan tentang tawaran menarik seperti yang diceritakan ayahnya malam tadi. Malah, untuk mendapat kepastian dengan mata dan telinganya sendiri, pagi ini dia akan mengajak ayahnya menemui pengurus syarikat pembinaan hartanah yang sibuk itu.

Mahat percaya ayahnya tidak akan membantah lagi. []

Cerpen ini memenangi
Hadiah Sastera Perdana Malaysia 2012



Osman Ayob lahir pada tahun 1951 di Yan, Kedah. Beliau pernah bertugas di Jabatan Hal Ehwal Orang Asli Malaysia (JHEOA), Jabatan Ukur Kedah/Perlis dan Jabatan Telekom Malaysia Berhad (TM). Beliau mula menulis sejak tahun 1975 dalam genre cerpen dan novel. Beliau telah menghasilkan enam buah kumpulan cerpen perseorangan, tujuh buah novel, lima buah novel remaja dan 10 buah novel kanak-kanak. Kumpulan cerpen beliau, iaitu Bayangan Silam telah memenangi Hadiah Sastera Perdana Malaysia 2008/2009 selain cerpen “Sebuah Surau, Sebuah Rumah di Tepi Kondominium” yang memenangi Hadiah Sastera Perdana Malaysia 2012.

Hubungan Melayu – Cina dalam Cerpen Melayu

Esai Mawar Shafei

(Malaysia)

Cina mula disebut dalam genre cerpen Melayu seawal dekad 20-an, iaitu dekad yang sama dengan kemunculan konsep cerpen dalam kesusasteraan Melayu. Cerpennya diketengahkan menerusi “Wang Itu Bahagiakah atau Celaka?” (*Penyuluh*, 30 Mei – 17 Oktober 1924) (tanpa nama pengarang menerusi kajian Hashim Awang, 1981).

Kajian ini memperlihatkan pemeragaan hubungan Melayu – Cina di tangan pengarang daripada kaum bukan Melayu, khususnya pengarang Cina sendiri. Penelitian ini menyaring latar masa yang panjang, maka beberapa cerpen yang dipilih hanya sebagai contoh terutama “wajah” Cina yang dapat dikesan menerusi empat orang pengarang yang mewakili dekad masing-masing bermula pada tahun 1960-an hingga kini. Empat orang pengarang Cina tersebut ialah Akhbar Goh, Peter Augustine Goh, Jong Chian Lai dan Lee Keok Chih.

Cerpen Sebelum Merdeka

Sebelum merdeka, khususnya pada dekad 30-an, Ishak Haji Muhammad merupakan cerpenis yang banyak mengajukan kecenderun-

gan yang menampilkan wajah Cina dalam cerpennya, seperti menerusi watak, latar isu dan judulnya. Sebagai contoh, seawal 1 Disember 1936 (*Warta Malaya*), Ishak mengisahkan pengambilan anak angkat perempuan Cina oleh pasangan Melayu, Said dan Sadiyah dalam cerpen “Muslihat Rumah Tangga”. Pasti sahaja sebagai wartawan akhbar *Warta Malaya* (1937), banyak rakaman masyarakat dicurahkan dalam cerpennya. Menarik sekali seawal dekad 30-an, hubungan Melayu – Cina sangat peribadi dan mulia apabila terjalin dalam satu keluarga sehingga ke tahap niat untuk mempertahankan harga diri. Hal sebegini berlaku kepada Said yang mahu menjaga kesejahteraan anak angkatnya, Putih, walaupun dengan cara yang aneh, iaitu mahu memperisterikannya sebagai isteri kedua.

Ishak juga memaparkan watak Cina dengan semangat cinta akan Tanah Melayu melalui Lili, anak Tauke Chau Ju Kua, dalam cerpennya, “Macam Gergaji Dua Mata”. Menurut Lili:

“Semangat saya terhadap negeri Melayu ini tidak akan boleh dikikis buang. Negeri itulah negeri saya dan orang-orangnya, adik-beradik saya. Banyak perkara yang saya tidak sekali-kali suka melihat ada dalam negeri ini....” (hlm. 29).

Perasaan Lili berbeza daripada ayahnya yang membawa Lili balik ke Tanah Besar China (yang ketika itu sedang kacau-bilau). Tauke Chau mahu anaknya menikmati keindahan Peping, Peking, Soato dan Canton. Namun begitu, pengarang masih bertegas bahawa “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”.

Walau bagaimanapun, banyak juga cerpen Ishak yang menampilkan hubungan watak Melayu – Cina yang berpakat untuk menjatuhkan bangsa Melayu. Pengarang jelas kurang senang dengan hubungan ini lantas menamakan watak Cinanya dengan bunyi yang sarat dengan sindiran serta makna yang buruk. Contohnya watak Chop Bah Bee

("Musim Gelora"), Poh Ki Mak ("Is-tana Berembun") atau Tong Sam Pah ("Anak dibuat Denak"). Watak-watak ini kebanyakannya merasuahi pegawai Melayu demi menjaga kepentingan mereka di Tanah Melayu. Tauke Chop Bah Bee, hartawan Cina yang merasuahi peguam Batu Rakit, Kamal; Poh Ki Mak yang memberikan rasuah, seperti kereta, intan permata dan wang kepada sultan untuk mendapatkan tanah yang mengandungi emas di tanah orang Melayu; Tong Sam Pah menjadikan empat orang anak gadisnya sebagai umpan bagi melindungi tanah kebun getah yang mengandungi bijih daripada diketahui oleh kerajaan. Begitu juga dengan nama latar, seperti Poh Ki Gold Mining Company, yang bertukar nama daripada lombong kampung, Bukit Emas Setongkol, yang kemudiannya dipenuhi ratusan kuli Cina dan babi serta anjing mereka di salah sebuah perkampungan Melayu. Inilah beberapa dalil pengarang yang memperlihatkan hubungan Melayu – Cina yang sarat dengan konflik dan muslihat. Melayu diperalat dan Cina pula memperalat.

Kecenderungan ini jelas diteruskan pada dekad 40-an, menerusi cerpen "Dolly, Bidadari dari Shanghai" (*Utusan Zaman*, 24 Ogos – 21 September 1940). Ishak mengadunkan beberapa latar hubungan Melayu – Cina dalam cerpennya yang bertujuan menaikkan semangat kebangsaan dalam jiwa pembaca Melayu. Sementelahan pengarang ini terlibat secara langsung dengan gerakan politik radikal Kesatuan Melayu Muda (1941) dan Parti Kebangsaan Melayu Malaya (1945) yang menuntut keadilan dan kesejahteraan dalam kalangan

rakyat khususnya orang Melayu.

Selain Ishak pada dekad awal ini, Abdul Rahim Kajai turut memperagakan hubungan Melayu – Cina dalam cerpen masyhurnya, "Awang Putat" (*Utusan Zaman*, 1- 8 November 1941). Watak Cina jelas sekali "menguasai" pemimpin Melayu bagi mendapatkan "ruang dan kuasa", seperti yang diperoleh oleh Ah Kau sebagai pendatang di tenong. Dia akhirnya mendapat kemewahan hidup dengan berniaga dan memberikan "ufti" barang keperluan harian kepada penghulu dan Cikgu Majid Syah. Protagonis Awang Putat ialah "hero" untuk menyatakan bangkangan pengarang terhadap kaum Cina yang oportunis.

Dua buah cerpen oleh Keris Mas, "Kejadian di dalam Estet" (1950) dan "Kedai Sederet di Kampung Kami" (1956), antara lain memperlihatkan Melayu – Cina sebagai bahan eksploitasi Inggeris (menerusi watak Tuan Manager) dan komunis. Kedudukan kaum Melayu – Cina, seperti Mariam dan Nyonya Cina, merupakan golongan senasib yang perlu diperhati, dikasihani dan dibela. A. Samad Ismail dengan dua buah cerpen yang berkaitan dengan hubungan Melayu – Cina jelas diperlihatkan menerusi judul cerpennya, "Cina Angkat Najis Rumah Saya" (*Mastika*, Oktober 1953) dan "Ah Kaw Masuk 'Syurga'" (*Berita Minggu*, 19 Mei 1960). Watak bukan Melayu menampakkan kesedaran kepada watak Melayu, misalnya untuk menghargai kesejahteraan dalam kehidupan. Contohnya diperagakan oleh watak Cina pengangkat tong najis di kawasan penempatan watak Saya. Watak Cina diperlukan oleh Saya untuk tujuan hidup yang bersih dalam "Cina Ang-

kat Najis Rumah Saya". Pengarang menjelajah konflik dalaman yang dialami oleh Saya dan cara hidupnya tanpa watak Cina, seperti Ang Pai, si pengangkat tong najis. Sebahagiannya, cerpen ini menanggapi hubungan "saling memerlukan" antara kedua-dua kaum ini.

Begitu juga kedudukan Ah Khaw dalam "Ah Khaw Masuk 'Syurga'", dia mahu dipelihara oleh Ibu Hassan agar dapat menyarung baju Melayu dan akhirnya menjadikan Islam sebagai agamanya. Hubungan saling melengkapi itu dapat dihayati dalam cerpen ini. Kesenjangan yang diperagakan oleh A. Samad Ismail pasti sahaja merujuk latar pengalaman kewartawannya yang banyak yang disaring daripada realiti dan masyarakat yang ditekuninya.

Jelaslah bahawa di tangan beberapa orang pengarang sebelum merdeka, Ishak Haji Muhammad, Abdul Rahim Kajai, Keris Mas dan A. Samad Ismail, cerpen yang dihasilkan merupakan suara daripada masyarakat tentang penindasan (ekonomi, politik dan sosial). Sementelahan pula dengan penglibatan seperti Keris Mas dan A. Samad Ismail dalam ASAS 50, tanggungjawab menggembeleng sastera sebagai corong suara masyarakat dan menegakkan keadilan kelihatan begitu tepu. Pada masa yang sama, selaku wartawan dan editor yang memegang akhbar, ternyata tugasnya untuk menyedarkan masyarakat, khususnya orang Melayu, dan menawarkan ruang untuk mereka memperbaiki diri, kehidupan dan masa hadapan lebih-lebih lagi kehidupan bersama-sama kaum Cina.

Cerpen Selepas Merdeka

Kesendengan sebelum ini dalam kalangan cerpenis Melayu melihat hubungan Melayu – Cina dilanjutkan selepas kemerdekaan. Lebih-lebih lagi, hubungan tersebut diperagakan dengan lebih jelas dan langsung melalui judul cerpen pengarang. Beberapa tajuk cerpen yang membawa wajah Cina dan isi cerita yang berkaitan dengan hubungan antara Cina dengan Melayu dihasilkan oleh beberapa orang pengarang seperti A. Wahab Ali dalam “Isteri Leong Beranak” (*Dewan Bahasa*, Ogos, 1966). Cerpen ini jelas digarap oleh pengarang tentang mauduk perpaduan apabila dihubungkan antara keluarga Leong dengan Ahmad/Esah menerusi peristiwa isteri Leong mahu bersalin. Episod kelahiran dalam mana-mana keluarga sekalipun merupakan rite de passage yang sangat bermakna. Kisah ini didatangkan oleh A. Wahab Ali dalam dua buah keluarga yang berlainan budaya dan latar peribadi. Inilah keindahan cerpen “Isteri Leong Beranak” dalam memberikan wajah, harapan dan masa hadapan berbilang kaum yang digagaskan oleh pengarangnya.

Kala Dewata (Mustapha Kamal Yassin) menulis cerpen “Susie dan Aku” (*Perempuan dan Peristiwa*, 1965), yang mempertentangkan watak Melayu, Aku dan Susie, seorang pelacur Cina. Pengarang menampilkan kedua-dua kaum Melayu – Cina dalam konteks hubungan sosial yang bebas. Namun begitu, pengarang masih membawa isu hubungan manusia dengan Tuhannya, walaupun mereka hidup dalam kesenjangan sosial. Susie, walaupun kalut dalam dunia gelap pelacurannya, ternyata masih

“bertafakur sebentar, kemudian menggenggam kedua-dua belah tangannya dan menyembah tokpekongnya beberapa kali: (1965: 12). Kritikan pengarang terhadap manusia tanpa mengenal kaum/bangsa untuk saling melengkapi, hatta dalam soal sipritual/ketuhanan. Di hujung cerpen, Kala Dewata memperlihatkan keberkesanan tindakan Susie apabila Aku mula memikirkan tempat “kopiah dan kain hampar sembahyang” (hlm. 19).

Dalam kumpulan yang sama, Kala Dewata mengangkat konflik perkahwinan campur antara dua kaum dalam cerpen “Hendak Ke Mana Tuan dan Puan”, yang memaparkan watak dua orang mahasiswa, Halim dan Chen Lian @ Zaleha. Menerusi teknik imbas kembali, Aku memulakan hubungan cintanya, dengan Chen Lian sehingga mereka berumah tangga. Aku digambarkan

oleh pengarang sebagai orang yang tidak mengamalkan sepenuhnya ajaran Islam. Sindiran pengarang adalah tentang peranan/tanggungjawab watak Melayu/Islam terhadap suara baharu (Cina), lebih-lebih lagi dalam konteks pasangan suami isteri.

Zaid Ahmad juga menghasilkan cerpen “Gadis Tionghua di Daerah Pedalaman” (*Perjalanan ke Mentari*, 1977) yang mengisahkan betapa asyiknya perasaan cinta Hairi terhadap Nancy Kwan, seorang gadis pingitan anak Tuan Lee, seorang pengurus kebun getah. Hairi akhirnya mati kerana merana kehilangan Nancy Kwan (yang akhirnya juga ditemui mati). Kejutan ada di hujung cerpen apabila Tipah, isteri Hairi, mendapati bahawa anak sulung Nancy Kwan merupakan anak hasil hubungannya dengan Hairi. Beberapa buah cerpen ini menegaskan



bahawa hubungan cinta yang mendalam dapat terjalin antara dua jiwa tanpa mengenal perbezaan latar budaya. Dekad selepas kemerdekaan seakan-akan menunjukkan “kebebasan” dalam bersosial yang hampir menafikan perbezaan warna kulit, adat dan kepercayaan.

Pada dekad 60-an muncul seorang cerpenis Cina, Akhbar Goh yang menghasilkan kumpulan cerpen, iaitu *Cerpen-cerpen Pilihan* (1965). Sembilan buah cerpen yang diajukan, rata-rata mengemukakan gagasan perpaduan dalam kalangan masyarakat yang dihuninya. Menarik sekali melihat rupa hubungan Melayu-Cina daripada kaca mata penulis Cina, seperti yang terdapat dalam “Kawan Sefahaman”, “Mangsa Api”, “Anak Palsu”, “Biar Mati Anak”, “Tahi Lalat di Tapak Tangan” dan “Tersesat di Hujung Jalan”. Beberapa buah cerpen ini memaparkan perbezaan antara Melayu dengan Cina, yang sering dapat disatukan melalui persahabatan, semangat kekitaan, percintaan/perkahwinan serta kemanusiaan. Sebagai contoh, dalam “Anak Palsu, hubungan Melayu-Cina antara ibu Ali dengan Ah Seng dihidupkan dalam satu ikatan “ibu-anak”. Hubungan itu berlaku secara separa sedar kerana ibu Ali yang uzur dan sangat merindui anak kandungnya, Ali yang menjadi kelasi kapal. Atas kekecewaan ibu Ali, Ah Seng (sahabat Ali di kampung dan rakan sekerja di kapal) dianggap sebagai anaknya sehingga orang tua itu meninggal dunia. Pengarang mempertemukan perasaan dan hubungan jiwa antara Melayu-Cina yang sangat tulus melalui watak seorang ibu tua Melayu yang mengharap kepulangan anaknya. Perasaan itu dipenuhi

oleh seorang anak muda Cina yang sebaya anaknya dan rela berpura-pura sebagai anak kepada si ibu malang tersebut.

Dalam cerpen “Biar Mati Anak”, hubungan pekahwinan campur antara Yusoff dengan Kim Bee @ Mariam, mendapat tentangan daripada ibu bapa Mariam. Cerpen ini membawa mesej bahawa sehingga dekad ini, masih ada konflik dan penentangan dalam perkahwinan antara kaum. Pengarang menegaskan bahawa masih belum dapat diterjemahkan perkahwinan antara kaum yang berbeza yang merupakan pilihan dan keputusan yang sebaik-baiknya untuk saling memahami dalam sebuah kehidupan. Hal ini diperkukuh di penghujung cerita, seorang tua (seperti pada awal pembukaan cerpen) yang memerhatikan eipsod percintaan muda-mudi antara Melayu-Cina, masih tidak pasti kesudahan kisah antara Hasnah dengan Paul yang merupakan sahabat kepada Mariam. Daripada beberapa buah cerpen Akhbar, dirumuskan bahawa pengarang mempunyai persepsi bahawa persefahaman antara Melayu – Cina dapat dibina menerusi sikap menghormati sesama manusia. Namun begitu, bagi sesetengah hubungan yang melibatkan agama dan adat, hubungan tersebut dilihat lebih sensitif dan pengarang masih bersikap berhati-hati.

Seorang lagi penulis berketurunan Cina, Peter Augustine Goh, mula menulis pada dekad 70-an. Kebanyakan cerpenya mengangkat isu agama Islam, seperti yang dihipunkan dalam keempat-empat kumpulan cerpenya. Antaranya, “Rahsia Sebuah Kasih Sayang”, “Angin Hidayah”, “Di Ruang Lain Dia

Menjadi Asing” dan “Lumpur” yang menumpukan watak Melayu sebagai protagonisnya. Paksi kepengarangan Peter, seperti yang dicatat pada kulit belakang *Rahsia Sebuah Kasih Sayang*, bahawa kumpula ini, “...memaparkan tema atau persoalan yang berlandaskan agama, tentang kehidupan masyarakat moden Singapura khusus dari sudut moral dan kekeluargaan”. Namun begitu, Peter cenderung mengemukakan konflik dalaman yang berlaku dalam kalangan saudara baharu, iaitu kaum Cina yang memeluk agama Islam, yang ternyata menjadi tema/persoalan yang digemari oleh pengarang. Rata-rata pengalaman peribadi pengarang dijalin dalam gerak kreativiti. Cerpen “Senja Berkocak” menemukan Ah Leong (nama Islamnya Amir) berhadapan dengan konflik ibu yang tidak memahami penghijrahannya. Perhatikan dialong antara Amir dengan ibunya:

“Kau sudah masuk Melayu, buang adat, buang keturunan!” Ibunya pernah mengherdikanya satu masa dulu ketika dia memeluk agama Islam dan berkahwin dengan Milah, isterinya sekarang.

“Bukan masuk Melayu, emak. Bangsa tetap bangsa, agama saja yang berlainan,” Amir mencuba meyakinkan ibunya. ‘Islam itu universal’.

(*Rahsia Sebuah Kasih Sayang*, 2002: 102)

Namun begitu, pengarang mengajukan wajah Melayu yang menjadi watak pemujuk dan pengaman apabila Milah memainkan peranannya sebagai isteri dan menantu yang bertanggungjawab. Milah banyak memujuk Amir agar bersabar dengan sikap ibunya, malah bersedia

menjaga ibu mertuanya tatkala saudara iparnya, Ah Ling dan Robert tidak mengendahkan ibu mereka.

Begitu juga dalam sebuah cerpennya yang lain, "Seraut Wajah Wanita Itu" (*Berita Harian*, 14 September 1997), Peter menampilkan watak Normah yang setia kepada suaminya yang curang. Normah tidak terpedaya dengan pujukan kekasih lamanya, Tan Ching Chong @ Hakim, yang menganut Islam dan mengahwini Rohana. Konflik muncul apabila Normah dan Hakim bertemu semula. Pengarang seperti mahu menyatakan bahawa watak Melayunya sering kali menjadi penyelamat kepada saudara bahu yang didepani dengan pelbagai "ujian" terhadap keimanan mereka. Begitulah pengarang mempertemukan watak Melayu – Cina; Islam jelas menjadi subjek yang mentautkan antara mereka. Berbeza daripada cerpen Akhbar, di tangan Peter, agama merupakan agen penyatuan antara kaum Melayu – Cina.

Kajian ini dilanjutkan dengan nama Jong Chian Lai yang rata-rata memulakan penulisannya pada dekad 80-an. Jong, penerima SEA Write Award, berketurunan Cina selepas Lim Swee Tin pada tahun 2000. Novelis kelahiran Sarawak ini merupakan pengarang kaum Cina yang prolifik dalam dekad terakhir ini yang menguasai dua genre penulisan, iaitu cerpen dan novel. Dalam satu tulisannya tentang cita-cita untuk menghasilkan novel, Jong menyatakan:

- i. Sebagai individu berbangsa Cina yang mendukung cita-cita Malaysia untuk menaulatkan bahasa Melayu (di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung).

- ii. Mencetuskan kesedaran kepada individu atau masyarakat tertentu tentang kehidupan yang berkualiti (manfaat kepada pembangunan mental, pengajaran moral, nilai kemanusiaan dan kritikan sosial).
- iii. Membina jambatan perpaduan dalam kalangan rakyat pelbagai kaum melalui sastera (matlamatnya untuk memperkembang satu bahasa yang dapat menangkap kehidupan yang lebih rumit masyarakat kita dari sudut pandangan semua kaum).

(*Dewan Sastera*, April 2000:93)

Rata-rata karyanya ini jugalah yang mahu diperagakan menerusi penghasilan cerpennya. Beberapa buah cerpen yang dihasilkan turut memperlihatkan kesendengan, antaranya dimensi perpaduan antara kaum, khususnya hubungan Cina dengan Melayu. Tema ini jelas sekali terpancar dalam cerpen "Dunia Orang Tua", antara yang dikumpul dalam *Menziarahi Dunia Sebaran*. Dari sudut pandangan orang tua berketurunan Cina yang merupakan watak utama cerpen ini, pengarang memberinya suara yang sangat prejudis dan pesimistik apabila anak-anaknya mengamalkan perkahwinan campur. Ternyata dia sukar menerima menantu dalam kalangan orang Melayu, Iban, Bidayuh dan Jawa, malah rajuknya mahu dibawa sampai ke "negara tembok besar"; dia mahu mati di sana. Di pihak lain, pengarang memperagakan bahawa persefahaman dan perpaduan ternyata dapat dibangunkan menerusi institusi perkahwinan (perkahwinan campur) yang misalnya ditan-

ggap oleh kebanyakan watak golongan muda dalam cerpen ini serta dipersetujui oleh isteri orang tua Cina itu. Berbeza daripada Peter, Jong tidak begitu langsung menyatakan bahawa "agama" itu sebagai wahana penyatuan, sebaliknya menamakannya "perkahwinan".

Cerpen "Jalur Gemilang", yang dimuatkan dalam kumpulan *Menziarahi Dunia Sebaran*, membawa nada satu Malaysia; pasti sahaja bagi memenuhi tuntutan syarat peraduan yang disertai oleh Jong. Cerpen panjang ini mengisahkan kejayaan hidup rakyat berbilang kaum di Malaysia yang bermula dengan watak Cina, Yong Fook Khui, yang mengimbas kembali penghijrahannya ke Tanah Melayu sehingga kepada episod cucunya. Anazthasha Lai membentangkan disertasi PhD-nya mengenai masyarakat Malaysia dengan isu perkampungan global. Ruang pembentangan ini digembeleng secukupnya oleh pengarang untuk menyarankan konsep perpaduan (hlm. 314 – 316). Jong sejak awal mempertautkan watak Cina, Yong Fook Khui dengan Mamat Dollah, bagi mengajukan aspirasi kehidupan rakyat yang "paling setia, jujur, mengekalkan perpaduan, hidup aman dan harmoni dalam kalangan masyarakat majmuk" (2005: 291). Ada juga kesan intertekstual cerpen ini daripada cerpen "Dunia Orang Tua" apabila perkahwinan campur merupakan antara "bumbu" untuk kesejahteraan kehidupan masyarakat berbilang kaum.

Cerpen ini juga menyatakan bahawa anak-anak Yong Fook Khui mengahwini kaum lain, termasuk Melayu. Contohnya, antara Yong Fook Min @ Mohd Amin Abdullah dengan Suraya, anak Mamat Dollah

(hlm. 304). Kali ini, pengarang turut menyarankan bahawa perkongsian dalam perniagaan juga dapat menjadi ilham menyatukan kaum Melayu-Cina, misalnya menerusi Syarikat Mayong (Mamat dan Yong) yang megusahakan eksport sayur-sayuran dan telur ayam. Keindahan juga ada dalam cerpen “Pokok Bonsai Merdeka” milik Yong, yang dijadikan pengarang sebagai lambang kemerdekaan/kebebasan.

Seperti Peter yang akrab dengan “Dunia Islam”, ternyata Jong lebih serasi dengan “dunia Sarawak”, khususnya Iban daripada “dunia Cinanya”. Sarawak, sebuah negeri dengan pelbagai etnik, mempengaruhi latar/watak kebanyakan cerpen Jong. Separuh daripada kumpulan cerpen, *Menziarahi Dunia Sebayau*, merupakan “dunia Sarawak” dengan konflik setempat. Misalnya, cerpen “Pindah”, “Penambang”, “Bukan Kebebasan”, “Pemberontakan”, “Menunggu Maut”, “Rabat”, dan “Menceroboh Tembok”. Gagasan “dunia Sarawak” jelas menjadi kegemaran apabila beberapa buah cerpen ini dikembangkan menjadi novel. Kerja intertekstual ini berlaku, seperti novel pertama *Gugurnya Langit Hijau Nanga Tiga* (1986), dikembangkan daripada cerpen “Semanjau Tapan”, novel *Pindah* (1988) dan *Pemberontakan* (1994), berangkat daripada hipoteks kepada cerpen dengan judul yang sama. Pasti juga “hipoteks” yang diziarah dan dihadirkan semula ke dalam hipertekstanya terdiri daripada pengalaman kerjayanya yang berinteraksi dengan masyarakat tempatan. Oleh itu, penyatuan bangsa dalam kerangka kepengarangan Jong lebih mikro sifatnya apabila bukan hanya hubungan Melayu – Cina yang di-

gembleng, tetapi lebih kepada hubungan antara etnik, khususnya yang ada di Sarawak.

Pada satu sudut lain, cerpen “Xianhua” (*Dewan Sastera*, April 2000), misalnya merupakan cerpen Jong yang jelas membawa aura Cinanya yang dapat dilihat menerusi judul, latar China, watak dan konflik politik dan dasar kependudukan di China. Kedudukan perempuan di China dikritik oleh pengarang secara halus seperti menerusi budaya “mengecilkan kaki”, malangnya me-

nerima kelahiran anak perempuan dan bersangkutan dengan dasar Mao terhadap jumlah rakyat China. Jelasnya, perempuan dikhianati dan sama sekali dianggap sebagai pihak yang bersalah sedangkan lelaki selalunya benar walaupun kekhilafan sememangnya dilakukan oleh mereka. “Xianhua” juga menampilkan isu kesetiaan, seperti dipermain-mainkan dalam masyarakat negara China yang dikurung akibat pembikinan dasar negara itu sendiri. Menerusi watak utamanya, Xianhua yang ditinggalkan sekian lama oleh suaminya, Fangrong, untuk mencari kehidupan yang lebih baik di Guangzhou, berbanding dengan kesempitan hidup mereka di kampung halaman sendiri di Shizhuqiao, wilayah Hunan.

Seorang lagi cerpenis Cina dari dekade mutakhir ini ialah Lee Keok Chih. Sejumlah 18 buah cerpen yang disenaraikan dalam kumpulan *Insomnia* dikatakan meninggalkan kesan yang dramatik; peristiwa di alam nyata yang memberikan kesan emosional yang besar (kata pengantar penerbit). Cerpen “Kehidupannya” memperkenalkan khalayak dengan watak Kehng dengan kerenah ahli keluarga – ayahnya berasal dari wilayah Fukien di China, ibunya yang dominan dalam keluarga, kakak yang dikahwinkan secara paksa dan abang yang berkahwin campur dengan perempuan Kadazan. Kheng bercerita tentang kejayaannya daripada anak miskin dan nakal, akhirnya menjadi pensyarah atas pertolongan dan budi Cikgu Nuri dan Cikgu Hamzah. Kisah dan perasaan yang didepani oleh Khen jelas sekali dalam kerangka “dramatik” seperti yang dinyatakan awal dan lebih bernada nostalgia, begitu memberikan

Cerpen ini sebahagian besarnya merakam nostalgia Mei Ling yang kini pengurus di sebuah syarikat komputer terhadap kehidupan kanak-kanak dan remaja. Dia berjumpa dengan teman lama, Zakiah, yang kini guru sekolah rendah, lalu mereka berbahagi cerita lampau terutama tentang sahabatnya.



kesan emosi yang berbekas dalam jiwa watak ini.

Lee memperagakan kesan yang sama dalam cerpen “Pekan” yang merupakan kisah Mei Ling, gadis Cina yang tinggal sekeluarga di sebuah perkampungan Melayu. Cerpen ini sebahagian besarnya merakam nostalgia Mei Ling yang kini pengu-rus di sebuah syarikat komputer terhadap kehidupan kanak-kanak dan remajanya. Dia berjumpa dengan teman lama, Zakiah, yang kini guru sekolah rendah, lalu mereka berba-hagi cerita lampau terutama tentang empat sahabatnya – Yazam, Mat Nor, Kamarul dan Zaini. Lalu fokus pen-garang adalah antara Mei Ling den-gan Zaini, tentang peristiwa suatu malam sewaktu Zaini dalam pela-rian dari penjara (empat sekawan ini dipenjarakan kerana menjual kerbau curi di Sungai Golok). Imbas kembali ini terhimpit antara per-temuan Mei Ling dengan Zakiah, namun memaknakan persahabatan serta percintaan tanpa mengenal batas kaum antara Mei Ling dengan Zaini. Cerpen ini pastinya bernada sama dengan cerpen Ishka “Muslihat Rumah tangga”; kemanusiaan dapat merungkai perbezaan warna kaum. Cerpen ini juga seperti asyiknya Hai-ri terhadap Nancy Kwan dalam cer-pen Zaid Ahmad, “Gadis Tionghua di Daerah Pedalaman” yang dibincang-kan sebelum ini. Mei Ling hamil ha-sil hubungannya dengan Zaini.

Cerpen Lee banyak menemukan kita dengan watak yang hanya dibe-rikan nama dengan abjad tertentu. Misalnya K dan Z (“Perempuan”); Z (“Musim”), CJ (“Gawat”), BT (“Ce-rita Kota”) dan H (“Catatan kepada Shing”). Teknik yang hanya memet-ik lambang pada nama ini antara lain memantulkan kesendengan

pengarang terhadap absurdisme, latar separa sedar yang banyak di-saring serta pernyataan tentang kehidupan secara metaforikal dan sebaliknya. Secara tidak langsung, Lee juga banyak menjelajahi ruang retrospeksi dan nostalgia; inilah kecenderungannya dalam insom-nia. Jika dicari hubungan langsung Melayu – Cina seperti dalam peneli-tian ini, mungkin sahaja tidak seke-rap atau sejelas yang dikemukakan oleh Akhbar, Peter mahupun Jong. Namun begitu, di tangan Lee mung-kin sahaja diperagakan menerusi lambang abjad yang disebutkan itu.

Dalam cerpen “Tebing”, latar ke-senjangan kehidupan di luar nega-ra, bandar raya dunia, menemukan khalayak watak yang resah, tidak jelas kembara hidup dan jalan yang dipilih. Oleh itu, watak yang meragui kedudukan sendiri, watak homo-seksual yang menyertai kota lantas menyenangi ruang yang ditawarkan seperti jenama, “kereta laju”, arak atau kaki kelab malam ditemui. Me-lihat kesendengan Lee menyeberang ke ruang eksperimen, cuba menter-jemah bawah sedar watak, bermain-main dengan langgam bahasa yang sarat metafora dan falsafah, rata-ra-ta merupakan latar kepengarangan yang umum dalam kalangan kelom-pok pengarang generasi terkini da-lam jagat pencerpenan Melayu. Cer-pen eksperimen absurdisme kian diwarisi oleh beberapa orang cerpe-nis terkemudian, seperti Marsli NO, Daeng Ramliakil, Zaen Kasturi dan SM Zakir, sehingga turut terpercik dalam kebanyakan cerpen Lee.

Begitulah empat orang pen-garang Cina yang memperagakan hubungan dan konflik antara kaum Melayu-Cina. Di samping empat orang wakil pengarang dalam em-

pat dekad kemunculan yang ber-mula pada tahun 60-an hingga kini, terdapat beberapa nama lain yang turut menghasilkan kumpulan cer-pen masing-masing dengan wajah hubungan Melayu-Cina, seperti Siow Siew Sing (*Antara Dua Per-simpangan*, 1982; *Meniti Pelangi*, 1992), Amir Tan (*Suara dari Langit*, 1989), Lay Choy (*Migrasi ke Selatan*, 1997), dan Ghazali M.A. @ On itu, ada beberapa nama lain dengan cer-pen eceran mereka yang lebih awal, seperti Teo Huat, Chen Poh Hock, Lim Swee Tin, Lee Cheong Beng @ Mohd Azli Lee Abdullah, Lawrence Quek, Selina SF Lee, Eng Mooi Hoon, Leow Kian Toon, Lim Ee Sze, Tang Keng Hui, Alice Lee, Lim Kim Hui dan Ho Kam Yin. Senarai ini dapat dilanjutkan dengan beberapa nama lain, seperti Tung Wai Chee, Low Kok On, Chin Fook On dan Tock Ker Fong. Kebanyakan mereka diiktiraf dalam sayembara sastera tertentu, khususnya Hadiah Cerpen Malayan Banking – DBP.

Kesimpulan

Penghasilan cerpen yang berun-sur Cina dalam jagat kesusasteraan Melayu bermula dengan “Wang Itu Bahagiakah atau Celaka?”, yang dii-kuti oleh beberapa buah cerpen Is-hak yang banyak memasukkan wa-tak Cina yang berhadapan dengan watak Melayunya. Tema cerpen itu bermula dengan motif menyalakan semangat kebahasaan yang kemu-diannya lebih lunak untuk tujuan perpaduan. Akhirnya, perkemban-gan yang menarik di tangan bebe-rapa orang pengarang berketurunan Cina sendiri dengan rentak tema yang sama diperdengarkan. Hal ini dapat diperhatikan dalam karya empat orang pengarang dalam de-

kad masing-masing yang dianggap sebagai dapat mewakili perkembangan penghasilan cerpen kaum Cina dalam hayat kesusasteraan Melayu, iaitu Akhbar Goh, Peter Augustine Goh, Jong Chian Lai dan Lee Keok Chih. Mereka memaknakan sastera, khususnya genre cerpen, sebagai wadah suara masyarakat pelbagai kaum yang menjunjung kehidupan bersama-sama, saling memahami dan sejahtera. Dari strategi memuliakan kemanusiaan, mereka mengeledah ruang yang lebih sensitif/halus, seperti agama dan adat. Dalam perkembangan mutakhir pula, pernyataan hubungan antara kaum Melayu-Cina kian anjal. Hubungan ini tidak lagi terkurung dalam hubungan “dua hala” Melayu-Cina itu sahaja, sebaliknya kian menjangkau kepada hubungan antara etnik yang lebih mikro. Penggembleran teknik penulisan juga memungkinkan pengarang daripada kelompok generasi terkini yang berani memecahkan persoalan yang lebih saujana, eksperimental dan sejagat.

Bibliografi

Ahmad Kamal Abdullah et. al., 1990. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Jilid II*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

A. Samad Ismail, 2005. *Edisi Pagi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Akhbar Goh, 1965. *Cerpen-cerpen Pilihan*. Kuala Lumpur: Penerbitan Federal.

Hamzah Hamdani dan Siti Aisah Murad, 2004. *Kesusasteraan Melayu Moden (1920 – 1940)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Hashim Awang, 1975. *Cerpen-cerpen Melayu Sebelum Perang Dunia Kedua*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Ishak Haji Muhammad, 2005. *Istana Berembun*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Jong Chian Lai. “Pengalaman dalam Bidang Penulisan Novel” makalah dlm. *Dewan Sastera*, April 2000. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Jong Chian Lai, 2005. *Menziarahi Dunia Sebayang*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Kala Dewata, 1965. *Perempuan dan Peristiwa*. Kuala Lumpur: Penerbitan Federal.

Lee Keok Chih, 2002. *Insomnia*. Bangi: UPI Press.

Mohamad Saleeh Rahamad. “Cereka Penulis Pelbagai Kaum di Semenanjung Retrospektif Selepas Tiga Dekad” dlm. *Dewan Sastera*, Januari 2003. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Othman Puteh. “Cerpen Awal Abad ke-21 Penglibatan Pengarang Pelbagai Kaum” dlm. *Dewan Sastera*, Januari 2003. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Othman Puteh, 2008. *Perkembangan Cerpen Melayu Moden 1940 – 1969* dlm. Siti Aisah Murad, *Penelitian Sejarah Kesusasteraan Melayu Moden 1950 – 1969*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Peter Augustine Goh, 1986. *Musim Penyedaran*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Peter Augustine Goh, 1999. *Teruskan Ceritamu Pak Dalang*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Peter Augustine Goh, 2002. *Rahsia Sebuah Kasih Sayang*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Safian Hussain et. al., 1981. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Jilid 1*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Siti Aisah Murad, 1991. *Kumpulan Esei Jalinan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Zaid Ahmad, 1977. *Perjalanan ke Mentari*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Esei ini memenangi Hadiah Sastera Perdana Malaysia 2010/2011 Kategori Esei Sastera eceran.



PROF. MADYA DR. MAWAR SHAFIE atau nama penanya Mawar Shafei dilahirkan di Singapura pada 27 Februari 1971 dan dibesarkan di Johor Bahru. Beliau berkelulusan Ijazah Sarjana Sastera daripada Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) dan melanjutkan pengajiannya di peringkat Ijazah Doktor Falsafah di National Institute of Education, Nanyang Technological University, Singapura. Mawar Shafie menulis dalam genre cerpen, puisi dan esei. Hasil penulisannya sering menerima hadiah. Antaranya cerpen “Sedang Malaikat Berdoa” yang memenangi Kategori Eceran Hadiah Sastera Perdana Malaysia 2008/2009, puisi “Benarlah Kata Angin Itu, dan Saya Meneruskan Perjalanan” dan esei “Hubungan Melayu – Cina dalam Cerpen Melayu” dalam kategori eceran Hadiah Sastera Perdana Malaysia 2010/2011. Kini, Mawar Safie merupakan pensyarah di Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia.

Malim Ghozali PK(Malaysia)

Malam Semakin Tua Ketika Aku Tiba

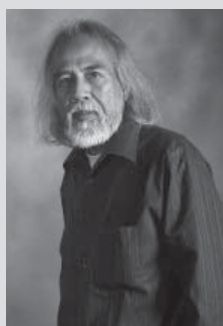
Malam semakin tua ketika aku tiba
dingin menggigit ke hujung jari
rumah nampak kusam
dan lorong kesunyian
di jalan tak kedengaran
lengkingan anjing tak bertuan
tangisan atau ketawa
anak seni sayup-sayup di hujung kota
lelaki tua di depan kasino marah-marah, agaknya kalah.

Malam semakin tua ketika aku tiba
Gunung Vitosha tak lagi mengimpikan apa-apa
bagai lembaga hitam tak bernama, tak bermaya
khabarnya sudah terlalu lama
engkau menjadi singgahan bajingan dan serigala
di gua, pendeta tak lagi mencipta teori dan falsafah tinggi
setiap bulan purnama mereka turun ke kota
mencari sisa-sisa mimpi yang tersangkut
di pohon cemara.

Di masjid tua
kulihat bersesak-sesak mukmin muda
ah, terlalu lama kota ini rohnyanya dilarikan ke gunung
dan gua
atau ideologi mengepung bagai kawat duri hingga
kendiri terkunci
tak mengapa, setiap datang waktu
banyak antara mereka mengetuk pintu-Mu
pasti datang fikiran jernih itu.

Malam semakin tua ketika aku tiba
iktikaf seketika
di masi jd Bany i Basha.

*(Puisi ini memenangi Hadiah Sastera Perdana
Malaysia 2013)*



MALIM GHOZALI PK ialah nama pena Mohamed Ghozali bin Haji Abdul Rashid. Beliau dilahirkan pada 4 Mac 1949 di Kampung Malim Nawar, Perak. Malim Ghozali PK menulis dalam semua genre sastera seperti novel, cerpen, puisi, dan esei. Namun, kekuatan beliau nyata terserlah dalam genre novel dan cerpen. Karya beliau banyak memenangi hadiah sayembara di peringkat kebangsaan. Antaranya Hadiah Sastera Perdana Malaysia, Hadiah Sastera Utusan-ExxonMobil, Hadiah Sastera Kumpulan Utusan – Public Bank, Hadiah Sastera Berita Publications dan Hadiah Sayembara ESSO-GAPENA V. Malim merupakan penerima Anugerah S.E.A. Write Award pada tahun 2013.

Husna Nazri (Malaysia)

Pesan dari Kebun Perjuangan

Aku iringmu ke daerah gading ini
 dengan hembus kata dan bisik makna
 agar berlari dengan akal bestari
 merengkuh langit jauh dan berliku
 simpang bersongsang dan lopak yang memerangkap
 dengan jerat kepalsuan
 jelaga hitam dan kabus sumbang
 yang memuntahkan kahak dan lendir celaka
 usah sesekali terpedaya
 dengan sihir dusta dan mantera
 yang lunak memuja.

Bijak-bijaklah membaja akal
 agar yang tumbuh
 sepothon ranum intelektual
 di tanah yang membenih sebidang pintar
 bukan setangkai dangkal
 yang meracun fikir
 hingga meluruh buah-buah bebal
 yang diratah oleh lidah-lidah serakah
 di kebun perjuangan
 bersemarak keilmuan.

Aku akrabimu dengan rangkap amanah
 agar cecal menggali hikmah
 di telaga fikir dengan timba mahmudah
 membasahi jasad peribadi dalam jernih akal budi
 bukan membiarkan daki hitam duniawi
 mengotori baju sahsiah
 hingga tercemar dalam kuyup noda
 engkau pulang dengan bau telanjur
 dan aib yang berparut di wajah penyesalan.

(Puisi ini memenangi Hadiah Sastera Perdana Malaysia 2013)-



HUSNA NAZRI atau nama sebenarnya Nazri Hussein dilahirkan pada 12 September 1966 di Kampung Pengkalan Pandan, Kemaman. Beliau mula berkarya pada tahun 1990. Karyanya beliau seperti puisi, cerpen, drama pentas dan rencana banyak mengisi ruangan sastera di dalam akhbar Berita Harian, Utusan Malaysia, Dewan Sastera, Dewan Masyarakat dan Dewan Budaya. Karya beliau pernah memenangi Hadiah Sastera Utusan-Public Bank, Hadiah Sastera Kumpulan Utusan-ExxonMobil, Hadiah Galakan Sastera Kenyalang dan Hadiah Sastera Perdana Malaysia. Beliau telah dilantik sebagai Munsyi Dewan (Sastera) oleh Dewan Bahasa dan Pustaka.

Shamsudin Othman (Malaysia)

Aku, Bulan dan Kalbu

Aku mencari cahaya dalam matamu. Kembalikan kepadaku cahaya perasaan yang kau sembunyikan. Aku tahu di matamu ada segugus rasa yang terhukum. Rawan yang kau sembunyikan adalah milikku. Dalam diriku ada cahaya cintamu; dalam matamu ada cahaya rinduku. Dakaplah aku semahumu kerana di kalbu kita sedang menguntum sejambak cinta.

Bulan, aku tahu asal jadimu. Asal kau dari mimpiku. Asal kau dari suaraku yang aku dendangkan saban waktu. Asal kau daripada puisi-puisiku yang aku tiduri setiap malam. Aku tahu asal jadimu. Asal kau dari hati nuraniku yang kau rindui. Pulanglah kau ke asalku. Aku tahu asal jadimu. Pualnglah kau ke asal diriku.

Bulan, tunjukkan aku sebuah hikmah dari mukjizat cinta. Jangan kotori kalbuku dengan rindu yang terhukum oleh kepalsuan. Aku bukan lelaki yang mencintai bahasa nafsu. Aku bukan juga lelaki yang kehilangan iman alami.

Bulan, aku adalah lelaki yang mabuk rasa kata. Dakaplah aku semahumu sebelum asmara menjadi sebuah sandiwara. Dakaplah aku sebelum garis dan titik melakar wajahku. Dakaplah aku ketika aku membaca warna jingga yang tumbuh dari tubuhmu.

Bulan, akulah pemain kalbu yang tegar mengadun warna di kanvas takwa.

Daik, Riau

Sumber: Pemenang Hadiah Sastera Perdana Malaysia 2012 Kategori Puisi Eceran.



SHAMSUDIN OTHMAN dilahirkan di Tangkak, Johor. Beliau mendapat pendidikan awal di daerah kelahiran sebelum melanjutkan pelajaran ke Maktab Perguruan Lembah, Kuala Lumpur. Beliau kemudiannya me-

lanjutkan pelajaran ke Institut Bahasa Kuala Lumpur dan seterusnya ke Universiti Malaya sehingga memperoleh sarjana dalam bidang Kesusasteraan Melayu (2000). Beliau memulakan kerjaya sebagai seorang guru di Sekolah Alam Shah, Kuala Lumpur dan menjadi pensyarah sambil dalam bidang penulisan kreatif di Universiti Malaya dan Universiti Tuanku Abdul Rahman Kuala Lumpur. Mula berkhidmat di Jabatan Bahasa dan Kemanusiaan, Fakulti Pengajian Pendidikan, Universiti Putra Malaysia sejak Julai 2007. Sumbangan dan kepakaran beliau dapat dilihat dalam bidang Kesusasteraan Melayu khususnya dalam bidang puisi moden. Beliau pernah memenangi pelbagai anugerah sastera peringkat kebangsaan antaranya Hadiah Sastera Perdana, Hadiah Sastera Kumpulan Utusan, Hadiah ESSO-GAPENA, Hadiah Sastera Darul Ta'zim, Hadiah Sastera Berunsur Islam dan lain-lain.

Bicara Rumah Kedai

Cerita Pendek **Chempaka Aizim**

(Singapura)

Hari sudah mula kelam. Munsyi Abdullah menuruni anak tangga dari tingkat dua rumah kedai lalu menjejaki kaki lima yang menjadi ciri khas deretan rumah kedai di situ.

Entah mengapa, dia tetap berke-
ras untuk cuba mendapatkan
teh Inggeris yang diidamkannya
daripada Paderi Claudius. Maka di-
susuri kaki lima itu sambil matanya
melilau-lilau mencari kereta kuda
yang diharapkan masih melalui
tempat yang mulai gelap.

Sedang matanya asyik mencari
yang diingini, Munsyi Abdullah ter-
pandang seorang lelaki yang berdi-
ri di laluan bertentangan, sedang
memerhatikan gerakannya. Lelaki itu
sedang bersandar pada tembok se-
sebuah kedai dengan pakaian yang
cukup kemas. Diyakini lelaki itu

bukan sembarangan, maka dikum-
pul keberanian untuk berjumpa
dengannya. Apa yang diharapkan
ialah lelaki itu boleh membantu,
sekurang-kurangnya menemaninya
mencari kereta kuda.

“Saudara ini Munsyi Abdullah,
bukan?” Lelaki yang dimaksudkan
itu agak terkejut kerana disapa se-
belum sempat merapati lelaki yang
kemas itu. Namun timbul sekelumit
bangga dalam diri kerana jelaslah
dirinya kini sudah dikenali oleh
orang tempatan. Munsyi Abdullah
tersenyum setuju lalu menunjukkan
ibu jarinya kepada lelaki tersebut
tanda berselang soalan. Lelaki ter-
sebut membalas senyum sebelum
menjawab, “Saya Cikgu Hasan. Saya
mengajar di salah sebuah sekolah
Arab di Kampung Gelam. Jika tidak
menjadi keberatan, saya mahu ber-
bicara dengan Tuan Munsyi.”

Munsyi Abdullah menjadi cu-
riga dengan kehadiran lelaki di
hadapannya. Adakah dia mahu
menyerangnya? Pasti tiada lain
kerana tindakannya yang menulis
tentang orang Melayu. Lebih hebat
jika serangan itu akibat keputus-
annya untuk menterjemah kitab
Injil ke dalam bahasa Melayu. Pas-
ti dia akan dikeroyok hingga mati!

Namun melihatkan susuk Cikgu
Hasan, Munsyi Abdullah yakin dia
seorang yang berbudi dan panjang
akal serta tidak akan menggunakan
kekerasan.

“Jika Cikgu ingin berbicara, saya
sebenarnya mahu ke tempat Paderi
Claudius. Ada hal sedikit. Jika Cikgu
sudi, kita ke sana lalu bersambung
dengan minum petang bersama.”
Sebenarnya ajakan Munsyi Abdul-
lah itu terlepas dari bibirnya. Dia
sendiri tidak menyangka bahawa
dia berani mempelawa lelaki yang
baru dikenalnya itu untuk berla-
ma dengannya. “Maaf Tuan Munsyi.
Saya hanya ingin berjumpa dengan
Tuan sebenar sahaja. Ada perkara
yang ingin saya bincangkan. Setelah
itu, kita boleh sama-sama ke hala
tujuan masing-masing.”

Penolakan Cikgu Hasan meru-
pakan suatu kelegaan bagi Mun-
syi Abdullah. “Jika demikian, kita
berbincang di sini sahaja ya? Saya
harus mencari kereta kuda untuk
ke tempat sahabat saya itu.” Raut
Cikgu Hasan berubah sebaik sahaja
Munsyi Abdullah menyebut perka-
taan ‘sahabat’. Daripada senyuman
berubah serius. “Tuan Munsyi, saya
sekadar mahu menyampaikan ke-
imbangan sebilangan orang Me-

layutempatan mengenai kemesraan Tuan dengan orang Inggeris. Kami sangat menghormati Tuan. Kami berharap dalam Tuan berbaik-baik dengan orang Inggeris, Tuan masih lagi ingat tentang persaudaraan kita sebagai seumat Islam”.

Abdullah Munsyi tersenyum. Sudah diagak inilah isu yang mahu dibangkitkan. Dia menarik nafas sebelum menjawab kata-kata Cikgu Hasan. “Cikgu, persahabatan dan kebaikan saya dengan orang Inggeris tidak lain adalah atas dasar ilmu. Saya pasti Cikgu juga tidak pernah menafikan bahawa ilmu Allah itu maha luas dan terpulung kepada hambaNya untuk mencarinya. Cikgu tidak perlu takut. Saya masih

beriman atas keesaan Allah. Malah saya menghormati Cikgu dan orang Melayu di Singapura.”

Cikgu Hasan memandang lantai sambil memproses maklumat yang baru diterima. Sebenarnya bukan isu ini yang membuatnya mahu berjumpa dengan Munsyi Abdullah. Ada sekelumit kekesalan tentang cara layanan pihak Inggeris terhadap Habib Nuh. Sudah puas dia mendengar cerita bahawa Residen Crawford serta beberapa pegawai Inggeris sering mempermainkan kewalian Habib Nuh. Dia terlalu kecewa dengan Munsyi Abdullah yang seolah-olah membiarkan hal ini terjadi sedangkan mereka bersaudara seIslam. Cikgu Hasan

merasakan tingkah Munsyi Abdullah harus ditegur.

“Saya cuma kesal dengan cara orang Inggeris melayan Habib Nuh.” Itu sahaja yang mampu diucapkan Cikgu Hasan. Sambil itu, lelaki pun menunduk. Dia amat berharap pertemuannya dengan Munsyi Abdullah dapat merubah keadaan, walaupun tidak banyak.

Munsyi Abdullah terdiam. Dia sendiri juga sebenarnya agak kesal dengan perlakuan yang ditunjukkan oleh Residen Crawford terhadap Habib Nuh. Oleh sebab itu dia sering terlari-lari dari bertentang mata dengan lelaki suci itu. Jauh di lubuk hatinya, dia rasa bersalah walaupun tidak diketahui apa se-



babnya. Namun tidak adil juga jika dia membuta dalam membela Habib Nuh sahaja.

“Cikgu, bukan salah merekasekiranya tidak menghormati Habib. Cikgu lihat sendiri betapa penampilan Habib tidak mencerminkan dirinya yang sebenar? Sebagai seorang yang layak dihormati, setidaknya Habib harus mengenakan baju yang rapi dan bersih. Ini tidak! Habib sering tidak berbaju dan lebih suka duduk berkumpul serta melayan anak-anak kampung. Cuba Cikgu bayangkan dengan ketokohan yang tercermin pada pegawai Inggeris. Malah penghormatan yang diberikan oleh masyarakat tempatan kepada Habib sudah setinggi layanan mereka terhadap Residen Crawfurd. Dengan itu, selayaknya dia membawa penampilan sehebat residen Singapura itu.”

Cikgu Hasan menggeleng kepala. Pendapat Munsyi Abdullah itu dicairkan di minda untuk diberikan hujah balas. Dia mengambil nafas sebentar sementara mata pasangan bicaranya rajin mencari-cari kereta kuda. “Tuan Munsyi, adakah penampilan adalah segalanya buat seorang pemimpin? Mungkin Tuan terlupa bahawa Habib Nuh bukan sekadar pemimpin tetapi juga seorang wali. Penampilan adalah perkara yang kedua buatnya. Jika hebat benar pemimpin yang Tuan banggakan itu, mengapa tidak beliau bermesra dengan rakyat? Saya dengar sendiri bahawa seorang penghulu telah bertemu Residen Crawfurd, namun beliau tidak mengendahkaninya sewaktu beliau meminta tolong tentang keadaan pulauanya dilanda kemarau (Isa Kamari 2011:309). Namun Habib jugalah orang yang datang memberi ban-

Kelihatannya hujah
Munsyi Abdullah
semakin keras. “Hanya
dengan tidak berbaju dan
tidak memperlihatkan
ketokohan dalam
hal kepimpinan
sudah dianggap
tidak bertamadun?
Tuan memang sudah
melampau!” Darah
sudah naik ke kepala
Cikgu Hasan.

tuhan. Habib berdoa lalu turunlah hujan. Sewaktu seorang peranakan India hendak belayar pula, Habib telah datang ke kenduri doa selamatnya. Apabila sampai waktu hendak belayar, Habib yang memilih untuk duduk di atas beg lelaki itu masih tidak berganjak lalu membuatnya terlepas kapal. Rupa-rupanya, kapal yang seharusnya ditumpangi karam di tengah lautan. Tambahan pula, semua penumpang dikhabarkan terkorban (Isa Kamari 2011: 295-297). Ada pelbagai lagi kisah yang disebarkan oleh orang Melayu di sini berkenaan dengan Habib. Adakah itu masih kurang lagi untuk menggambarkan ketokohan wali Allah itu?”

Munsyi Abdullah yang pada mulanya terkejut dengan hujah Cikgu Hasan menjadi begitu tertarik untuk berdebat dengan lelaki tersebut. Dia kianterlupa untuk mencari kereta kuda di kawasan tersebut dan memberi perhatian pada perbincangan mereka. “Wali Allah? Makanya, wali Allah itu seharus-

nya tidak berpenampilan? Dangkal benar jika itu maksud Cikgu. Saya tidak mengharapkan dia mengenakan pakaian yang cantik-cantik. Cukup sekadar kemas. Kemas seperti Cikgu!” Munsyi Abdullah ketawa kecil untuk melembutkan keadaan. Ternyata Cikgu Hasan tidak berselesa untuk ikut ketawa.

“Baiklah Cikgu. Daripada apa yang Cikgu sebutkan tadi dan Cikgu kaitkan dengan kata atau konsep wali Allah, adakah kewalian itu hanya berkisar pada hal yang fizikal sahaja? Adakah wali Allah itu hanya diberi kehebatan dari aspek fizikal tetapi akalnya kosong?” Cikgu Hasan benar-benar terkejut dengan pernyataan biadab Munsyi Abdullah. Dia membulatkan matanya sebelum menjawab. “Biadab sekali Tuan berbicara! Di manakah hormat Tuan terhadap orang Melayu, pemilik tanah yang Tuan berpijak kini?”

Munsyi Abdullah terasa mahu ketawa seraya mendengar kata-kata Cikgu Hasan. Mungkin guru muda itu terlupa bahawa ketuanan Melayu sudah tergadaai. Namun jika dibangkitkan hal tersebut, pasti makin meluap-luap amarahnya. Maka Munsyi Abdullah hanya menyimpan kemas senyuman ejek sambil menanti ayat seterusnya dari Cikgu Hasan.

“Tuan Munsyi mungkin memandang dari sudut lahiriahnya sahaja. Memang tidak dinafikan bahawa ketokohan Habib kebanyakannya berkisar pada aspek fizikal. Lalu Tuan mengharapkan Habib menjadi seperti Residen dalam memegang tampuk kepimpinankah? Adakah itu mampu berlaku? Akal Habib tidak pernah kosong, Tuan. Wali Allah sepertinya mempunyai fokus yang lebih luas. Beliau memikirkan kemaslahatan umat manusia di ak-

hirat, alam abadi. Cuma hal ini tidak dipancarkan dengan jelas. Ia hanya diperlihatkan dengan ilmu agama yang dicurahkan kepada anak-anak tempatan, sebagai bekalan hidup di dunia dan akhirat yang lebih aman dan sejahtera.”

Jeda sebentar antara mereka. Walaupun sudah lama berbahas, masih tidak kelihatan sebarang kereta kuda. Rahmat! Bisik hati Cikgu Hasan. Sekurang-kurangnya ia membuka peluang untuknya berdebat lebih panjang dengan orang kuat bangsa Inggeris itu. “Cikgu tahu tidak,” Abdullah Munsyi mula bersuara. “Kerana Habib tidak memperlihatkan kebijaksanaannya dengan jelas, maka orang Inggeris memperlekehkannya. Kelakulan dan penampilannya ibarat orang yang tidak bertamadun. Malah tidak salah orang Inggeris kerana mengaitkannya dengan agama Islam yang tidak maju. Hal ini kerana Habib adalah lambang agama Islam pada masa ini!”

Kelihatannya hujah Munsyi Abdullah semakin keras. “Hanya dengan tidak berbaju dan tidak memperlihatkan ketokohan dalam hal kepimpinan sudah dianggap tidak bertamadun? Tuan memang sudah melampau!” Darah sudah naik ke kepala Cikgu Hasan. Lelaki di hadapannya ini memang biadab! Sudahlah menghina tokoh yang disayangi orang tempatan, malah diselitkan juga dengan agama yang disanjung. Tidak boleh jadi! Dia harus membela.

“Kata-kata saya bukan cakap kosong, Cikgu.” Munsyi Abdullah sedar dia sudah membuatkan telinga guru sekolah itu memerah. Kali ini dia harus lebih berhati-hati. Dia tidak mahu sebarang kesusahan di kemudian hari. Maka kata-kata

yang bakal dilontarkan akan disusun serapi yang mungkin. “Saya katakan sedemikian kerana kelakuan-nya mungkin mempengaruhi minda Melayu zaman ini. Lihat sahaja segala keajaiban yang mampu dilakukan! Dia boleh melihat apa yang berlaku di tempat lain, boleh memanggil hujan. Saya juga terdengar yang dia mampu menyembuhkan kaki kanak-kanak yang sudah patah hanya dengan bacaan selawat, doa dan usapan! (Isa Kamari 2011: 179). Itu semuanya berunsur magis! Cikgu harus sedar bahawa agama Islam sangat menentang unsur mistik selain kekuasaan Allah.”

Cikgu Hasan menggeleng kepala. Hal yang disebutkan oleh Munsyi Abdullah mampu dipatahkan. Dia segera mengumpul segala idea yang mampu diperoleh untuk menyerang balas. “Tuan Munsyi. Magis yang ditentang dalam Islam adalah segala yang membuatkan manusia syirik atau menyekutukan Tuhan. Setiap magis yang dilakukan oleh Habib Nuh tidak lain adalah sekadar tujuannya menghulurkan pertolongan kepada orang yang dilanda musibah. Inilah yang disebutkan sebagai karamah. Secara tidak langsung, ia memberi keyakinan kepada masyarakat tempatan tentang kehebatan agama Allah. Hal ini seiring dengan pendapat Tuan bahawa Habib adalah lambang agama Islam dalam masyarakat masa ini. Jika seseorang itu percaya pada Allah, segalanya mampu terjadi. *Kun fa yakun!* Hal inilah yang cuba dibuktikan oleh Habib Nuh. Habib cuba menambah keyakinan orang tempatan untuk mempercayai agama Allah.”

Senyuman puas terukir di bibir Cikgu Hasan. Mungkin puas

kerana sudah habis segala amarah diwajarkan melalui hujah yang dibentangkan. Namun dia sempat menyambung, “Unsur magis adalah cara yang termudah untuk meyakinkan manusia terhadap sesuatu perkara yang tidak dapat dibuktikan oleh indera yang lima. Allah memberikan mukjizat berbentuk magis kepada Nabi Musa untuk menentang Firaun. Tongkat Baginda yang berupaya bertukar menjadi ular dan memakan semua ular-ular ahli sihir yang sengaja mencabar kehebatan agama Allah. Rasulullah SAW sendiri membelah bulan demi membuktikan kekuasaan Allah. Adakah para Anbiya’ ini menggunakan magis dengan tujuan syirik? Na’uzubillah!”

Munsyi Abdullah ibarat disenap apabila terdengar ayat akhir Cikgu Hasan. Tidak sangka dia rupanya yang dangkal dalam hal ini. Namun egonya sebagai seorang ilmuan menjadikannya kekal mahu menjawab, “Ah! Bukankah sudah disabdakan oleh Rasulullah bahawa: “Keutamaan darjat seorang ‘alim (ahli ilmu) ke atas seorang ‘abid (ahli ibadah) seperti keutamaan bulan purnama berbanding bintang-bintang.” (Hadith diriwayatkan oleh Abu Daud). Maka jika Habib Nuh mahu dijulang lebih tinggi, dia harus mencapai darjat orang ‘alim. Darjat tersebut pula tidak mampu dicapai jika Habib hanya bergaul dengan anak-anak sahaja! Natijahnya, beliau hanya dipandang sebagai seorang ‘abid, bukan seorang ‘alim. Orang ‘alim atau bijak pandai tidak duduk di bawah pokok dan hanya berdendang selawat (Isa Kamari 2011: 290). Mereka bermusyawarah, mengembangkan ilmu dan memikirkan hal

yang membangunkan manusia.”

Cikgu Hasan menghela nafas yang dalam. Jika sudah ungkal, Munsyi Abdullah ini sememangnya tidak boleh dibentuk lagi. Akhirnya beliau memilih untuk berkonklusi memandang hari pun semakin gelap. “Habib Nuh juga seorang yang bijak. Habib bijak dalam mempromosikan agama Islam kepada orang luar. Tahukah Tuan bahawa seorang lelaki memeluk Islam walhal pada mula dituduhnya Habib mencuri di kedainya? Di situlah kebijaksanaan dan ketokohan Habib terpancar. Ia bukan sekadar terlihat pada kepimpinan politik negara sahaja. Sudahlah Tuan. Maaf kerana saya mengambil masa Tuan terlalu lama.”

Munsyi Abdullah hanya tersenyum. Dalam diam, dia sebenarnya seronok berdebat dengan guru tersebut. sekurang-kurangnya

jelaslah dia bahawa terdapat juga orang Melayu yang pandai dan boleh mewakili bangsanya. “Terima kasih kerana sudi berbincang bersama saya. Namun memandangkan hari semakin gelap, saya rasa saya harus berpatah balik dan pulang ke rumah sahaja!” Mereka berdua tertawa sama, menunjukkan bahawa perbincangan yang telah berlaku adalah semata-mata kerana bersilang pendapat, bukan untuk permusuhan. Mereka kekal saudara sesama Islam.

“Jika Tuan masih mahu mendapatkan kereta kuda, baik Tuan berjalan ke hadapan sedikit. Di sana mungkin ada yang lalu berbanding di sini yang agak sunyi. Saya pula hanya ingin berjalan kaki ke rumah orang tua saya di kawasan ini. Saya tinggalkan Tuan di sini sahaja ya?” Munsyi Abdullah membalas

pertanyaan itu dengan seukir senyuman. Mereka berjabat tangan, tanda ukhuwah yang telah dibina sebelum Cikgu Hasan berlalu dari situ.

Munsyi Abdullah penuh dengan perasaan puas hati atas perbincangan ringkas tadi. Dia memberanikan diri berjalan pulang sendirian di kaki lima itu, *Kaki lima menjadi ruang yang terlindung bagi pejalan kaki daripada hujan dan panas. Namun kaki lima ini tidak berupaya melindunginya daripada kejutan yang menerkamnya sejeurus kemudian.*

[Kisah ini merupakan sisipan peristiwa daripada bab ‘Rumah Kedai’ daripada novel Duka Tuan Bertakhta karya Isa Kamari pada tahun 2011 pada halaman 318.]



SITI AISYAH BINTE MOHAMED SALIM juga dikenali dengan nama pena Chempaka Aizim. Pada tahun 2010, beliau telah meraih ijazah Sarjana Muda dengan Kepujian (Cemerlang) dan Sarjana Persuratan pada 2014 daripada Universiti Kebangsaan Malaysia. Kini bertugas sebagai guru bahasa dan sastera Melayu di Madrasah Alsagoff Al-Arabiah.

Di dalam kebanyakan karya-karyanya Chempaka Aizim menggabungkan unsur agama Islam dan isu-isu semasa seperti kejiwaan, isu politik dan kasih sayang. Cerpen-cerpennya pernah terpilih memenangi beberapa anugerah seperti ‘Anugerah Noktah Putih’ (2006), ‘Hadiah Penyebutan Khas dalam Anugerah Pena Emas’ (2013) dan ‘Anugerah Persuratan’ kategori cerpen (2013). Selain menulis kreatif, beliau juga menulis kritikan yang pernah disiarkan di Jurnal Melayu (2014).

Antara karya-karyanya yang pernah menerima anugerah dan diterbitkan ialah:

1. Tempat pertama kategori remaja – Sayembara Noktah Putih 2006 anjuran ASAS 50’ dan cerpen ‘Dia Tetap Ada’ telah diterbitkan dalam antologi cerpen Kota Siluman: Antologi Sajak dan Cerpen Sayembara Noktah Putih 2006 terbitan ASAS ‘50.
2. Cerpen ‘Apabila Bayangan Berbisik’ yang pernah disiarkan di Dewan Siswa Januari 2009 telah diadaptasi kepada skrip drama pentas dengan tajuk yang sama untuk projek semester kursus SKMM 2073 Drama Melayu, Program Persuratan Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia.
3. Menerima hadiah penghargaan bagi kategori cerpen eceran dalam Anugerah Persuratan 2013 bagi cerpen ‘Bicara Rumah Kedai’.
4. Menerima hadiah Penyebutan Khas bagi kategori cerpen dalam Anugerah Noktah Putih 2013.
5. Makalah yang bertajuk ‘Membaca Perwatakan Stamford Raffles Menggunakan Pensejarahan Baru: Analisis Dua Teks’ yang ditulis bersama Ungku Maimunah Mohd Tahir telah disiarkan di Jurnal Melayu Vol 12, No.1.
6. Cerpen ‘Pada Malam Kita Lupakan Ranjang’ telah diterbitkan dalam antologi cerpen Cerita Etnis 5 Negara Serumpun (2013) terbitan Woman For Harmony Institute (WOHAI).

Hamed bin Ismael (Singapura)

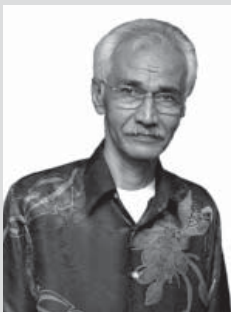
Malam dan Seorang Lelaki Seperti Kamu

Sepuas-puasnya malam
dan seorang lelaki seperti kamu
sarat di dua biji mata hitam
atau di hujung rambutmu yang basah
gelap itu memanjangkan istirehatmu
tapi di luar masih terang berbinar
jalan aspal berdebu, kereta yang meluru
embun jantan takakan turun melata
dalam simpang-siur dan hangatnya kota.

Selelah-lelahnya malam
Dan seorang lelaki seperti kamu
Berselirat dalam nadi dan pembuluh
Atau di benak kepala yang sudah lusuh
malam itu memendekkan had pandangmu
tapi di luar masih ada pertunjukan
wanita cantik, muzik yang mengusik
berahi jantan menyelinap di ruang udara
wangi perempuan dan rancaknya goda.

Sebebas-bebasnya malam
Dan seorang lelaki seperti kamu
Berkumandang dan terpampang depan mata
atau di sudut hatimu yang terkapar
gelap itu membentuk keperibadianmu
tapi di luar sana masih ada luluhawa
batu-batu yang pecah, ranting kering patah
nilai kejantanan aku bah semarak warna api.

Seorang lelaki sepanjang zaman
Sudah lupa mentari dan pelangi
matahati yang buta, budi pekerti luka
keraguanmu sudah lama ditelan iklan
tidurmu tidak lagi memerlukan malam
dalam istirehat yang panjang
kau tak perlukan lagi selimut rahmat-Nya
tapi nafas lelahmu amat berat dan kusut
kau masih kekalutan rasa takut.



HAMED BIN ISMAIL dilahirkan 18 Mei, 1948. Beliau pernah bertugas sebagai Penolong Penyelidik Radio & Televisyen Singapura, Pembaca (Reader) di Kementerian Kebudayaan, penulis skrip sepenuh masa di Perbadanan Penyiaran Singapura (SBC), Penulis Skrip Eksekutif di Mediacorp TV 12 dan Penyelia Kanan Skrip di Mediacorp. Beliau telah memenangi beberapa peraduan menulis dalam bidang penulisan cerpen, drama TV, teater dan puisi di Singapura. Antara kejayaannya beliau ialah : Hadiah Pertama Peraduan Menulis Puisi untuk puisinya “Kubiarkan Sekuntum Bunga Merah Di Atas Perca Putih” (1977); Hadiah Pertama Peraduan Menulis Cerpen anjuran Kementerian Pembangunan Masyarakat dan akhbar-akhbar setempat untuk cerpennya berjudul, “Rahsia Maut” (1985), dan Hadiah Pertama (2011) Anugerah Pena Emas bahagian puisi.

Lima skrip drama beliau telah mendapat pengiktirafan dan penghargaan dalam Anugerah Persuratan MBMS: *Anjing Untuk Diplomat* (Hadiah Persuratan 1993), *Singkap* (Hadiah Penghargaan 1995), *Antara Pasrah Dan Fitrah, Masih Ada Bintang Di Turkey* (2007) dan *Syawal Kembali Lagi* (2009).

Beliau turut menyumbang skrip untuk drama TV bersiri: *Perca Kehidupan* (Drama Terbaik Pesta Perdana 2001), *Anak Metropolitan* (Drama Terbaik Pesta Perdana 2002), *Rahsia Perkahwinan* (Drama Terbaik Pesta Perdana 2003), *Tetangga* (Drama Terbaik Pesta Perdana 2004) dan *Gerimis Di Hati* (Drama Terbaik Pesta Perdana 2011). Ia juga terlibat dalam panel penulisan skrip drama tv yang memenangi Rancangan Paling Popular seperti *Siri Drama Jeritan Sepi* (PestaPerdana 2001), *Anak Metropolitan* (PestaPerdana 2002) dan *Anak Metropolitan – Siri Ketiga* (PestaPerdana 2013). Buku beliau ialah antologi puisi *Suara Dalam dan Tekad*, *Begitulah Kata-Kata*; serta antologi skrip drama *Prisma Pentas* dan *Gerimis Di Hati*.

Mohamed Naguib Ngadnan(Singapura)

Kita yang dijilat Gincu Peluru

Tak perlu tuduh tembok yang
Pisahkan dua zaman atau dua
Adik yang disusuisi lembu betina

Dan tak perlu tuduh bunga yang
Berduri dawai kawat karat dek
Hanya si harum kan tahu si cantik molek

Tak perlu tuduh bintang yang
Berkerlipan enam tangan kerna
Serbuk bintang itu darah daging sama

Dan tak perlu tuduh kipas yang
Berligar gila di angkasa pabila si
Para meja kayu dahagakan kerusi

Maka tak perlu tuduh pistol yang
Diacu di mata kosong kerana buta
Sudah ia sebelum dijilat gincu peluru



MOHAMED NAGUIB NGADNAN adalah seorang guru Bahasa Melayu di Sekolah Menengah Mayflower. Beliau mula menulis sajak dan cerpen pada tahun 1996 ketika di Sekolah Menengah Tanjong Katong. Antara anugerah dan hadiah yang pernah diterima termasuklah:

- Anugerah Persuratan 1999 Cerpen 'Satu Perjalanan'
- Anugerah Persuratan 2013 Sajak 'Kita Yang Dijilat Gincu Peluru'
- Hadiah pertama National Day Writing Competition 1998 anjuran School of Engineering Temasek Polytechnic dengan sajak Inggeris bertajuk 'Singapore – Past, Present, Future: The Sonnets'
- Hadiah pertama menulis lirik lagu STOMP Lyrical Contest 2009 anjuran bersama STOMP dan Coffee and Tea Dreamworks dengan lirik berjudul 'Summer Breeze'.

PENERBITAN

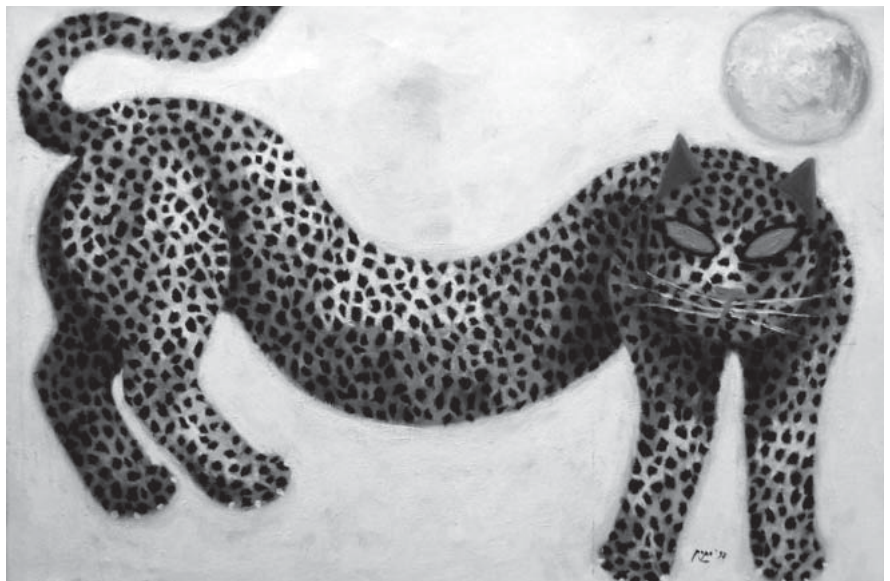
- Cerpen-cerpen dan sajak-sajak pernah diterbitkan di Jurnal Akademik Aktivist (Institut Pendidikan Kampus Townsville), Berita Harian/Berita Minggu dan Tunas Cipta (terbitan DBP Malaysia).
- Mohamed Naguib juga bergiat dalam seni lukisan 'ambigram' dan telah berkolaborasi dengan pelukis-pelukis antarabangsa dalam penghasilan beberapa buah buku tentang seni tersebut.

Kucing Hitam Bermata Hitam

Cerita Pendek **Arswendo Atmowiloto**

(Indonesia)

Kucing hitam yang bermata hitam, berekor pendek. dengan kepala bundar, kata orang sulit didapat. Kalau pun ada yang warna seluruh bulunya hitam, matanya hijau, atau bersemu coklat. Banyak yang ekornya pendek, akan tetapi belum tentu berwarna hitam sampai ke kakinya.



Barangkali saya termasuk beruntung memilikinya. Dan saya baru tahu beberapa saat kemudian, setelah kucing kecil itu besar dan suka tidur di tumpukan pakaian. Saya baru memperhatikan, karena omongan tetangga, bahwa ini kucing yang baik.

Semua setuju mengatakan kucing saya condromowo, karena jantan. Setengahnya menyetujui bahwa kucing condromowo banyak godaan dan cobaan dalam hidupnya. Terbukti, kata mereka termasuk di dalamnya masih harus saya sebut kakek atau nenek atau paman atau bibi. Induknya tidak pulang dan kata orang disembelih.

Cobaan, hidupnya yang kedua ialah ketika tubuhnya tergeletak di jalan raya. Isteri saya mengatakan tersempet Vespa, dan setengah orang malam mengatakan truk.

Dua-duanya mungkin benar dan mungkin salah, tapi yang jelas kucing itu — belum ada namanya sampai sekarang, tergeletak di jalan raya untuk waktu yang lama. Diam-bil seseorang dibawa ke rumahnya yang memang terletak dipinggir jalan.

Saya taruh di atas tumpukan pakaian, seperti nasehat mereka.

Saya tak tahu bagian mana yang terserempet atau sakit. Karena toh sudah tidak mengerang lagi. Hanya

matanya yang bersinar — saya kira semua mata binatang begitu kalau dalam gelap, dan napasnya yang megap-megap dengan susah. Saya berpendapat demikian, karena kalau menghisap udara kedua mulutnya terbuka, dan lama baru tertutup, untuk waktu yang setidaknya lama baru terbuka kembali.

Saya sudah berpesan kepada pembantu rumah tangga untuk mengubur di belakang rumah saja, jika keesokan harinya mati.

Perkiraan saya meleset. Di hari kedua — atau ketiga, kucing hitam itu turun dari tumpukan kain bekas dan mengeong. Kaki kiri — atau kaki kanannya, yang jelas bagian

depan, tertekuk-tekok kalau berjalan. Karena waktu itu makan, saya berpendapat bisa hidup.

Begitulah yang terjadi. Kali ini perhitungan saya tidak meleset. Di hari keempat — atau kelima sudah bisa meloncat dan menubruk sesuatu yang kecil yang bergerak. Di sinilah timbul kesulita pertama. Saya mempunyai baby kecil dan ranjang yang re'ndah. Baby kecil ini suka menggerakkan kaki atau tangannya sambil bersorak, sementara ranjang yang kakinya rendah sangat memungkinkan kucing kecil naik. Dan menerkam kaki baby saya.

Dua kali terjadi dan dua kali saya marah-marah. Barangkali saya menempeleng atau menjewer telingga atau sekitar itulah. Dan anehnya, sejak itu kucing kecil tak berani mengganggu.

Ini sepanjang saya di rumah, pada hal saya sering tidak di rumah. Dan menurut kata orang — dalam hal ini tetangga sebelah menyebelah, karena kucing itu pandai mengerti. Bisa jadi begitu, kalau percaya, akan tetapi toh saya tidak akan membiarkan kucing ini berada di kaki anak saya. Celakanya, itu yang sering terjadi.

Kata tetangga sebelah pula, kucing itu tumbuh seperti manusia. Ada-ada saja. Tetapi tetangga sebelah ini menerangkan dengan kalimat yang sangat pasti. Sejak lahir tidak dilindungi induknya, hidup di lingkungan manusia dan tidak sadar — katanya, bahwa ia hidup sebagai binatang. Meskipun tidak seluruhnya, ada benarnya juga. Karena biasa tidur di pangkuan, atau di atas perut saya, atau isteri saya

atau tetamu. Dan makannya kadang buah mempelam, atau durian dan tidak suka ikan bandeng.

Justru karena akrabnya hubungan antara kucing dengan saya ini menyulitkan sekali. Kalau saya sedang makan, sekali lompat dia berada di pangkuan. Sambil mengeong lagi. Diberi makan lebih dahulu juga tidak banyak artinya. Makanan khusus untuknya dibiarkan menjadi makanan ayam lain. Saya merasa paling terganggu, kalau tengah makan diributi. Apalagi bisa membuat jengkel kalau tiba-tiba sang kucing tidak mau makan pemberian dari tangan tapi terus mengeong tanpa juntrungan.

Satu hal yang menyebabkan saya menahan diri. Yaitu bahwa baby saya sangat senang bermain dengan kucing. Tengah menangis



karena apapun akan berhenti tan-
gisnya karena kehadiran kucing.

Kalau sudah melihat kucing, tangannya bisa menggenggam bagian tubuhnya. Sudah, dunia rasanya menjadi miliknya — apa perbandingan ini terdengar .bombas?. Lalu dipermainkan dan kucing diam saja. Tidak mencakar atau menggigit. “Kan tahu, yang menggenggam tuan kecil yang paling dihormati.” kata tetangga sebelah yang lain.

Dan bertambahlah kepandaian si baby kecil. Menggerakkan kaki tanda sukacita dan melenggangkan tangannya seperti menari. Ini tentu saja, menambah kegembiraan seluruh isi rumah. Ini pula yang menyebabkan sayang untuk ditukar dengan ayam betina besar tiga ekor dan membuat saya mencari ke sana ke mari ketika tidak pulang. Sering juga kucing itu tidur di pangkuan siapa saja. Barangkali kurang tahu kalau pemiliknya hanya saya, keluarga saya.

Suatu hari saya baru pulang dari bepergian. Lelah dan mengkal karena tidak mengantongi uang. Di rumah tidak masak, sehingga membeli lauk ikan ayam. Sewaktu bersiap mau makan itulah si kucing kecil menerobos pangkuan. Tempat ma-

kanan yang disediakan tidak ditoleh sedikit pun. Terus mengeong dan tiga kali jatuh dari pangkuan, akan tetapi keempat kalinya meloncat lagi. Saya tak sempat berteriak untuk mencegah ketika kaikanya menginjak piring yang saya pegang. Saat itu tubuhnya melayang beberapa detik dan kemudian menggeliat di lantai.

Saya membanting dengan sepenuh tenaga, dan kucing itu jatuh rata dengan lantai. Tidak bangun dan tidak mengeong.

Saya sadar kemudian bahwa saya sangat gemetar. Dan kehilangan nafsu makan sama sekali. Saya tak bisa melupakan matanya yang tetap rnenandang saya. Barangkali saya memang menang, karena bisa membanting, tapi kehadirannya cukup mengganggu.

Saya tak yakin bahwa di waktu yang berikutnya akan menginjak lehernya atau membanting lebih keras lagi, atau barangkali mengubur hidup-hidup.

Sore itu, ikan ayam seluruhnya saya berikan dan saya makan di luar. Akan tetapi sejak sore itu kucing kecil merupakan gangguan. Saya tambah sensitip. Meloncat ke

arah dada saya sewaktu saya terbaring menimbulkan kemuakan, atau kala mengudis-ngudis kaki, saya takut menginjak.

Yang makin menyulitkan ialah karena sekarang, kalau kaki saya tensentuh sesuatu, saya akan menarik dan berteriak terkejut. Rasanya saya menginjak kucing.

Tiba keputusan saya berikan kepada tetangga sebelah. Sama saja. Karena lebih sering ke rumah saya. Akan saya tukarkan ayam. Tapi batal karena mendengar cerita bahwa kucing hitam bermata hitam sangat laku untuk tumbal, ditanam hidup-hidup.

Pernah diambil keputusan isteri saya menyimpan dalam lemari dan kamar tertutup. Memang tidak mengganggu, akan tetapi suara kakinya dan ngeongnya lebih menyakitkan telinga.

Saya kira saya bukan orang yang harus banyak berpikir. Malam ini saya ambil tas, kucing itu menurut saja saya masukkan. Tidak mengeong tidak mendelik. Lalu saya mengambil sepeda.

Gading Kidul, Januari 1973.

ARSWENDO ATMOWILOTO terlahir dengan nama Sarwendo, diubah menjadi Arswendo karena dianggap kurang komersial. Kemudian di belakang namanya ditambahkan nama ayahnya, Atmowiloto. Pria ini dikenal sebagai penulis dan wartawan aktif di berbagai majalah dan surat kabar. Pada tahun 1990, ketika menjabat sebagai pemimpin redaksi tabloid Monitor, ia sempat ‘dipenjarakan’ karena satu jajak pendapat yang dianggap menghina. Meskipun hidup di balik jeruji besi, Arswendo tidak berhenti berkarya. Dia telah menghasilkan tujuh buah novel, puluhan artikel, tiga naskah skenario dan sejumlah cerita bersambung. Sebagian karya-karya tersebut dikirimkannya ke berbagai surat kabar dengan menggunakan alamat dan identitas palsu. Setelah menjalani hukuman lima tahun penjara, Arswendo mendirikan perusahaan sendiri, PT Atmo Bismo Sangotrah. Sebelumnya ia sempat bekerja sama dengan Sudwikatmono selama 3 tahun untuk menghidupkan kembali tabloid Bintang Indonesia yang kala itu sedang meredup reputasinya. Kesibukan Arswendo selain menulis adalah mengelola rumah produksi sinetronnya sendiri yang memproduksi sejumlah sinetron dan film (PT Atmochademas Persada). Ia pernah menjadi pemimpin redaksi Majalah Hai merangkap sebagai wartawan Kompas. Arswendo sangat meminati masalah televisi.

Eka Budianta(Indonesia)

Sebelum Laut Bertemu Langit

Seekor penyu pulang ke laut
Setelah meletakkan telurnya di pantai
Malam ini kubenamkan butir-butir
Puisiku di pantai hatimu
Sebentar lagi aku akan balik ke laut

Puisiku - telur-telur penyu itu mungkin bakal menetas menjadi tukik-tukik perkasa yang berenang beribu mil jauhnya
Mungkin juga mati
Pecah, terinjak begitu saja

Misalnya sebutir telur penyu
menetas di pantai hatimu
tukik kecilku juga kembali ke laut
Seperti penyair mudik ke sumber matahari
melalui desa dan kota, gunung dan hutan
yang menghabiskan usianya

Kalau ombak menyambutku kembali
Akan kusebut namamu pantai kasih
Tempat kutanamkan kata-kata
yang dulu melahirkan aku
bergenerasi yang lalu

Betul, suatu hari penyu itu
tak pernah datang lagi ke pantai
sebab ia tak bisa lagi bertelur
ia hanya berenang dan menyelam
menuju laut bertemu langit
di cakrawala abadi
Jakarta, 2003

EKA BUDIANTA lahir di Ngimbang, Jawa Timur, 1 Februari 1956, nama lengkapnya adalah Christophorus Apolinaris Eka Budianta, anak pertama Thomas Astrohadi Martoredjo dan Monika Dauni Andajani. Ia berkuliah di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI), tempat ia mulai menulis dan menerbitkan karya-karyanya (1975-1979). Ia lulus program kepemimpinan lingkungan dan pembangunan (LEAD, Leadership for Environment and Development) dengan studi lapangan di Costa Rica, Okinawa, dan Zimbabwe (1995-1997). Ia pernah menjadi wartawan Majalah Tempo (1980-1983), koresponden koran Jepang, Yomiuri Shinbun (1984-1986), asisten pada Pusat Informasi PBB UNIC, BBC London, Puspa Swara, dll. Sas-trawan yang pernah ikut Iowa Writers Program di Iowa, Amerika Serikat ini menikah dengan Melani Budianta dan memiliki empat orang anak. Buku puisi pertamanya berjudul *Ada* (1976). Prof. Dr. A. Teeuw dalam bukunya *Modern Indonesian Literature II* (1979) meramalkan Eka Budianta akan menjadi nama besar dalam dekade 1980-an. Bukunya *Cerita di Kebun Kopi* dinyatakan oleh pemerintah sebagai bacaan di sekolah. Kumpulannya *Sejuta Milyar Satu* dipilih sebagai bahan literatur tambahan dan mendapat penghargaan khusus dari Dewan Kesenian Jakarta (1985). Buku puisinya yang lain adalah: *Bang-Bang Tut* (1976), *Bel* (1977), *Rel* (1978). *Menggebrak Dunia Mengarang* (1992), adalah buku panduan untuk calon penulis. Kumpulan esainya berbentuk surat saat ia berada di luar negeri adalah *Mengembalikan Kepercayaan Rakyat* (1992). Sejumlah puisinya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dimuat dalam *Walking Westward in the Morning*, dan *On Foreign Shores* (1990).

Mustofa Bisri (Indonesia)

Mulut

Di mukamu ada sebuah rongga
Ada giginya ada lidahnya
Lewat rongga itu semua bisa
kaumasukkan ke dalam perutmu

Lewat rongga itu semua bisa kautumpahkan
Lewat rongga itu airliurmu bisa
meluncur sendiri

Dari rongga itu
Orang bisa mencium bau apa saja
Dari wangi anggur hingga tai kuda

Dari rongga itu
Mutiara atau sampan bisa masuk bisa keluar
Membuat langit cerah atau terbakar

Dari rongga itu
mataair jernih bisa kaulirkan
Membawa kesejukan kemana-mana

Dari rongga itu
Kau bisa menjulurkan lidah api
Membakar apa saja, ,

Dari rongga itu
Bisa kauperdengarkan merdu burung berkicau
Bisa kauperdengarkan suara bebek bebek meracau

Dari rongga itu
Madu lebah bisa mengucur
Bisa ular bisa menyembur

Dari rongga itu
Laknat bisa kau tembakkan
pujian bisa kau hamburkan

Dari rongga itu
Perang bisa kau canangkan
Perdamaian bisa kau ciptakan

Dari rongga itu
Orang bisa sangat jelas melihat dirimu

Rongga itu milikmu
Terserah
Kau.

Rembang, 19.1.2001

A. MUSTOFA BISRI dikenal luas dengan panggilan Gus Mus, adalah Kiyai, penyair, novelis, pelukis, budayawan dan cendekiawan. Ia lahir di Rembang, Jawa Tengah, 10 Agustus 1944, dari keluarga santri. Dia telah menulis belasan buku fiksi dan nonfiksi. Ia mengakrabi puisi saat belajar di Kairo, Mesir. Buku puisinya antara lain: *Ohoi*, *Kumpulan Puisi Bal-sem* (1988), *Tadarus* (1990), *Pahlawan dan Tikus* (1993), *Rubaiyat Angin dan Rumput* (1994), dan *Wekwekwek* (1995). Kumpulan ceritanya adalah: *Nyamuk Yang Perkasa* dan *Awas Manusia* (1990). Bersama KH M. Sahal Mahfudz menerjemahkan buku Ensiklopedia Ijmak. Ia juga menyusun buku tasawuf berjudul *Proses Kebahagiaan* (1981) dan tiga buku tentang fikih: *Pokok-Pokok Agama* (1985), *Saleh Ritual*, *Saleh Sosial* (1990), dan *Pesan Islam Sehari-hari* (1992). Bukunya yang unik adalah *Doaku untuk Indonesia?* dan *Ha Ha Hi Hi Anak Indonesia*, berupa kumpulan humor sejak zaman Rasulullah dan cerita-cerita lucu Indonesia. Ia adalah ulama sastrawan paling terkemuka di Indonesia saat ini.



CUBITAN

Mengeluh

Putu Wijaya

Seekor kuda mengeluh. “Beginilah nasib ku-da pacuan. Kalau lariku kencang dan jadi juara, semua orang memuja. Tapi kalau aku kalah, setiap orang membuang muka. Semuanya jijik. Mereka bilang aku malas, kegendutan dan kebanyakan makan, kurang tekun, tidak punya greget bersaing, cepat putus asa, ethos kerjaku dinilai *memble*. Ada yang mencap aku penyakitan karena usiaku sudah mulai lansia. Bahkan ada yang berani menuduh aku sudah kena suap. Padahal aku selalu berlari dengan setengah mati. Kebetulan saja ada kuda yang lebih kuat dan mujur nasibnya, jadi aku kalah. Namun meskipun kalah, aku tak pernah tidak lari sepenuh hati kalau sudah berlomba. Aku selalu kalah dngan indah dan jantan. Hanya Tuhan Yang Tahu, bahwa aku jujur. Sama sekali tidak seperti semua tuduhan buta itu. Dan Tuhan Maha Besar, sampai sekarang, aku sudah berhasil mengumpulkan banyak piala. Majikanku bahkan menjadi kaya karena semua kemenanganku itu. Dia sering masuk koran, diwawancarai infoteinmen, dicatat namanya di dalam *Guinness Book Record*. Selalu diminta ceramah untuk memberikan tuntunan dan kiat-kiat bagaimana caranya membuat kuda menjadi juara. Bintangnya gemerlapan. Dia naik daun. Rumah, mobil dan tabungannya bertambah. Aku dengar dia juga sudah punya istri simpanan. Belakangan ada selentingan dia masuk partai dan akan dicalonkan jadi caleg. Tetapi sementara itu, nasibku sama saja. Meskipun juara di mana-mana, kalau aku kembali ke dalam kandang, aku tetap saja seekor kuda.”

Keluhan kuda itu didengar oleh seekor kecoak. Dia juga tidak mau kalah curhat.

“Ah itu mah belum seberapa,” katanya menjual kemalangan, “Nasibku lebih heboh lagi. Sudah dari awal kehadiranku masuk les hitam. Semua perempuan takut kalau aku muncul. Dianggapnya aku ini ada-

lah lambang kejiikan, kekorokan, kekotoran, kebusukan, penuh dengan noda dan penyakit. Jadi setiap kali aku lewat, mereka kon-tan menjerit. Sesudah itu aku pasti akan diburu sampai tertangkap. Begitu kecekal, mereka tidak akan puas sebelum aku diinjak sampai gepeng. Hukumanku hanya satu, mati. Padahal aku tidak punya kesalahan apa-apa. *Wong* aku lari menghindar, menjauh untuk menyelamatkan diri, boro-boro

mau masuk ke dalam rok mereka, eh orang yang ketakutan malah dikejar-kejar. Masuk ke dalam lubang-lubang kecil pun terus digerayangi. Seakan-akan aku memang tidak punya hak hidup. Seakan-akan semua kebusukan di dunia ini adalah akibat perbuatanku. Apa mereka tidak pernah melihat televisi? Di negeri Cina sekarang ini kaumku malah dibu-didayakan secara besra-besaran. Dipelihara dengan cermat, sebab

aku bisa jadi obat. Boleh tidak percaya, tetapi kenyataan membuktikan sekarang kecoak juga dapat disuguhkan sebagai gorengan yang lezat. Jadi kebalikannya. Kenapa kami bangsa kecoak yang begitu berguna disingkirkan dari pergaulan? Karena sudah terlanjur salah-kaprah, entah bagaimana mulainya, entah siapa pelopornya, asal ada kecoak mesti diteriaki bunuh! Lain dengan kuda, meskipun tetap saja kuda kalau



pulang kandang, tetapi itu jauh lebih mendingan. Hanya satu dari sejuta bangsa kecoak bisa hidup merdeka. Semua hak-hak dan kesempatan kami dipotong. Hidup kami adalah perjalanan kematian. Begitu nongol, pasti mati. Kalian kuda harus bersyukur sebab masih dapat kesempatan ditunggu-nunggu oleh perempuan-perempuan cantik!”

Kecoak itu tidak bisa melanjutkan monolog penderitaannya, sebab tukang kuda masuk. Tukang kuda termasuk jenis manusia yang juga ganas kalau melihat kecoak. Soalnya kalau tidak, anak gadis pemilik kuda itu bisa berteriak dan itu cukup untuk membuatnya ditendang.

“Tapi aku juga bermasalah,” kata tukang kuda itu sambil membersihkan kotoran kuda yang menjadi kewajibannya.

“Jangan salah, tidak semua manusia itu nasbnya lebih baik dari binatang. Bahkan kebanyakan manusia lebih hina dari binatang. Coba lihat apa yang aku lakukan sekarang. Masak manusia mengurus kotoran binatang. Kotoran kita sendiri juga sering tidak ada yang mengurus. Dan apa ada binatang yang mengurus kotoran manusia? Tidak. Memang ada yang memakannya. Seperti anjing atau babi. Itu bukan mengurus, itu namanya memanfaatkan. Tidak ada binatang yang merawat manusia. Apa ada binatang yang mencari kutu di kepala manusia? Tidak ada. Tapi manusia, itu dia pekerjaanku. Setelah selesai mengurus kotoran Sang

Juara jahanam ini, aku juga harus memandikannya. Mengajak dia jalan-jalan. Memberi makan. Lalu sesudah itu membereskan lagi kotorannya. Dan kalau sudah musim kawin, aku juga yang menolong mencari jodoh. Manusia mana ada yang dilayani binatang seperti itu. Lihat orang-orang kaya itu. Anjingnya puluhan juta harganya. Manusia kagak ada yang semahal itu. Tiga ratus ribu saja sudah bisa nyuruh orang bunuh orang. Sudah terbalik sekarang. Binatang yang dilayani oleh manusia. Pagi-sore anjing-anjing itu diantar berak, sampai-sampai mengantarkan anjing berak jadi profesi sekarang. Mengantar manusia berak sampai kiamat kobra juga tidak bakalan. Binatang hidupnya lebih mewah. Tidak harus memikirkan uang sekolah anak, tidak memikirkan kenaikan harga bensin. Nggak usah pikir masa tua. Kalau lapar tinggal berkoar aja. Kalau kalah pacuan, yang disalahkan bukan dia. Dia ini kan Sang Juara, mana boleh salah. Yang disalahkan ya kita, manusia yang bertanggungjawab mengurusnya. Gua ini yang dianggap tidak becus, padahal kudanya memang geblek dan sudah gaek! Sialan lhu! Tapi jangan bilang-bilang, ini *off the record*, hanya di antara kita saja!”

Keluhan ketiga makhluk itu tentu saja didengar oleh setan.

“Nggak ngerti aku,” kata setan memberikan komentar.

“Semuanya sekarang kok pada hobi mengeluh. Yang kuda merasa tidak puas jadi kuda. Yang kecoak juga begitu. Bahkan manusia

menganggap dirinya lebih malang dari binatang. Bagaimana kalau kalian tukar saja sama aku, jadi setan? Mau?”

Tentu saja tidak ada yang menjawab, sebab tidak ada yang mengerti bahasa setan. Setan itu tertawa sinis

“Kalian itu sukanya memang sambat, protes-protes terus. Rumput tetangga memang selalu lebih hijau, tahu! Cobalah berpikir lebih pragmatis. Lihat makronya jangan potongan-potongan lepasnya. Kalau berhenti pada detail-detail, kalian tidak akan pernah menjadi manusia seutuhnya. Lihat secara bulat-lengkap-tuntas. Jangan apa-apa separuh hati! Itu namanya tidak fair! Kuda itu apa, kecoak itu apa dan manusia itu siapa? Setan seperti aku ini juga, pada hakekatnya apa? Apa? Lihat esensinya. Masalah dasarnya. Benang merahnya. Jangan pernik-perniknya tok. Itu namanya cerewet dan kenes. Kalian harus punya nyali. Hidup ini perjuangan tahu? Kita harus menjadi pahlawan dalam diri kita sendiri. Jangan belum apa-apa sudah mengeluh, belum apa-apa sudah merengek. Ember! Belum dipukul sudah mengaduh. Itu tidak lucu. Sebel aku!”

“Kalian itu kurang bersyukur tahu! Nggak manusia nggak binatang kalau tidak pernah bersyukur kalian semua akan masuk neraka, tahu?! Setan!”

Tiba-tiba setan terdiam.

“Sorry aku lupa, kalau neraka kosong, aku bisa dipecat.” []

Nanyang, 1 Februari 08



PUMPUNAN

Alih Wahana Sastra dalam Pengaruh Khalayak Sastra

F. Moses

Alih wahana¹, kalau boleh dikatakan, pada hakikatnya tidak mampu dipisahkan dari “alam raya” manusia selama ia hidup, apalagi dari hubungan-hubungan antarmedia sekitar. Saya sepakat dengan Sapardi Djoko Damono, yang pernah mengatakan bahwa wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan se-

suatu. Wahana adalah alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain—“sesuatu” yang dapat berupa gagasan, amanat, perasaan, atau se-kadar suasana. Bukankah selama ini kita paham bahwa tiap-tiap media berdiri sendiri dan mampu dipisah-pisahkan dari lainnya? Meskipun, kenyataan media itu selalu hadir bersama-sama².

Alih wahana adalah “sebuah kemungkinan”; ia bertransformasi terhadap dirinya sendiri. Ia menyelami berbagai perihai yang baru. Sampai suatu ketika, perihai tersebut terbuka segenap pintu-pintunya—oleh sebuah kajian: alih wahana.

Kita ambil musikalisasi puisi sebagai salah satu bagian dari kerja alih wahana. Pemusikalan tersebut bukan “seperangkat pengertian”, melainkan peristiwa dunia proses kreatif. Semacam metamorfosis dari kehadiran tiap instrumen; musik dan puisi itu sendiri. Maka, untuk memahami musikalisasi puisi dapat dikatakan “mudah, tapi sulit”; semacam dibutuhkan usaha konkret dari “bunyi yang abstrak”.

Mudah kita memberikan bunyi konkret ke dalam puisi itu sendiri, semisal pemusik. Ia akan dengan mudah memasukkan instrumen menjadi pengiring puisi itu sendiri. Atau bukan pemusik sekalipun, asalkan saja ia mampu menghadirkan bunyi bagi puisi itu sendiri. Sementara kesulitan yang acap terjadi adalah kekeliruan dalam bertafsir. Selain faktor lainnya, seperti keterampilan dalam penguasaan instrumen, keselarasan, vokal, maupun penampilan.

Dalam puisi itu sendiri, ada beberapa unsur di dalamnya; seperti

¹ Istilah yang biasa dikenal dalam kaitannya dengan kegiatan atau hasil alih wahana, antara lain, ekranisasi, musikalisasi, dramatisasi, dan novelisasi. Ekranisasi berasal dari bahasa perancis, *l'écran*, yang berarti layar; istilah itu mengacu ke alih wahana dari suatu benda seni (biasanya termasuk sastra) ke film (lihat Damono, 2012). Istilah “alih wahana” belum tercantum Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat, baik dalam cetakan pertama (2008) maupun cetakan kedua (2011). Dalam konteks proses kreatif, istilah ini menjelaskan suatu perubahan satu karya seni ke dalam karya seni lain yang tidak hanya sebatas pada jenis, bentuk, atau genre, tetapi juga pada wahananya (alat atau sarananya) (lihat Damono, 2005: 96). Misalnya, alih wahana lagu ke lukisan atau sebaliknya, alih wahana karya sastra ke film (istilah khususnya “eksransasi”) atau sebaliknya, atau alih wahana karya sastra ke dalam lukisan atau sebaliknya.

² Ellelestrom mencerahkan masalah dasar tersebut bahwa tidak ada gunanya membicarakan ‘tulisan’, ‘film’, ‘pertunjukan’, ‘musik’, dan ‘televisi’ dengan keragaman berpikir seolah pribadi-pribadi yang bisa ‘kawin’ dan ‘cerai’ dengan tenang berpikir bahwa semua media pada dasarnya bercampur secara hermafrodit.

rima, irama, maupun tipografi. Dalam tradisi berpuisi atau bersajak juga terdapat aksentuasi (penekanan makna) dari bahasa puisi itu sendiri—yang disampaikan oleh si penyair, tentunya. Seperti kebutuhan akan tanda baca (pungtuasi). Untuk bunyi, wilayahnya pun tak sebatas alat musik; bahkan, bila perlu, dari “tubuh kita sendiri pun adalah kehadiran bunyi itu sendiri”—seperti bertepuk-tangan ataupun bunyi ketukan dari tangan pada kepala, misalnya.

Lantas, adakah contoh puisi dalam musikalisasi puisi itu? Atau hanya beberapa saja untuk kesungguhan puisi yang dapat dimusikalisasikan. Menurut saya tak hanya beberapa, karena sesungguhnya semua puisi berhakikat untuk dimusikalisasikan, tinggal bagaimana pemusikalisasi berstrategi dalam menafsirkan puisi itu sendiri ke dalam bentuk musikalisasi. Intinya, seyogianya, puisilah yang dimusikalisasikan dan bukan musik yang dipuisikan.

Musikalisasi memang bukanlah sesuatu yang baru. bunyi (instrumen musik) dan teks puisi sudah hadir sezak zaman lampau—kalau boleh dikatakan/ditambahkan—sejak zaman nabi, seperti teks wahyu yang “dimazmurkan”. Juga dalam dunia musik (khususnya klasik), musikalisasi puisi sudah menjadi perhatian bagi para komponis sejak dahulu. Sebut saja Franz Schubert (1797-1828), yang membuat komposisi musik vokal berdasarkan syair-syair gubahan pujangga-pujangga besar Eropa di zaman itu. Atau Maurice Ravel (1875-1937), komponis yang membuat sebuah karya piano (berjudul *Gaspard de la Nuit*) berdasarkan puisi karya pu-

jangga Prancis, Aloysius Bertrand (1807-1841).

Musik puisi pernah menghias jagat musik era 70-an di Indonesia, beberapa seniman mencoba untuk memusikalisasikan puisi antaralain, puisi Sanusi Pane, Chairil Anwar, Kirdjomulyo, dan Ramadhan K.H. (sebagaimana kalangan pemerhati mengasumsikannya demikian). Karya sastra tersebut digubah menjadi lagu oleh komponis dan penulis lagu, salah satunya F.X. Sutopo. Syair pada lagu bercerita tentang persoalan hidup, tentang lingkungan hidup dan keindahan alam. Bimbo, bisa dikatakan sebagai penggebrak *avant garde* musik puisi di Indonesia. Mereka bekerja sama dengan penyair Taufiq Ismail “Dengan puisi aku bernyanyi”.

Sikap awal mereka—sepengamatan saya—itulah, seperti sejarah musik puisi yang mesti diingat dan dicatat.

Berbagai pementasan pun kerap mewarnai aktivitas para remaja, seperti musikalisasi puisi tingkat pelajar. Dari situlah mereka terbentuk untuk mengenal lebih jauh proses kreatif pemusikalan terhadap sebuah puisi. Mulai dari puisi daerah setempat sampai nasional diperkenalkan kepada mereka. Sikap antusias mereka; siswa dan guru, bahkan masyarakat (juga kalangan seniman, tentunya), cukup apresiatif menanggapi. Tidak hanya kalangan pelajar, tetapi juga rumah-rumah komunitas sastra.

Kembali dalam musikalisasi puisi, dalam masyarakat pencinta seni musik maupun penyair, sikap “pro dan kontra” terhadap musikalisasi puisi itu sendiri juga masih dalam batas wajar. Sebab, sepengamatan

saya, inti pokok masalah itu tidak lain bersifat mempertanyakan terhadap puisi itu sendiri yang sesungguhnya memiliki keutuhan bunyinya sendiri, seperti “Mengapa, puisi mesti dimusikalkan?” Mengapa ada tambahan dari bunyi instrumen dalam musikalisasi puisi? Dan seterusnya”; sebuah artian bahwa instrumen musik dianggap mengganggu puisi itu sendiri. Bahkan ada peranggapan bahwa sikap memusikalisasi justru merusak puisi dari karya penyair itu sendiri pula. Saya berasumsi mereka tidaklah salah, dan hak mereka juga untuk menanggapi demikian, bukan?

Terpenting, dalam musikalisasi puisi, bergantung pada usaha memampukan pemusikalan “menjadi” utuh. Keutuhan dimaksud adalah usaha semaksimal, sebagus, dan sebaik mungkin, segala bunyi-bunyian pada instrumen musik (secara musikalitas) mampu dan tepat untuk menembus ruang pemaknaan dari puisi itu sendiri. Dan ketika tidak mampu menghadirkan ketepatan penafsiran pemaknaan itu, barulah disebut kurang tepat. Bahkan bisa disebut merusak atau “memerkosa”.

Maka, bukan perkara salah seperti tertangkap dan teranggap. Dan tentang kesalahan itu—kalau boleh saya tekankan—menjadi besar bila kita menambahkan atau justru mengurangi teks puisi karya penyair itu sendiri. Sebab tak lain merupakan sikap perusakan atau “memerkosa” puisi itu sendiri. Dan (barangkali) itulah yang dianggap gagal. Bahkan dianggap merusak.

Selain musikalisasi puisi, alih wahana dari karya sastra ke dalam

bentuk seni tari juga tidak kalah menarik. Misalnya, tari Golek Menak—salah satu seni tari klasik Jawa yang lahir dari lingkungan Keraton Kesultanan Yogyakarta. Tari Golek Menak ini berdasarkan cerita yang ada dalam teks Serat Menak³. Kreasi tari ini pertama kali dicetuskan oleh Almarhum Sri Sultan Hamengku Buwono IX (1940—1988) di masa awal pemerintahannya.

Alih wahana dari teks Serat Menak ke dalam tari Golek Menak membawa perubahan-perubahan (transformasi) yang signifikan karena adanya perbedaan wahana yang digunakan, yakni dari karya sastra yang bermedia bahasa menjadi tarian yang bermedia gerak tubuh. Dalam karya tari Golek Menak, tema peperangan terasa sangat dominan, yang tentunya berbeda dengan teks Serat Menak. Selain itu, di dalam tarian sering dimunculkan properti berupa burung garuda yang tidak ada dalam teks Serat Menak. Ia ditampilkan semata untuk menambah semarak tarian. Cerita yang paling populer, misalnya, adalah *Adaninggar Kelaswara* yang berkisah tentang peperangan antara Dewi Adaninggar dari Cina melawan Dewi Kelaswara yang berakhir dengan kekalahan Dewi Adaninggar. Perang itu ber-

motif kecemburuan Adaninggar pada Kelaswara yang berhasil diperistri oleh Amir Ambyah.

Di sisi lain, karena tari Golek Menak merupakan alih wahana dari teks sastra yang bernuansa Islam, aspek kostum sangat diperhatikan dalam penggarapannya. Disesuaikan dengan nafas Islam yang menjadi latar penciptaan teks, seluruh tokoh dalam tari Golek Menak mengenakan baju berlempang panjang dari bahan beludru yang bersulam benang emas atau satin. Dalam versi drama tari, disajikan pula dialog yang menggunakan bahasa Jawa Bagongan⁴.

Setakat ini, di Indonesia, alih wahana yang paling lazim adalah perubahan dari karya sastra ke dalam film atau sebaliknya. Tercatat cukup banyak novel atau film yang mengalami perubahan bentuk itu, khususnya pada karya-karya yang cenderung dikategorikan sebagai karya populer⁵. Namun demikian,

sebenarnya upaya alih wahana dari karya sastra, khususnya cerita-cerita rakyat, ke dalam film telah dilakukan sejak tahun 1920-an. Sebagai contoh, film *Loetoeng Kasaroeng*—film pertama yang diproduksi di Indonesia. Film *Loetoeng Kasaroeng* dibuat berdasarkan cerita pantun dengan judul yang sama, yang pada masa itu populer di masyarakat Sunda, dengan tokoh utama yang menyerupai seekor lutung⁶. Film bisu ini dirilis pada tahun 1926 oleh NV Java Film Company dan disutradarai oleh dua orang Belanda, yang G. Kruger dan L. Heuvelorp. Film yang dibintangi oleh aktor-aktris asli Indonesia ini diputar perdana di kota Bandung—berlangsung dari tanggal 31 Desember 1926 — 6 Januari 1927 di dua bioskop terkenal, yakni bioskop Metropole dan Majestic. Film Lutung Kasarung ini tercatat pernah dibuat ulang dua kali, yaitu tahun 1952 dan 1983. Pada tahun 1921, cerita rakyat ini pun pernah diangkat ke dalam *gending karesmen*, yaitu drama yang diiringi musik sastra Sunda, oleh R.A. Wiranatakusuma, Bupati Bandung pada waktu itu. Semua upaya itu tidak saja menjadikan cerita Lutung Kasarung menjadi populer di kalangan masyarakat Sunda, tetapi juga mendudukkan cerita

⁴ Bahasa Jawa Bagongan merupakan modifikasi bahasa Jawa ragam madya dengan sebelas kosakata yang berbeda, seperti *manira* untuk *saya* dan *pakenira* untuk *kamu/Anda*, yang tentunya berbeda dengan bahasa Jawa yang ada dalam teks Serat Menak.

⁵ Alih wahana ini mengalami perkembangan pesat di awal tahun 2000-an. Misalnya, pada novel laris yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta* (Republika, 2004) karya Habiburrahman El Shirazy yang difilmkan pada tahun 2007 dengan judul sama dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo, novel *Laskar Pelangi* (Bentang Pustaka, 2005) karya Andrea Hirata yang digarap menjadi film oleh Riri Riza pada tahun 2008 dengan judul yang sama, atau novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang difilmkan dengan judul *Sang Penari* (2011, sutradara Ifa Isfanyah). Sebaliknya, perubahan dari film menjadi novel, seperti terjadi pada film *Biola tak Berdawai* karya Sekar Ayu Asmara yang digubah menjadi novel (Akur, 2004) oleh Seno Gumira Ajidarma atau film *12:AM* karya Ery Sofid yang dijadikan novel oleh Veven Sp. Wardana.

⁶ Lutung Kasarung (bahasa Sunda, artinya 'lutung yang tersesat') adalah legenda masyarakat Sunda yang menceritakan tentang perjalanan Sanghyang Guruminda dari Kahyangan yang diturunkan ke Buana Panca Tengah (Bumi) dalam wujud seekor lutung (sejenis monyet). Lutung Kasarung adalah seekor makhluk yang buruk rupa. Dalam perjalanannya di Bumi, sang lutung bertemu dengan putri Purbasari Ayuwangi yang diusir oleh saudaranya yang pendengki, Purbararang. Pada akhirnya ia berubah menjadi pangeran dan mengawini Purbasari. Mereka memerintah Kerajaan Pasir Batang dan Kerajaan Cupu Mandala Ayu bersama-sama.

³ Serat Menak merupakan naskah Jawa yang bersumber dari teks Melayu berjudul *Hikayat Amir Hamzah*. Hikayat itu sendiri merupakan saduran dari *Qissa il Emri Hamza* yang berasal dari Parsi. Hooykaas menyimpulkan bahwa Hikayat Amir Hamzah merupakan karya sastra Islam tertua karena beberapa ciri yang ada dalam hikayat itu, yakni banyaknya kisah pengembaraan, kisah-kisah tentang negara-negara di daratan Asia, serta kentalnya unsur Syi'ah dalam teks tersebut (Liaw Yock Fang, 2011: 313).

itu menjadi milik seluruh masyarakat Indonesia.

Modernisasi terkadang dilakukan secara ekstrem; modifikasi dan alih wahana pun dilakukan bersamaan. Wayang Hip Hop dari Yogyakarta, misalnya. Dua tahun terakhir ini, wayang ini konsisten menggarap seni progresif dengan menampilkan pola-pola pementasan wayang yang dipadukan iringan musik hip hop. Wayang dimodernisasi dengan menggunakan bahasa pengantar campuran bahasa Indonesia dan Jawa sederhana. Kemasan tampilannya jenaka. Lakon menjadi terasa lebih ringan karena disesaki canda tawa. Nuansa *beat hip hop* dan liriknya sebagai narasi cerita.

Di dalam pertunjukan Wayang Hip Hop ini, penonton masih melihat adanya dalang yang duduk bersila di hadapan wayang, tetapi dan-danannya tak biasa: *blangkon* dengan kombinasi pakaian adat Jawa, kacamata hitam, dan sepatu kets. Di dalam adegan pertama wayang, ada suluk pewayangan, tetapi yang mengiringinya adalah musik *elektro hip hop* dari *disc jokey* (DJ) yang keras mendentum dengan *beat-beat* cepat ala *rapper*, bukan suara pentatonis dari gamelan Jawa. Pakaian tokoh-tokoh wayangnya pun tak lagi berbahan kain laiknya dalam wayang purwa. Tokoh punakawan Petruk dan Gareng, misalnya, hadir dalam *pakeliran* bercelana jeans, berkaos katung, dan berkalung besar laiknya penyanyi rap.

Konsep Wayang Hip Hop sangat berbeda dengan wayang purwa yang masih setia pada pakem tradisi. Di dalamnya ada modifikasi tokoh wayang purwa dengan konsep yang lebih kekinian. Lakon yang dibawakan juga tidak sesuai den-

gan *pakem* dan banyak dilakukan perubahan. Tak jarang, tokoh selebritas masa kini, seperti Lady Gaga, dibaurkan dengan tokoh Petruk dan yang lainnya. Cerita yang dimainkan pun banyak mengangkat kondisi sosial masa kini.

Ki Catur 'Benyek' Kuncoro, dalang sekaligus rapper Wayang Hip Hop, menampilkan kiprah bersama kawan-kawannya itu merusak kaidah seni tradisi pewayangan. "Saya hanya mencoba mengemas seni pertunjukan wayang agar anak muda sekarang tahu apa itu wayang," katanya. Banyak seniman lain melakukan langkah seperti Ki Benyek. Sebut saja Nanang Hape dengan wayang urban-nya, yang mengombinasikan wayang dengan elemen teatral. Nanang juga memadukan wayang-nya dengan musikalitas gamelan dan band.

Pilihan Ki Benyek dkk. itu memang tidak semata tuntutan tren. Pertunjukan seni kontemporer di Indonesia memang sedang *booming*. Namun, lebih dari itu, seni pertunjukan juga harus berkembang tanpa harus tercerabut dari akar tradisinya.

Apabila mencermati upaya modernisasi dalam karya sastra, khususnya modifikasi dan alih wahana, fenomena itu merupakan sebuah wacana dengan karakteristik khusus, yakni wacana yang di dalamnya tersimpan informasi dan keterangan transformasi tertentu yang mengandung pengetahuan budaya tentang pelaku dan dunianya.

Fenomena modernisasi karya sastra menjadi studi menarik. Dalam konteks ini, karya sastra yang dimodifikasi dan dialihwahanakan itu dianggap sebagai sebuah wacana yang melibatkan interaksi bebe-

rapa sumber daya semiotik, seperti bahasa (lisan dan tulisan atau naskah dan dialog)⁷, gestur, busana, arsitektur, dan efek pencahayaan, gerakan, pandangan, sudut pandang kamera, dll. (misalnya dalam film atau teater) (lihat O'Halloran, 2004).

Artinya, modernisasi karya sastra mencerminkan budaya suatu masyarakat tertentu dalam mempertahankan miliknya yang berharga, yang dalam beberapa hal mencerminkan ideologi yang beroperasi dalam masyarakat itu. Sebuah pertunjukan wayang kulit kontemporer, misalnya, yang digelar di sebuah gedung pertunjukan mewah dan modern serta ditonton oleh generasi muda bukan hanya dapat dibaca sebagai pertunjukan fungsional; pertunjukan itu memiliki tanda-tanda dari semua fungsi praktis yang dirancang pelaku seni tentang pertunjukan itu. Paling tidak, pertunjukkan itu mencerminkan makna tertentu, yaitu keberhasilan seni sastra dalam wujud wayang kulit yang mampu menembus lintas generasi dan sosial.

Dalam khlayak sastra, gerak idea ini telah mengidentifikasi kebutuhan untuk mengembangkan teori kesadaran sosial dan deskripsi semiotik secara holistik, tidak hanya untuk semua petunjuk dan sistem tanda, tetapi juga mampu memperhitungkan karakteristik khusus

⁷ Tradisi semiotika sosial (Hodge & Kress, 1988), berdasarkan pandangan Halliday (1978), memberikan wawasan pada kita bahwa bahasa mencerminkan sebuah fungsi organisasi sosial, yakni bahasa sebagai sumber daya sosial. Semiotika sosial telah menempatkan posisi tanda-tanda dalam konteks formasi sosial dan mengkonstruksi wacana bukan sebagai fenomena yang terisolasi.

yang berbeda dari setiap fenomena semiotik.⁸ Sehubungan dengan itu, sebuah pertunjukan seni sastra dan segala aspek pendukungnya bukan sekadar bagian dari budaya masyarakat yang menegaskan dan membangun kembali nilai-nilai dan cita-citanya, melainkan representasi sebuah kekuasaan. Terlepas dari “kekuasaan” itu positif atau negatif, sebuah upaya pelestarian karya sastra adalah citra masyarakatnya dan seberapa kuat semangat pendukungnya dalam mempertahankannya.

Dalam pandangan Kress dan van Leeuwen (2001:1), perkembangan dalam khalayak sastra itu sendiri telah dipengaruhi tiga faktor pendorong besar selama abad kedua puluh. Pertama, seperti yang diamati, dalam budaya Barat beragam aktivitas seni-budaya—baik yang bersifat ‘populer’ maupun serius—telah bergeser dari “monomodal” menuju multimodal dan multimedia. Aktivitas seni-budaya itu telah menggunakan beragam media/bahan; telah lintas batas antara berbagai seni, desain, dan disiplin ilmu.

Kedua, semiotika modern terinspirasi untuk menyeberangi ba-

tas-batas di luar kajiannya. Aliran utama semiotika berusaha untuk mengembangkan kerangka teoretis semiotik yang berlaku untuk semua mode, dari mulai kostum dalam pentas puisi rakyat sampai kostum yang dipakai para pemain teater modern. Dorongan utama ketiga untuk studi tentang wacana multimodal adalah perkempangan teknologi, khususnya teknologi komputer, untuk merekam, memutar ulang, dan menganalisis teks dan fenomena multimodal.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 1981. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland. 2010. *Imaji/Musik/Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pengantar Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kemdiknas.
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum
- Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Kress, G. dan van Leeuwen T. 2001. *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. London: Arnold.
- Liaw Yock Fang. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: YOI.
- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik, Kitsch, Kontemporer: Sebuah Studi ten-*

tang Seni Pertunjukan Jawa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- O'Halloran, Kay. I (Editor). 2004. *Multimodal Discourse Analysis: Systemic-Fungsional Perspectives*. London-New York: Continuum.
- O'Halloran, K. L., Tan, S., Smith B. A., dan Podlasov, A. 2009. “Multimodal Discourse: Critical Analysis within an Interactive Software Environment” dalam *Critical Discourse Studies*. Diunduh dari <http://multimodal-analysis-lab.org/events/publications.html> pada tanggal 31 Januari 2010.

Preziosi, D. 1986. “The Multimodality of Communicative Events” dalam J. Deely, W. Brooke, & F.E. Kruse (Eds.), *Frontiers in Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.

Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum* (Seri IL-DEP). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Depdikbud.

Soedarsono, R.M. 2003. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Storey, John. 2007. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.

Tim Redaksi. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat, Cetakan Kedua. Jakarta: Depdiknas dan Gramedia Pustaka Utama.

*Penulis berterima kasih kepada Dr. Ganjar Hwia yang telah memberikan ide dan data untuk tulisan ini.

⁸ Kebutuhan itu sudah diperkirakan oleh Saussure (1916/1996). Ia memperkirakan bahwa pada suatu saat kita perlu suatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda kehidupan dalam masyarakat (lihat Saussure, 1996:83—84). Adapun Barthes (1957/1972), ia menyarankan pengembangan ilmu tentang tanda-tanda (semiotologi) karena pada suatu hari akan banyak masalah yang memerlukan bidang ilmu di luar bidang bahasa. Sebagai sebuah ilmu, menurut Barthes, semiologi harus mampu menjelaskan interaksi antara tanda-tanda di dalam teks-teks untuk memaknai tanda-tanda yang lebih kompleks yang ada di luar teks. Preziosi (1986: 45) menyebut pengembangan itu sebagai implikasi holistik dari pendekatan semiotik multimodal.



EMBUN

Memperlihatkan yang tak terlihat

(Beberapa Catatan tentang Seni Mengarang Puisi)

Joko Pinurbo

Mulai dengan Mencatat

Menulis puisi merupakan sebuah proses kreatif yang memerlukan kesabaran dan ketelatenan. Proses kreatif ini dimulai dengan munculnya ide atau suasana tertentu yang menggelitik pikiran dan perasaan. Ide atau suasana ini sifatnya sesaat, tak tergantikan, tak bisa diulang. Supaya tidak menguap, ide atau suasana yang menggelitik itu harus secepatnya diabadikan. Cara terbaik untuk mengabadikannya tidak lain adalah mencatatnya. Karena itu, kebiasaan atau kegemaran menulis catatan harian merupakan modal awal yang baik bagi seorang (calon) pengarang, termasuk pengarang puisi. Catatan-catatan harian itu kemudian diseleksi, direnungkan, diolah dan dikembangkan menjadi bahan penulisan puisi.

Dari mana datangnya ide atau suasana puitik itu? Bisa dari pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain. Bisa dari membaca puisi karya penyair lain. Bisa dari membaca buku, majalah, koran, internet, dan lain sebagainya. Bisa dari menonton atau menyaksikan sesuatu (televisi, film, pertunjukan seni, siaran pertandingan sepak bola, dll.). Bisa dari mendengarkan sesuatu (radio, obrolan atau cerita teman, dll.). Bisa dari melihat atau mengamati situasi, pemandangan, dll. Bisa pula dari melamun. Dengan kata lain, bahan puisi dapat datang dari mana saja dan kapan saja. Selanjutnya tergantung pada ketajaman intuisi dan kelenturan imajinasi yang kemudian disiasati melalui olah pikir yang cermat. Ingat, puisi bukan sembarang curhat. Puisi adalah curhat yang telah disublimasi, dimatangkan dengan perenungan dan penalaran.

Ada satu pengalaman pribadi yang ingin saya bagikan sebagai contoh. Saya punya seorang teman, namanya Joni Ariadinata. Sebelum menjadi pengarang terkenal seperti sekarang ini, Joni pernah menjalani pekerjaan sebagai tukang becak. Suatu hari, saya naik becak. Tukang becak yang hendak mengantar saya ke sebuah tempat itu sudah tua dan tubuhnya

tampaknya sudah rapuh. Becak yang dikayuhnya berjalan lambat dan bapak tua itu tampak terengah-engah. Saya merasa iba dan tidak sampai hati melihatnya menderita. Sementara itu, ingatan saya tertuju apada sosok Joni. Akhirnya saya memutuskan untuk turun atau berhenti sebelum sampai tujuan dengan membayar penuh ongkos yang sudah disepakati. Peristiwa atau pengalaman yang sangat menggigit ini saya catat dalam *notes* saya dan saya tergerak untuk menggubahnya menjadi puisi. Dalam proses “menyulapnya” menjadi puisi, saya ciptakan sebuah cerita rekaan tentang seseorang yang mudik dari Jakarta menjelang Lebaran. Orang itu pergi ke kuburan dengan naik becak untuk berziarah dan menabur bunga di atas makam nenek moyangnya. Setelah melalui proses berimajinasi yang mengasyikkan, yang dibumbui dengan munculnya ide yang tak terduga (tentang pertukaran peran antara bang becak dan penumpang, misalnya), akhirnya jadilah puisi berjudul “Penumpang Terakhir”.

Penumpang Terakhir

untuk Joni Ariadinata

Setiap pulang kampung, aku selalu menemui bang becak yang mangkal di bawah pohon beringin itu dan memintanya mengantarku ke tempat-tempat yang aku suka.

Entah mengapa aku sangat suka tamasya dengan becaknya. Mungkin karena genjotannya enak, lancar pula lajunya.

Malam itu aku minta diantar ke sebuah kuburan.

Aku akan menabur kembang di atas makam nenek moyang. Kuburan itu cukup jauh jaraknya dan aku khawatir bang becak akan kecapaian, tapi orang tua itu bilang tenang tenang.

Sepanjang perjalanan bang becak tak henti-hentinya bercerita tentang anak-anaknya yang pergi merantau ke Jakarta dan mereka sekarang alhamdulillah sudah jadi orang. Mereka sangat sibuk dicari uang dan hanya sesekali pulang.

Kalaupun pulang, belum tentu mereka sempat tidur di rumah karena repot mencari ini itu, termasuk mencari utang buat ongkos pulang ke perantauan.

Baru separuh jalan, nafas bang becak sudah ngos-ngosan, batuknya mengamuk, pandang matanya berkunang-kunang, aduh kasihan. “Biar gantian saya yang menggenjot, Pak. Bapak duduk manis saja, pura-pura jadi penumpang.”

Mati-matian aku mengayuh becak tua itu menuju kuburan, sementara si abang becak tertidur nyaman, bahkan mungkin bermimpi, di dalam becaknya sendiri.

Sampai di kuburan aku berseru bangun dong pak, tapi tuan penumpang diam saja, malah makin pulas tidurnya. Aku tak tahu apakah bunga yang kubawa akan kutaburkan di atas makam nenek moyangku atau di atas tubuh bang becak yang kesepian itu.

(Joko Pinurbo, 2002)



Menghidupkan Kata-kata

Setiap penulis puisi tentu-lah pernah dibikin gelisah oleh pertanyaan: apa lagi yang mesti diperbuat terhadap kata-kata ketika apa yang ingin dikatakan sudah dikatakan penyair-penyair lain? Untuk apa menulis hal-hal yang telah usang? Salah satu tantangan menarik bagi seorang penulis puisi adalah bagaimana menghidupkan kembali kata-kata yang sudah usang, klise, memberi nyawa baru pada hal-hal yang sudah bekas. Caranya antara lain dengan mengembangkan berbagai kemungkinan dalam hal perspektif dan teknik pengungkapan, sehingga bisa muncul konteks makna dan nuansa yang berbeda-beda untuk objek yang sama.

Salah satu siasat untuk menciptakan kesegaran ungkapan adalah menciptakan kombinasi kata yang bisa jadi terasa tidak lazim, menyimpang dari logika sehari-hari, namun tetap memiliki logika sendiri dalam bingkai puisi yang mewadahnya. Imaji yang satu dipertautkan dengan imaji yang lain, kemudian lahirlah satuan imaji yang ganjil dan mengejutkan. Misalnya: *gigi sepi, bangkai hujan*, atau *pantat bulan*.

Sekadar contoh, saya suka mengamati bagaimana para penyair mengerjakan objek-objek yang berasal dari lingkungan tubuh manusia. Ambil, misalnya, alis. Setidaknya ada tiga alis yang merangsang imajinasi saya. Tiga alis, tiga unikum dari tiga penyair yang berbeda generasi. Sitor Situmorang: *Kujelajah bumi dan alis kekasih / Kuketok dinding segala kota / Semua menyisih* ("Berita Perjalanan", 1953). Goenawan Mohamad: *di alismu langit*

berkabung / dengan jerit hitam / dua burung ("Untuk Frida Kahlo", 1993-1994). Acep Zamzam Noor: *Di lengkung alis matamu sawah-sawah menguning* ("Cipasung", 1989).

Dalam puisi Sitor alis muncul untuk menyatakan sensualitas tubuh manusia yang diliputi erotisme yang menyala: tanda kegairahan dan petualangan cinta yang toh berhimpitan dengan kehampaan. Adapun alis Goenawan memperlihatkan sensualitas dari sisinya yang muram: erotisme yang telah redup, kecantikan yang menyakitkan. Dan dari segi permainan kata, alis Goenawan sungguh sangat efisien. Efisiensi ini terutama berkat posisi ganjil kata "hitam". "Hitam" yang lazimnya dipakai untuk citraan lihatan (dalam hal ini "dua burung") disandingkan dengan "jerit" yang adalah citraan dengar. Anggaplah itu jerit yang memilukan, jerit dukacita. Jadilah "hitam" di sini pisau bermata ganda: terpaut sekaligus ke "dua burung" dan "jerit". Dan sungguhpun alis Goenawan adalah alis yang menyuarkan lagu kabung, tetap saja ia memperlihatkan sensualitas kata, sensualitas imaji: alis hitam lebat yang lengkungnya tampak seperti kepak sayap burung.

Pada puisi Acep keindahan alis telah mengalami transformasi dari yang insani ke yang illahi. Hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan dilukiskan secara konkret melalui bahasa alam, bahasa bumi. Keagungan illahi diterjemahkan lewat keindahan dan kebajikan manusiawi. Dengan kata lain, alis di situ seakan merupakan bagian dari sensualitas hubungan manusia dengan Tuhan. Inilah kutipan lengkap bait pertama puisi "Cipasung".

Di lengkung alis matamu sawah-sawah menguning

Seperti rambutku padi-padi
semakin merundukkan diri
Dengan ketam kupanen
kesabaran hatimu
Cangkulku iman dan sajadahku
lumpur yang kental
Langit yang menguji ibadahku
meneteskan cahaya redup
Dan surauku terbakar kesunyian
yang dinyalakan rindu

Melalui baris-baris puisi Acep di atas mata imajinasi saya melihat bayangan seorang petani yang sedang bersembahyang subuh: seorang petani yang melakoni dan menghayati kerja bertani sebagai ibadah dalam wujudnya yang nyata. Sawah ibarat lahan atau tempat untuk beribadah. Lumpur adalah sajadah. Alat-alat bertani adalah sarana untuk melaksanakan ibadah. Sedangkan ketekunan bertani adalah wujud dari ketulusan dan kekuatan iman. Dan semua itu bermula dari pesona alis.

Konkretisasi, Bukan Abstraksi

Sekarang mari kita cermati puisi Zeffry J. Alkatiri, "Sair Kejadian Sewaktu Gunung Meletus (1883)", puisi-cerita yang ditulis tahun 1999. Ini kisah tentang peristiwa sejarah yang sudah sangat lama terjadi dan karena itu sudah sangat berjarak dengan kita. Sungguh menarik memperhatikan cara puisi tersebut menuturkan keadaan saat terjadinya letusan Krakatau melalui deskripsi yang konkret, unik, wajar, dan ditata secara sistematis. Kita pun peroleh gambaran visual yang hidup dan segar mengenai kedahsyatan bencana alam tersebut. Daya gugah kata-kata dalam puisi itu telah mendekatkan kita ke peristiwa lampau, mengajak kita

untuk menghayati suasana saat itu, meskipun kita tidak pernah mengalami peristiwa dan suasana tersebut. Singkat kata, menulis puisi merupakan seni bermain kata untuk memperlihatkan apa-apa yang tak terlihat.

Sair Kejadian Sewaktu Gunung Meletus (1883)

Untuk Mengingat:

M. Bakir dan Tan Teng Kie

Di Kota Inten banyak prahu pada kelebu
Lantaran ombak ngamuk seperti sapu.
Air laut meluap sampai ke Kali Baru
Lantaran gunung di Banten muntahin abu.
Langit siang jadi gelap malem
Lantaran awan dikekepin asepi.
Di Langgar orang berdoa minta selamat
Lantaran dikira bakal ada kiamat.
Orang Belanda kagak bisa pelesir
Lantaran di jalan banyak batu pasir.
Orang Cina kebakaran jenggot
Lantaran rumahnya jadi pada reyo.
Arab sengke Krukut batal balik ke Yaman
Lantaran laut di Jawa masih belon aman.
Pohon dan genteng jadi pada kelabu
Lantaran banyak abu nempel di situ.
Anak-anak berebut nangkuk ikan
Lantaran air kali luber sampe ke jalan.
Ibu-ibu pada menjerit takut
Lantaran tempayan di dapur pada saling nyikut.

Bahwa puisi lebih banyak bermain dengan konkretisasi ketimbang abstraksi dapat dilihat lebih jauh dalam puisi Hanna Fransiska di bawah ini. Cinta kasih dan pengorbanan ibu, yang merupakan tema pokok puisi Hanna, adalah sebuah tema yang nyaris sudah menjadi hafalan. Demikian juga kegiatan memasak (yang merupakan salah satu kegiatan utama para ibu) merupakan sesuatu yang rutin dan biasa Tapi lihatlah bagaimana tema ini digarap dengan cara yang luar biasa dalam puisi Hanna.

Puisi Kacang Hijau

: Ibu

Tubuh berdenting
jatuh
di air bening
dahaga menderas
merebus hati
di dasar belanga

Dalam gelombang panas
ibu menambah kuah gula dan kelapa
bersarung merah daster
tembaga
ia titipkan matanya
dalam liuk api
yang menentramkan cinta

Hijau kulitmu
biru api nasibmu
pecah biji kacang
satu persatu

Hingga senja tiba
menunggu usia binasa
Ibu menuangkan seluruh dirinya
ke dalam mangkuk, lalu
menitipkan anak-anaknya
pada hidup yang akan
menjadikannya
dewasa

“Ini kacang hijau
atau hatimukah,
yang kami makan hari ini,
bersama Tuhan yang selalu
kauajak
bicara”

Dengan perspektif dan teknik yang mencengangkan, dalam puisi tersebut Hanna telah mengolah sebuah kegiatan kuliner untuk mengungkapkan sesuatu yang sangat tragis dalam hidup ini. Ibu yang memasak kacang hijau telah “dijadikan” kacau hijau pula. Ibu adalah pelaku sekaligus korban. “Ini ironi, si ibu telah memasak dirinya sendiridemikelanjutanwangsananya,” kata Sapardi Djoko Damono dalam tinjauannya mengenai buku puisi Hanna, *Konde Penyair Han* (2010). Ironi ini membawa kita pada satu soal penting yang muncul dalam kehidupan masyarakat kita: bahwa ibu (perempuan), sejak dari lingkup terkecil, adalah pelaku sekaligus korban utama peradaban. Demikianlah, sebuah tema lama seakan-akan bangkit dari kuburnya, menghenyakkan kembali kesadaran dan imajinasi kita, melalui kesegaran cara pengungkapan yang demikian konkret, visual, hidup.

Menyunting Puisi

Mengarang puisi bukanlah pekerjaan instan, bukan pula sulapan. Jangan terlalu percaya pada improvisasi dan spontanitas. Ilham tidak akan datang pada kepala yang kosong. Penciptaan puisi memerlukan serangkaian proses penyiapan bahan: pengamatan, pembacaan, perenungan, dan pencatatan. Meskipun puisi bukan karya ilmiah, kerangka puisi sebaiknya disiapkan terlebih dulu, sebelum kata demi

kata diluncurkan. Setelah itu, bolehlah bermain dengan improvisasi dan spontanitas.

Sebelum menulis baris-baris puisi, tentukan dulu judul (sementara). Judul dapat berupa imaji, kata, atau frasa utama dalam puisi; dapat pula berupa premis atau ide pokok puisi. Prinsip menentukan judul: sesuai dengan isi puisi, mudah diingat.

Setelah selesai menulis baris-baris puisi, timbang-timbang lagi judul sementara tadi sebelum menjadi judul yang final.

Puisi lazimnya disusun dalam bait-bait. Prinsip umum penyusunan bait pada dasarnya sama dengan penyusunan paragraf dalam tulisan biasa. Setiap bait hanya mengandung satu "ide pokok". Panjang-pendeknya bait dan jumlah baris dalam bait tergantung pada bentuk puisi yang dipilih: puisi bebas atau puisi terikat. Diperlukan kecermatan dan kecerdikan untuk merangkai bait-bait supaya koherensi antarbait tetap terjaga.

Salah satu nafsu yang sering menggoda penyair adalah keinginan untuk menumpahkan apa saja

yang ada dalam pikiran dan perasaan. Risikonya, puisi tidak berfokus. Puisi yang tidak memiliki fokus tidak akan "nyantol" dalam ingatan dan tidak akan memberikan kesan apa-apa. Usahakan untuk memilih imaji-imaji yang relevan saja. Yang tidak relevan dihapus atau dibuang saja. Jika sebuah puisi mengandung beberapa ide pokok, pecahlah menjadi lebih dari satu puisi. Jangan terlalu bernaflu untuk mengatakan begitu banyak hal dalam satu puisi; hal ini hanya akan membuat puisi terasa sesak dan pikiran kita menjadi penat. Ibaratnya, jangan membuat pohon yang terlalu rimbun; jangan membuat rumah yang terlalu penuh dengan berbagai perkakas yang belum tentu diperlukan. Efisiensi berbahasa, itulah salah tuntutan utama seorang penulis puisi. Boleh dikatakan, menulis puisi adalah melakukan atraksi kata-kata dalam ruang yang terbatas. Ya, memang terbatas, namun daya jangkau imajinasi yang ditimbulkan oleh permainan kata-kata bisa tak terbatas.

Apa lagi yang perlu mendapat perhatian khusus dalam kerja menata dan menyunting puisi? Tam-

pilan visual atau tipografi. Aspek ini berkaitan erat dengan masalah pemenggalan dan pengaturan baris atau kalimat. Tujuan utamanya adalah menciptakan keserasian. Dan ingat, salah satu muatan utama puisi adalah bunyi. Dengan demikian, menciptakan keserasian atau keselarasan bunyi merupakan salah satu perkara penting dalam seni menulis puisi. Tentu saja kita tidak mengharapkan puisi yang diliputi oleh keserasian atau keindahan semu: tampak cantik dari luar, tapi miskin makna atau hampa di dalam.

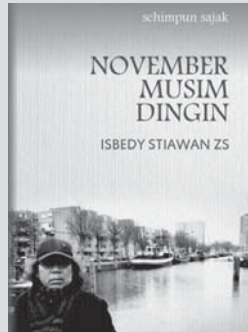
Akhirnya, salah satu tahapan tersulit dalam proses menulis dan menyunting puisi adalah membuat *ending* puisi. *Ending* yang kuat membuat pembaca beroleh sesuatu untuk "dibawa pulang". *Ending* yang lemah membuat puisi mengambang dan kemudian menguap. Jangan tergesa-gesa membuat *ending*. Baca dan renungkan ulang terlebih dulu baris-baris sebelumnya, baru kemudian menentukan dan membuat *ending*. Banyak puisi yang kurang berhasil memenuhi potensinya sebagai karya yang kuat karena *ending*nya tidak digarap dengan baik. []

JOKO PINURBO lahir 11 Mei 1962 di Sukabumi, Jawa Barat; bermukim di Yogyakarta. Belajar mengarang puisi sejak akhir tahun 1970-an. Buku puisi pertamanya, *Celana* (1999), memperoleh Hadiah Sastra Lontar 2001; buku puisi ini kemudian diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Trouser Doll* (2002). Berkat puisi "Celana 1", "Celana 2", "Celana 3" ia beroleh Sih Award 2001 dari Jurnal Puisi. Buku puisinya *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001) mendapat Penghargaan Sastra Pusat Bahasa 2002. Sebelumnya ia dinyatakan sebagai Tokoh Sastra 2001 Pilihan Tempo. Tahun 2005 ia menerima Khatulistiwa Literary Award untuk buku puisi *Kekasihku* (2004). Buku puisinya yang lain: *Pacarkecilku* (2002), *Telepon Genggam* (2003), *Pacar Senja - 100 Puisi Pilihan* (2005), *Kepada Cium* (2007), dan *Celana Pacarkecilku di Bawah Kibaran Sarung - Tiga Kumpulan Puisi* (2007). Ia sering diundang baca puisi di berbagai acara sastra. Puisi-puisinya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Selain digubah menjadi musik, sejumlah sajaknya dipakai pula untuk iklan.



CAKRAWALA

Musim Dingin Isbedy



Judul Buku	: November Musim Dingin
Pengarang	: Isbedy Stiawan ZS
Penerbit	: Siger Publisher
Tahun Terbit	: Maret 2016
Tebal Buku	: 88 Halaman
Resensi	: Erwin Wibowo

Bahasa adalah senjata bagi seorang penyair. Laksana syair bagi penyanyi dan tinta bagi penulis. Setiap peristiwa dapat dibahasakan oleh seorang penyair hingga dapat dinikmati keindahannya. Demikian pula bagi seorang penyair Isbedy Stiawan Z.S. Tak perlu diragukan lagi kepenyairannya. Ratusan judul puisi telah dilahirkannya. Sebagian besar sudah dibukukan dan diterbitkan oleh penerbit tertentu. Tak sedikit pula yang sudah diterbitkan di media massa, baik lokal maupun nasional. Pun tak sedikit yang telah memenangi lomba-lomba atau sayembara di tingkat regional dan nasional.

Perjalanan ke Belanda pada bulan November tahun 2015 lalu membawa hikmah untuk sastrawan yang dijuluki "Paus Sastra Lampung" ini. Bagi Isbedy, perjalanan itu menyisakan banyak kenangan yang sayang bila tak diabadikan dalam bentuk tulisan. *November Musim Dingin (NMD)* merupakan perwujudan dari catatan perjalanan Isbedy dalam pengembaraannya ke negeri Belanda. Buku antologi puisi ini dibuka dengan Esai yang diberinya judul "Surat Dari Belanda".

Melalui esai pembuka dalam buku kumpulan puisinya itu Isbedy seolah berkeluh kesah kepada kekasih hatinya yang jauh dari pandangan matanya. Kegagapan dan ketidaknyamanannya jauh dari istirinya dicurahkan melalui esai ini. Secara implisit Isbedy bercerita mengenai tempat-tempat yang disinggahinya di Belanda. Sekelumit cerita sejarah bangsa dan kritik sosial terhadap kehidupan masyarakat Indonesia saat ini tak luput dari perhatiannya. Catatan kelim sejarah bangsa terkait dengan Belanda seolah kembali membangkitkan ingatannya. Meskipun secara eksplisit hanya beberapa bait yang tertera dalam puisinya. Dalam puisi "Menikmati Kopi Lampung" misalnya,

....
kuhirup berkalikali kopi
yang kubawa dari kebun tamong
seperti juga pernah diangkut
para pedagang eropa
berates tahun silam
ditumpuk bersama
rempahrempah
kuhirup tapi bukan lagi
sebagai anak duli
yang meringis di bawah kaki
....
Secara panjang lebar sejarah

kelim bangsa lebih banyak
dijelaskan dalam esai
pembukanya.

....

Sejarah negeri Bunga Tulip ini amat fasih bagi kita. Di suatu masa, negeri dengan penduduk bertubuh tinggi dan tegap, hidung mancung pernah singgah dan menjajah bangsa kita. Seluruh kekayaan bumi-rempah, lada, kopi, ataupun pala diangkut ke negeri ini. Kala itu. VOC amat berkuasa dan menakutkan.

Kisah kerinduan, ingatan akan sejarah bangsa, kekaguman akan Belanda dirangkai dalam bentuk esai pengantar yang diberi judul "Surat Dari Belanda". Esai sebanyak 22 halaman cukup banyak untuk menjelaskan berbagai hal dalam sebuah buku kumpulan puisi yang berjumlah 88 halaman. Ini artinya seperempat bagian dari buku puisi ini merupakan esai.

Tak seperti buku kumpulan puisinya yang lain, buku terbaru Isbedy ini tak memakai salah satu judul puisinya untuk dijadikan judul buku. Rasanya pemilihan judul buku *November Musim Dingin* ini sebagai bentuk penegasan bahwa di Belan-

da pada bulan November sedang musim dingin. Selain itu, puisi-puisi yang ada dalam buku tersebut merupakan catatan perjalanan Isbedy selama November di Belanda.

Membaca puisi demi puisi di antologi *November Musim Dingin (NMD)* kita disuguhkan dengan suasana atau gambaran kehidupan di Negeri Kincir Angin tersebut. puisi yang berjudul “Schiphol” adalah pembuka dari 51 rangkaian puisi yang ada dalam buku antologi ini,

*menunggu kereta tiba
di Schiphol bawah tanah
Rotterdam taak terbayang
usai musim gugur*

*ingin merangkulmu
6.11.2015*

Schiphol adalah bandara Internasional yang ada di Amsterdam, Belanda. Seperti kita tahu, bandara merupakan salah satu gerbang dari dan menuju suatu negara. Menarik, pemilihan puisi pertama yang disuguhkan oleh Isbedy dalam antologinya seakan-akan menjadi pintu masuk bagi pembaca untuk “menikmati perjalanan” Isbedy ke negara Kincir Angin tersebut.

Membaca antologi puisi *NMD* seakan membawa kita menyelusuri kota-kota yang ada di Belanda lengkap dengan aktivitasnya. Seperti halnya pada puisi “Rotterdam Musim Dingin”, Isbedy mencoba menyuguhkan keindahan kota Rotterdam lengkap dengan aktivitasnya.

*turun dari kereta intercity
di Rotterdam yang dingin
aku bersijingkat meski
tak mampu menyadari
dingin dalam gerimis itu*

....

*karel doormanstraat bersebelah
dengan kasino, aku pun
menapaki
tangan setelah lift mengurunku
: seakan ingin membakar
tubuhku*

Beranjak ke puisi-puisi berikutnya, Isbedy berusaha menyajikan keunikan-keunikan yang ditemukannya sepanjang pengembaraannya. Penggambaran akan Negeri Belanda disuguhkan oleh Isbedy dengan indah, walaupun sangatlah wajar jika puisi yang ‘lahir’ di Belanda, memakai istilah Belanda sebagai judulnya. Salah satunya dengan pemakaian bahasa dan nama-nama Belanda seperti pada puisi “Oude Heaven”. Dalam puisi ini Isbedy bercerita tentang sebuah pelabuhan tua yang sudah tidak terpakai. Tempat dimana dahulu para pelaut negeri Belanda ingin melakukan perjalanan menemukan dunia baru. “Oude Heaven” seakan membuka kenangan Isbedy akan masa lalu, dimana saat bangsa Belanda, menjajah Indonesia, dan mengambil hasil bumi yang ada di Indonesia.

*....
dari sini mula kekuasaan
menjelajah hingga nusantara
membawa rempahrempah
bagi tanah eropa*

....

Selain itu, penggambaran tentang kota Amsterdam juga terdapat pada puisi “Lampongstraat”, menarik untuk disajikan puisi ini, karena Isbedy bercerita tentang salah satu jalan di kota Amsterdam yang diberi nama Lampongstraat. Akan tetapi, jika keindahan puisi dilihat dari unsur bunyi yang ditimbulkan, beberapa puisi yang memakai judul

istilah-istilah Belanda kurang menarik untuk didengarkan.

Dalam antologi puisi ini, Isbedy tidak hanya bercerita tentang pengalaman atau kekagumannya pada negeri itu. Kerinduan akan orang-orang tercinta dan tanah air juga ia torehkan ke dalam puisi, seperti ditemui dalam puisi “Rotterdam yang Dingin”. selain puisi “Rotterdam yang Dingin”, kerinduan akan istri tercinta juga tergambarkan dalam puisi “Ingin Pulang”.

*....
betapa tiba-tiba aku
merindukannya,
perempuan yang memeluk pada
malam malam ketika aku
kedinginan*

*sungguh, aku begitu rindu
bukan kepada salju
dan sekeping roti berlumur sayur
dan mentega...*

Secara sederhana buku antologi puisi ini adalah gambaran tentang perjalanan yang Isbedy lakukan di Belanda, tentang musim dingin yang sedang melanda Belanda, tentang Museum-museum, tentang aktivitas manusia di Belanda, atau tentang sudut-sudut kota. Akan tetapi, antologi puisi *November Musim Dingin* karya Isbedy, mencoba menawarkan suatu keindahan. Keindahan yang tersaji bukan hanya dalam bentuk pemilihan dan cara merangkai kata-kata. Lebih dari itu, keindahan puisi-puisi Isbedy juga dapat dirasakan dari penggambaran detail-detail peristiwa yang dialaminya dan pengaitannya dengan berbagai peristiwa di luarinya. Akhir kata sebagai referensi buku karya sastra, antologi puisi ini baik untuk dibaca, dan menjadi bahan renungan bagi penikmat sastra di manapun berada. []



GLOSARIUM

PDS H.B Jassin: Monumen Sastra yang Terlupakan

Rendy Jean Satria

Semenjak tahun 1940an, kritikus H.B. Jassin secara serius menekuni dunia dokumentasi sastra, yang menurut penuturannya sebagai kenikmatan tersendiri. Ia terobsesi untuk menjadikan sastra Indonesia menjadi bagian dari warga sastra dunia. Ia orang yang banyak membaca, meneliti, dan juga banyak mengkritik. Ia orang yang pendiam. Ia tidak begitu pandai ber retorika di depan mahasiswa-mahasiswanya di Universitas Indonesia. Ia mempelajari semua sejarah, periodisasi, sejarah sastra yang ada di dunia. Ia orang yang menemukan Chairil Anwar, yang disebutnya sebagai pelopor angkatan 45. Ia orang yang apik mendokumentasikan karya-karya sastrawan Indonesia yang sudah terkenal maupun yang belum terkenal. Ia minta puisinya, ia minta juga tulisan asli dari penyairnya yang masih dalam bentuk kertas buram dengan tulisan tinta yang masih amburadul. Yang menurut penuturannya, penting buat keperluan pendokumentasian pribadi. Ia rajin mengliping esai, puisi, cerpen dan potongan-potongan berita sastra di koran-koran terkemuka saat itu. Ia juga rajin meminta foto parasastrawan Indonesia satu persatu, lagi-lagi alasannya, penting buat keperluan pendokumentasian pribadi. Terlihat biasa saja memang di mata orang awam, meminta tulisanfoto maupun calon sastrawan yang belum terkenal pula. Tapi bagi H.B Jassin itu perlu, itu harus. Tentu saja buat pendokumentasian. Kerja keras H.B Jassin, selama berpuluh-puluh tahun akhirnya mendapatkan apresiasi positif dari Ali Sadikin, Gubernur Jakarta saat itu, yang melihat dokumentasi sastra milik H.B Jassin adalah aset sejarah sastra Indonesia yang harus diolah secara professional, terstruktur dan terorganisasi. Hasil kerja kreatif Jassin diberi tinggal yang layak meski tidak begitu luas, di area Taman Ismail Marzuki. Itu menjadi tempat tinggal bagi ribuan dokumentasinya. Di lantai 2 gedung Galeri Cip-

ta itulah berdiri Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) H.B Jassin yang diresmikan oleh pukulan Gong Ali Sadikin dan beberapa patah kata sambutan dari dedengkot pujangga baru, Sutan Takdir Alisyabana pada tanggal 28 Juni 1976. Dan jadilah PDS H.B Jassin, sebuah tempat yang penuh dengan sejarah sastra yang panjang, sebuah tempat yang menjadi kiblat bagi pengamat, peneliti, kritikus, penyair, sastrawan, dan pencinta sastra. Mereka datang dari seluruh pelosok dan duduk berlama-lama di sana untuk mengamati, mempelajari dan mencari data mengenai sastra Indonesia, karena di situlah satu-satunya pusat sastra yang terlengkap yang ada di Indonesia. Tempat di mana kita bisa melihat tulisan-tulisan tangan asli dari sastrawan yang melegenda yang kita kenal selama ini. Tempat dimana juga kita bisa melihat hasil kerja keras perintisnya selama ber-puluh-puluh tahun.

Kini PDS H.B Jassin berada pada titik nadir. Hidup enggan mati pun tak mau. Persoalannya cukup klasik. Kurangnya pendanaan dari pemerintah. Polemik itu sebetulnya sudah begulir. Pertama atas adanya surat keputusan mantan

Gubernur DKI Jakarta kala itu Fauzi Bowo (SK Gub) DKI Jakarta No. SK IV 215 tertanggal 16 Februari 2011. Yang hanya mengelontorkan dana untuk Yayasan Pusat Dokumentasi Sastra H.B Jassin, sebesar Rp 50 juta per/tahun, yang tadi dana awalnya mendapatkan 500 juta per/tahun terhitung dari tahun 2003 untuk pengembangan. Kini dipangkas secara signifikan oleh pemprov Jakarta. Dana yang sangat sedikit untuk mengurus sebuah pusat dokumentasi terbesar di Indonesia dan menyimpan lebih dari 50.000 dokumen penting dan mungkin akan tetap bertambah. Dana 50 juta itu pun dimasukkan dalam pos hibah, bantuan sosial dan bantuan untuk program kemasyarakatan. Belum lagi kendala-kendala teknis yang ada di PDS H.B. Jassin, seperti tempat penyimpanan dokumen yang kabarnya kekurangan lahan seiring bertambahnya koleksi, masalah pelayanan dan masalah digitalisasi.

Kini pun persoalan pendanaan itu tetap mencuat dan membahayakan masa depan PDS H.B. Jassin.

Karena PDS H.B Jassin tidak lagi mendapatkan dana hibah dari pemerintah Provinsi DKI Jakarta,

maka perawatan dokumen pun tidak dapat dilakukan dengan baik: Mulai dari AC yang tidak menyala, sampai tertunggaknya gaji para pekerja PDS H.B. Jassin selama berbulan-bulan.

Gubernur DKI Jakarta saat ini, Ahok, pun sebenarnya sudah memberi sinyal dengan menawarkan agar PDS H.B Jassin diambil alih pengelolaannya. Namun, diskusi masalah ini cukup alot. Gubernur Basuki sebenarnya sudah memberikan jalan keluar agar PDS H.B. Jassin dijadikan UPT (unit pengelola teknis) di bawah Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) DKI.

Gubernur Basuki Cahya Purnama, sebenarnya sudah berupaya agar PDS HB Jassin tetap bertahan hidup dengan memberikan sebagian dana operasionalnya untuk mengaji para pegawai PDS H.B. Jassin.

Ketua Dewan Pembina Pusat PDS H.B Jassin, yakni sastrawan senior Ajip Rosidi, mengatakan di beberapa media nasional bahwa ia pasrah jika pemerintah kota mengambil alih PDS H.B. Jassin, dengan syarat bahwa jaminan pekerjaan bagi para pegawai yang sudah bertahun-tahun bekerja untuk PDS H.B Jassin harus jelas.





Salah sebuah sudut PDS H.B. Jassin

Apa yang dialami PDS H.B. Jassin tersebut mengundang rasa prihatin mendalam dari para penggiat sastra, sastrawan, dan kritikus sastra di seluruh Indonesia. Namun, rasa prihatin mendalam saja tentu tidaklah cukup. Semua pihak harus bergerak bersama-sama mencari jalan keluar yang terbaik bagi masa depan PDS H.B. Jassin yang keberadaannya sangat penting bagi Indonesia maupun bagi para pengkaji sastra Indonesia manca negara.

Lebih dari itu, cita-cita H.B. Jassin menjadikan "Sastra Indonesia sebagai bagian dari warga sastra dunia" harus terus diupayakan. Dengan melihat khasanah dokumentasi sastra yang ada di PDS H.B. Jassin, cita-cita menjadi warga sastra dunia itu bukanlah sebuah cita-cita yang berlebihan, apalagi mustahil.

Kemungkinan besar sosok seperti H.B. Jassin tidak akan kita temukan lagi di zaman sekarang. Ia

telah menjadi sesuatu yang langka. Namun, Indonesia bagaimanapun sudah menghadiahi kita dengan sosok H.B. Jassin, dan H.B. Jassin sudah menghadiahi kita dengan dokumentasi-dokumentasi sastranya yang berharga. Maka, sudah selayaknya dokumentasinya yang berharga dan luar biasa itu menjadi tanggung jawab generasi kini. Sementara cita-citanya menjadikan sastra Indonesia sebagai warga sastra dunia pun menjadi tugas berbagai lembaga maupun sastrawan generasi kini untuk mewujudkannya dengan sepenuh hati.

PDS H.B. Jassin belakangan ini memang sepi penghujung, sekaligus sepi dalam hal pemasukan dana. Foto penyair Chairil Anwar yang terpajang dekat pintu masuk terlihat agak miring sedikit, dan tampak berdebu. Di ruang pengelola, komputer keluaran lama tampak masih terus dipakai untuk memin-dai beberapa database ke kompu-

ter. Beberapa bingkai yang terbuat dari kaca keramik yang bertengger di rak dekat ruang duduk pembaca, yang bergambarkan foto para penyair terkenal seperti WS Rendra muda, Jose Rizal Manua muda, Sutardji Calzoum Bahri muda, untuk menyebut beberapa nama, dengan tulisan tangan asli mereka juga sedikit berdebu. Apakah hal ini akan dibiarkan menjadi gambaran utuh tentang sebuah wajah perjalanan panjang sastra Indonesia?

Tegakah kita semua membiarkan gambaran kusam itu menjadi gambaran abadi perjalanan sastra Indonesia modern?

Kiranya menjadi tanggung jawab kita semua —pemerintah, pengurus PDS H.B. Jassin, para sastrawan, para akademisi dan peneliti sastra, para kritikus, para guru sastra— untuk bersama-sama turun tangan menyelamatkan buah cinta yang tulus dan keras kepala dari kritikus legendaris H.B. Jassin.[]